

**STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA UJARAN SISWA
TUNARUNGU KELAS TKLB 1 B DI SLB/B PANGUDI LUHUR
JAKARTA BARAT**



**Oleh :
CHIKA JUIESA AYU
1335130140
PENDIDIKAN LUAR BIASA**

SKRIPSI

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN/SIDANG SKRIPSI

Judul : Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran Siswa
Tunarungu Kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi
Luhur Jakarta Barat

Nama Mahasiswa : Chika Juiesa
Nomor Registrasi : 1335130140
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Tanggal Ujian : 08 Agustus 2017

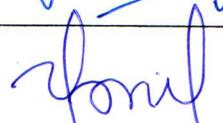
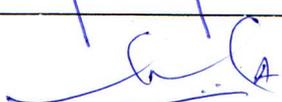
Pembimbing I


Dra. Siti Nurami P., M.Sp.Ed
NIP. 196109261985072001

Pembimbing II


Dra. Etty Hasmayati, M.Pd
NIP. 195610151982032002

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		20/8/17
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		25/8/17
Indra Jaya, M.Pd (Ketua Sidang)***		22/2017 /8
M. Arief Taboer, M.Pd (Anggota)****		14/8 2017
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)****		21/8 2017

Catatan:

- * Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
- ** Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Ketua Penguji

STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA UJARAN SISWA TUNARUNGU KELAS TKLB 1 B DI SLB /B PANGUDI LUHUR JAKARTA BARAT

(2017)

Chika Juiesa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang mendalam mengenai strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca ujaran untuk siswa tunarungu di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik observasi, wawancara, dokumen dan analisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru tidak membuat perencanaan, silabus atau RPP. Materi yang diberikan adalah materi yang diperoleh dari siswa. Metode yang digunakan adalah Metode Maternal Reflektif (MMR) disertai dengan metode lain yaitu metode permainan, metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca ujaran adalah mainan atau benda yang dibawa siswa, fasilitas dari sekolah seperti permainan edukasi, papa tulis, kapur, gambar, tongkat dan buku. Media yang digunakan tergantung pada materi yang dibahas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran guru memberikan reward dan punishment kepada siswa. Bentuk evaluasi yang digunakan guru adalah latihan lisan dan tertulis, proses tanya jawab dan pembiasaan kepada siswa. Penelitian ini menyimpulkan strategi yang digunakan oleh guru sudah baik dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran membaca ujaran.

Kata kunci: Strategi pembelajaran, membaca ujaran, siswa tunarungu.

**LEARNING STRATEGY OF SPEECH READING CLASS FOR DEAF
STUDENT SPECIAL NEEDS KINDERGARTEN 1B CLASS IN SLB/B
PANGUDI LUHUR WEST JAKARTA**

(2017)

Chika Juiesa

ABSTRACT

The research was aimed to obtain detail information and data pertaining to strategy used by teacher in speech reading subject for deaf students special needs kindergarten 1B class in SLB/B Pangudi Luhur west Jakarta. The method used is qualitative descriptive with data collection including technique of observation, interview, documentation and analyzed by using the model of Miles and Huberman. The collection data then were analyzed by using reduction data, presentation data, and conclusion drawing of verification. The result of this research tha before starting the learning process teacher didn't make planning, syllabus or lesson plan. The material provided was matter obtained from students. The research method used is Maternal Reflective Method (MMR) accompanied by other method namely games method, a method of lecture, question and answer method, and method of demonstrations. The media used by teacher in this speech reading class is toy or subjects carried by students, facility from school as the education game, slates, lime, picture, sticks and books. The media used depends on material discussed when the learning process held. In this learning process, teacher gave rewards and punishment for student. The evaluation provided was in spoken and written test, question and answer process, and adjustment for students. This research concluded that the strategy conducted by the teacher was goof and effective to reach the learning goal so that it resulted a significant impact toward speech reading learning.

Key words : learning strategy, speech reading, deaf student.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Chika Juiesa

No Registrasi : 1335130140

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran Siswa Tunarungu Kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dari bulan April sampe dengan Juni 2017.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Agustus 2017
Pembuat Pernyataan



Chika Juiesa
No. Reg 1335130140

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi tentang penelitian “Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran Siswa Tunarungu Kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat” dapat terselesaikan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Etty Hasmayati, M.Pd, selaku dosen pembimbing II. Keduanya telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini. Kepada Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku Koordinator Progam Studi Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

Terimakasih Kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Dr. Anan Sutisna, M.Pd selaku wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga peneliti ucapkan kepada Keluarga besar SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat khususnya pada jenjang pendidikan TKLB yang telah memberikan kesempatan, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Kepada mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang saling mendukung dan memberikan info perkuliahan yang dapat bekerja sama dalam segala hal. Teman yang baik angkatan 2013 dan para sahabat yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Lebih khusus lagi adalah untuk kedua orang tua tercinta dan saudara peneliti, yang penuh kesabaran telah mendoakan dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terimakasih.

Jakarta, Agustus 2017

Peneliti,

Chika Juiesa

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7

BAB II ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Strategi Pembelajaran.....	8
1. Pengertian Strategi	8
2. Pengertian Pembelajaran	9
3. Pengertian Strategi Pembelajaran	15
4. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran	16
5. Metode Pembelajaran.....	17
6. Media Pembelajaran	19
B. Membaca	
1. Pengertian Membaca	21
C. Membaca Ujaran.....	23
1. Pengertian	23
2. Pengajaran Membaca Ujaran	26
3. Langkah-langkah Membaca Ujaran	29

4. Usaha Meningkatkan Kemampuan Membaca Ujaran.....	29
5. Kelemahan Siswa Tunarungu Dalam Membaca Ujaran	32
D. Hakikat Tunarungu.....	32
1. Pengertian Tunarungu	32
2. Karakteristik Tunarungu	34
3. Klasifikasi dan Jenis Ketunarunguan	37
4. Penyebab Tunarungu	40
5. Pembelajaran Siswa Tunarungu.....	41
E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian	46
B. Pendekatan Metode Penelitian	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
1. Tempat Penelitian.....	47
2. Waktu Penelitian.....	47
D. Data dan Sumber Data	48
1. Data	48
2. Sumber Data	48
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	49
1. Observasi	49
2. Wawancara	50
3. Dokumentasi	52
F. Analisis Data	54
1. Reduksi Data.....	55
2. Penyajian Data	55
3. Penarikan Kesimpulan dan Verivikasi	55
G. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data	56
1. Triangulasi Data	56
2. Ketekunan Penelitian	56
H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	57

BAB IV PEMBAHASAN

A. Latar Penelitian	58
1. Profil Sekolah	58

2. Visi dan Misi Sekolah	60
3. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	60
4. Latar Penelitian.....	61
5. Profil Informan	62
B. Hasil penelitian	66
1. Perencanaan Pembelajaran Membaca Ujaran	66
2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Ujaran	71
3. Evaluasi Pembelajaran Membaca Ujaran.....	87
4. Faktor Pendukung dan Penghambat	90
5. Kelebihan dan Kelemahan	92
C. Temuan Penelitian	94
D. Pembahasan.....	97
1. Penetapan Tujuan Pembelajaran	97
2. Metode	98
3. Media.....	99
4. Penilaian	100
5. Penetapan Tindak Lanjut.....	100

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	102
B. Implikasi	106
C. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-kisi Instrumen.....	53
------------------	--------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Metodologi Penelitian	55
-------------------	-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen	113
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru Kelas	117
Lampiran 3. Catatan Wawancara Guru.....	119
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	129
Lampiran 5. Catatan Wawancara Kepala Sekolah.....	130
Lampiran 6. Reduksi Data Wawancara.....	133
Lampiran 7. Pedoman Observasi.....	152
Lampiran 8. Catatan Lapangan 01.....	153
Lampiran 9. Catatan Lapangan 02.....	158
Lampiran 10. Catatan Lapangan 03.....	164
Lampiran 11. Catatan Lapangan 04.....	168
Lampiran 12. Catatan Lapangan 05.....	172
Lampiran 13. Catatan Lapangan 06.....	175
Lampiran 14. Catatan Lapangan 07.....	181
Lampiran 15. Catatan Lapangan 08.....	185
Lampiran 16. Catatan Lapangan 09.....	188
Lampiran 17. Pedoman Studi Dokumentasi	192
Lampiran 18. Hasil Analisis Dokumen	194
Lampiran 19. Triangulasi Data	197
Lampiran 20. Dokumentasi Penelitian	210
Lampiran 21. Surat-surat	211
Lampiran 22. Daftar Riwayat Hidup	217

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Membaca merupakan hal yang penting bagi kehidupan karena melalui membaca kita dapat menggali informasi, mempelajari pengetahuan, memperkaya pengalaman, mengembangkan wawasan dan mempelajari segala sesuatu. Membaca juga menambah kosakata, pengetahuan akan tata bahasa dan kata kalimat. Membaca memperkenalkan kita pada banyak ragam ungkapan. Membaca akan mempertajam kepekaan bahasa dan kemampuan menyatakan perasaan.

Pengertian lain dari membaca adalah suatu kegiatan/proses mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Membaca pada hakikatnya adalah proses yang bersifat fisik dan psikologis, proses yang berupa fisik merupakan kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan membaca sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*), membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa.

Bagi siswa tunarungu, indera penglihatan merupakan indera yang paling penting, khususnya dalam membantu memperjelas penghayatan akan bunyi dan irama melalui sisa pendengaran dan perasaan vibrasi. Maka dari itu siswa tunarungu hanya mengandalkan indera penglihatan mereka dan sisa pendengaran untuk berkomunikasi. Untuk membantu siswa tunarungu dalam menangkap dan menerima bunyi maka diperlukan alat bantu dengar juga pembelajaran membaca ujaran. Alat bantu dengar yang digunakan oleh siswa tunarungu merupakan alat bantu dengar yang sama sekali tidak mengubah dan meningkatkan kapasitas mendengar secara fisik, tapi hanya memperkeras pengaplikasian suara yang diperoleh dengan cara seefisien mungkin.

Penggunaan alat bantu dengar pada siswa tunarungu bertujuan untuk memanfaatkan sisa pendengaran dan mengembangkan perasaan vibrasi siswa. Tetapi siswa tunarungu tidak bisa hanya mengandalkan alat bantu dengarnya saja untuk memperoleh bahasa. Siswa tunarungu harus diberikan pembelajaran membaca ujaran untuk melatih ingatan mereka serta dapat membaca gerak bibir lawan bicaranya. Kemampuan membaca ujaran diperlukan karena alat bantu dengar siswa sewaktu-waktu bisa rusak.

Membaca ujaran bagi siswa tunarungu bukan datang secara alamiah akan tetapi harus ditempuh melalui pembinaan dan latihan secara teratur dan sistematis. Pentingnya siswa tunarungu memiliki kemampuan

membaca ujaran, karena membaca ujaran merupakan modal dasar bagi siswa tunarungu dalam berkomunikasi. Membaca ujaran adalah membaca gerak bibir dan mimik lawan bicaranya. Siswa tunarungu akan berlatih dalam memusatkan perhatian dan pikirannya untuk mengamati serta menyimak makna dari maksud lawan bicaranya.

Pengalaman bahasa yang banyak merupakan modal utama siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuan membaca ujaran. Penguasaan bahasa yang cukup serta menguasai makna dari bahasa yang diperoleh merupakan salah satu syarat bagi siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuan membaca ujarannya. Agar siswa tunarungu memiliki kemampuan membaca ujaran yang baik maka langkah pertama pada proses pembelajaran yaitu dengan cara mengembangkan kemampuan intelektual dibidang kognitif melalui pembelajaran berbahasa.

Pembelajaran membaca ujaran perlu dikuasai oleh siswa tunarungu karena tidak semua individu pada umumnya dapat menggunakan bahasa isyarat. Siswa tunarungu harus bisa menyesuaikan dan berkomunikasi dengan lawan bicaranya melalui membaca ujaran.

Pada siswa tunarungu yang disekolahnya diajarkan membaca ujaran, kebanyakan dari mereka mampu menjawab lawan bicaranya atau dengan kata lain siswa memahami apa yang diujarkan oleh lawan bicaranya. Membaca ujaran menekankan agar siswa tunarungu tidak selalu bergantung pada alat bantu dengar mereka karena bisa sewaktu-

waktu rusak dan membutuhkan waktu untuk perbaikan. Sehingga siswa hanya mengandalkan penglihatan mereka untuk memahami percakapan lawan bicaranya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan siswa tunarungu di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti Santi Rama dan Pangudi Luhur sudah dapat membaca ujaran. Beberapa SLB sudah mulai membaca ujaran dari Taman Kanak-kanak (TK). Peneliti menemukan perbedaan siswa yang dari kelas persiapan sudah diajarkan membaca ujaran dengan siswa yang belum diajarkan membaca ujaran. Membaca ujaran dengan membaca pada umumnya berbeda. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis bagi siswa tunarungu membaca ujaran adalah pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicaranya.

Alasan pemilihan sekolah ini karena didalamnya terdapat pembelajaran membaca ujaran. Peneliti tertarik untuk melihat perencanaan sebelum dilakukannya pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan, hambatan yang ditemui dalam pembelajaran, media yang digunakan dan tahapan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti strategi pembelajaran yang dilakukan guru saat mengajarkan siswa tunarungu membaca ujaran. Permasalahan ini menjadi menarik karena pentingnya memahami ujaran/

gerakan bibir dari guru dan lawan bicara. Serta peneliti menemukan adanya perbedaan siswa pindahan yang kemampuan membaca ujarannya kurang mampu dan tertinggal dengan siswa tetap di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Selain itu siswa tunarungu cenderung mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran membaca ujaran karena kondisi siswa yang mudah teralihkan perhatiannya (terdistraksi) dan sulit fokus terhadap guru. Dengan segala keterbatasan tersebut, bagaimana cara guru mengajarkan siswa tunarungu membaca ujaran? Apakah guru membuat perencanaan terlebih dahulu? Bagaimana proses pembelajaran berlangsung? Hambatan apasaja yang ditemui oleh guru? Dan tahapan apa saja dalam pembelajaran membaca ujaran.

Dilihat dari permasalahan yang telah ditemukan, maka peneliti akan meneliti mengenai bagaimana pembelajaran membaca ujaran pada siswa tunarungu kelas TKLB 1 B.

B. Fokus penelitian

Mengacu pada konteks penelitian yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, maka fokus penelitiannya adalah :

1. Bagaimana perencanaan dalam strategi pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B?

3. Bagaimana evaluasi dalam strategi pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B?

C. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana strategi pembelajaran membaca ujaran siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan perencanaan dalam strategi pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan dalam strategi pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.
3. Mendeskripsikan evaluasi dalam strategi pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.
4. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam strategi pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur.

E. Kegunaan penelitian

dengan penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat serta kegunaannya. Adapun kegunaan yang dapat peneliti kemukaan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dapat menjadikan hasil dari penelitian ini timbal balik dalam menentukan strategi pembelajaran membaca ujaran yang berimplikasi ke dalam kemampuan diri siswa dengan hambatan dan kebutuhan siswa.

2. Bagi orangtua siswa

Meperoleh informasi mengenai gambaran dari proses pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadikan bahan penelitian lanjutan untuk menguji efektifitas pembelajaran membaca ujaran yang berimplikasi ke dalam kemampuan siswa tunarungu.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Menurut Wina Sanjaya strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹ Jadi maksudnya adalah istilah strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan.

Pendapat lain yaitu Syaiful Bahri mengemukakan bahwa “Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar halaman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.² Jadi strategi merupakan perencanaan secara garis besarnya bertindak dalam merencanakan suatu usaha untuk mencapai sesuatu yang telah ditentukan.

Dari pendapat ahli diatas, maka disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana penyusunan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dan kesuksesan yang diharapkan.

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* cetakan ke-7, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 126.

² Djamarah, Syaiful Bahri&Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 5.

2. Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian

Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketreampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian.³ Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran diharapkan ada peningkatan yang signifikan, baik perilaku atau kemampuan berpikir.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, makna *pembelajaran* diambil dari kata ajar, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui dan diikuti. Artinya, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Sedangkan menurut Kimble dan Garnezy yang dikutip oleh Muhammad Fadillah, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.⁴ Sejalan dengan itu menurut Muhammad Surya yang dikutip oleh Muhammad Fadillah menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan

³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*; Teori dan Konsep Dasar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm 9.

⁴ M. Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, hlm. 18.

proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

b. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru atau diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Maka, rencana pembelajaran harus dibuat setiap kali akan melaksanakan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Sejalan dengan pandangan di atas, ada beberapa asumsi yang melandasi mengapa guru harus membuat perencanaan pembelajaran. Asumsi menurut Muhammad Surya yang dimaksud antara lain sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran dikembangkan atas dasar tesis

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hlm 116.

yang menyatakan bahwa pengajaran dapat didesain secara sistematis dan berbeda dengan cara-cara tradisional. Hasil pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan instrumen yang disebut dengan penilaian acuan patokan (*criterion refenced test*), yaitu test didasarkan atas kriteria tertentu, yang dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran khusus. (2) Untuk menjamin efektivitas proses pembelajaran yang akan digunakan hendaknya valid. Hal ini berarti semua alat, perangkat, media, dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran perlu diujicobakan dahulu secara empirik. (3) Desain pembelajaran didasari oleh teori sistem. Desain pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan teori sistem terhadap proses pembelajaran dan evaluasinya. (4) Dalam proses perencanaan yang sistematis dikehendaki adanya langkah-langkah tertentu secara urut dan fleksibel.⁶

a) Pengertian RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan standar isi dan jabarkan dalam silabus.⁷ Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran paling tidak memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi

⁶ Suwarna, dkk., *Pengajaran Mikro*, hlm 38.

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm 212.

perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang, sedangkan fungsi pelaksanaan, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam sistemasi pembelajaran yang aktual. Dengan kata lain, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.⁸

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang baik ialah perencanaan yang dapat memuat dan merangkum seluruh materi yang akan disampaikan. Mulai dari hal yang teknis sampai pada implementasi. Oleh karenanya, untuk dapat menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut diperlukan prinsip-prinsip dalam pengembangannya, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Kompetensi yang dirumuskan dalam pelaksanaan pembelajaran harus jelas; semakin konkret kompetensi semakin mudah diamati; dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut. b) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat

⁸ *Ibid*, hlm 217-218

dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik. c) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan. d) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya. e) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.⁹

b) Langkah-langkah menyusun RPP

Sebelum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), perlu kiranya untuk mengetahui isi atau bagian dari RPP yang akan dikembangkan. Isi dari RPP ini merupakan hal yang utama dan yang tidak bisa terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum berikut adalah beberapa isi atau bagian yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. a) Bagian penjelasan umum; berisi tentang topik, siapa yang mengajarkan, siapa yang belajar, kapan, dan berapa lama waktu yang diperlukan. b) Bagian tujuan; berisi tentang kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa setelah terselenggaranya kegiatan belajar dan pembelajaran. c) Bagian pendukung; berisi

⁹ E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm 219).

tentang tujuan dan sarana serta prasarana yang diperlukan, serta gambaran umum tentang skenario belajar dan pembelajaran yang akan di laksanakan. Bagian ini diperlukan oleh guru dan atau teknisi untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang akan diperlukan. d) Bagian utama; berisi rincian tentang tahapan-tahapan kegiatan belajar dan pembelajaran dengan waktu dan metode yang digunakan. Semakin rinci isi bagian ini semakin baik, sebab kegiatan pembelajaran akan lebih terarah.¹⁰

Bila semua isi dalam perencanaan sudah dipahami dengan jelas, selanjutnya ialah menyusun secara praktis dan sistematis dalam bentuk perencanaan pembelajaran yang sesungguhnya. Adapun langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut: a) Mengisi kolom identitas. b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan. c) Menentukan standar kompetensi dan kompetebasi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yan telah disusun. d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. e) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/ pembelajaran. f) Menentukan metode pembelajara yang akan

¹⁰ *Ibid*, hlm 224-225.

digunakan. g) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. h) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan. i) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penilaian.¹¹

3. Pengertian Strategi Pembelajaran

Tingkat keberhasilan pembelajaran terjadi karena adanya bermacam-macam strategi yang digunakan oleh guru. Menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹² Beberapa hal yang dimaksud dari pengertian tersebut bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru melakukan beberapa perencanaan yang berisikan kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Surtikanti dan Santoso strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru, peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹³ Jadi strategi pembelajaran yang dimaksud merupakan pola atau cara guru dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksud merupakan pola atau cara guru

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm 222-223).

¹² Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm 126.

¹³ Surtikanti dan Santoso, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008) hlm 31.

dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan berbagai macam cara yang telah dipilih dari suatu perencanaan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

4. Jenis – jenis Strategi Pembelajaran

Ada berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rowntree dalam Wina Sanjaya bahwa strategi Pembelajaran dikelompokkan kedalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning* dimana strategi penyampaian adalah guru yang telah menyajikan materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak dituntut untuk mengolah materi tersebut, guru hanya mengajarkan materi yang disajikan saja, dan strategi pembelajaran penemuan yaitu peserta didik diharapkan menemukan penemuan-penemuan sendiri kemudian akan dibahas bersama, didalam strategi ini guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas hanya mendampingi siswa. Kemudian strategi pembelajaran kelompok yang dilakukan peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, strategi ini bertujuan untuk membangun kerja sama antar siswa. Strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning* dilakukan secara mandiri, siswa dihadapkan pada

kompetisi antar siswa dalam satu kelas.¹⁴ Didalam strategi pembelajaran ini guru menggunakan 3 strategi yaitu, strategi penyampaian, strategi penemuan, dan strategi pembelajaran kelompok, dimana ke tiga strategi ini sangat membantu siswa untuk aktif didalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya dalam Djamarah, Syaiful, dan Zain, ada tujuh jenis strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan standar proses pendidikan,¹⁵ yaitu: 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori, 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri, 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, 4) Strategi Pembelajaran Peningkatan kemampuan Berpikir (SPPKB), 5) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), 6) Strategi Pembelajaran Konstektual, 7) Strategi Pembelajaran Afektif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkam bahwa jenis-jenis strategi pembelajaran yang sering dipakai dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari strategi ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri atau *discovery learning*, dan pembelajaran kooperatif.

5. Metode Pembelajaran

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan

¹⁴ Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm 128.

¹⁵ Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 279.

dalam mencapai suatu tujuan.¹⁶ Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu. Adapula yang mengartikan metode pembelajaran sebagai seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.¹⁷ Apapun definisi metode pembelajaran yang diungkapkan di atas, semuanya memiliki maksud yang sama, yaitu mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga dapat memahami dan dimengerti dengan baik serta sebisa mungkin diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Metode-metode ini sudah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini. Adapun metode-metode yang dimaksud dalam buku Muhammad Fadhilah antara lain sebagai

¹⁶ Ahmad Munji Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Refika Aditama, 2009), hlm 29.

¹⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, hlm 19.

berikut :a) Metode Ceramah: Metode ceramah merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan penuturan secara lisan oleh guru/pendidik dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik. b) Metode Tanya Jawab: Metode tanya jawab ialah metode yang dimaksud untuk menanyakan sejauh mana peserta didik mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa.

6. Media Pembelajaran

1. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Menurut Marshall Meluhan pengertian media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.¹⁸ Media Audio Visual berasal dari kata media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.¹⁹ Dale mengatakan media Audio Visual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung.²⁰ Media Audio Visual

¹⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, cet.2, (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 246

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm 8

yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.²¹

2. Metode *Reading Aloud*

Ditinjau dari segi Etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan/cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Dalam arti lain, metode mempunyai arti suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam KBM, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan ahli pendidikan.²²

Metode diartikan sebagai cara untuk melakukan suatu aktifitas dengan menyesuaikan situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet.4, (Jakarta :Kencana,2011), hlm. 211

²² Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hlm. 47

tertentu. Metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik. Penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM dengan menerapkan metode *Reading Aloud*.

Metode *reading aloud* adalah metode pembelajaran dengan cara membaca nyaring sebuah teks atau membaca dengan suara keras yang bertujuan untuk memfokuskan perhatian peserta didik secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merangsang diskusi.²³

B. Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca dapat diartikan sebagai proses dari komunikasi. Dalam kegiatan membaca terdapat aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan yang berisi informasi dalam bentuk tulisan. Menurut Dwi Sunar Prasetyono menjelaskan menjelaskan didalam bukunya membaca merupakan aktivitas kerja otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol.²⁴ Pendapat tersebut berarti

²³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSail Media Grup,2008), hlm. 76

²⁴ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: DIVA Press, 2008) hlm 57.

membaca adalah suatu kegiatan untuk menterjemahkan bahasa simbol yang diwakili oleh huruf, kata atau kalimat.

Kemudian pendapat lain menyatakan, menurut Tampubolon membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang bertujuan untuk menemukan suatu makna dari tulisan tersebut. Didalam proses itu terdapat kegiatan pengenalan huruf-huruf.²⁵

Pendapat lain yaitu, Soedarso menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks, artinya kegiatan ini terdiri dari beberapa bagian, bagian ini memiliki bagian yang saling terhubung dan bergantung. Meliputi orang harus menggunakan pengertian dan imajinasi, mengamati, dan mengolah daya ingat.²⁶ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa membaca adalah suatu aktivitas atau kegiatan kompleks yang banyak melibatkan tindakan yang tidak hanya mengenal huruf. A.S Broto dalam Mulyono Abdurrachman menjelaskan bahwa membaca bukan hanya mengungkapkan serta mengenal bahasa dan tulisan atau lambang bunyi bahasa, tetapi juga menanggapi dan memahami isi bahasa dari tulisan.²⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi,

²⁵ Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm 62.

²⁶ Soedarso, *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm 4.

²⁷ Mulyono Abdurrachman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm 200

mengungkapkan lambang bahasa, lambang bunyi, menambahkan kosakata dan pengalaman akan tata bahasa.

C. Membaca Ujaran

1. Pengertian

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi siswa tunarungu dalam berkomunikasi adalah membaca ujaran. Seperti telah diketahui bahwa bahasa alamiah yang dibawa dan digunakan oleh kebanyakan siswa tunarungu adalah menggunakan bahasa isyarat. Karena tidak semua individu pada umumnya mampu menggunakan bahasa isyarat seperti siswa tunarungu, maka siswa tunarungu harus menyesuaikan dengan individu pada umumnya yaitu dengan belajar membaca ujaran.

Membaca ujaran adalah memahami apa yang dikatakan orang lain atau lawan bicara melalui gerak bibir dan membaca mimik pembicara. Membaca ujaran terdiri dari pendengaran (menyimak), membaca bibir, pemahaman gesti (*gestures*), bahasa tubuh, ekspresi muka dan konteks secara keseluruhan dimana percakapan itu berlangsung.²⁸ Mufti Salim mengemukakan pendapat pengertian membaca ujaran adalah sebagai berikut:

²⁸ Anton Subarto, *Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama di SLB bagian B di Indonesia*, (Jakarta: FNKTI, 1993)

Membaca ujaran adalah menangkap apa yang dikatakan oranglain atau lawan bicara melalui bibir dan mimik pembicara, jadi dalam proses berkomunikasi siswa tunarungu sangat dituntut untuk memperhatikan gerakan bibir lawan bicaranya agar memahami isi atau maksud dari pembicaraan tersebut.²⁹

Membaca ujaran dapat diartikan menjadi metode komunikasi verbal dalam memahami pembicaraan orang lain dengan melihat serta memperhatikan gerakan bibir dari lawan bicaranya. Tetapi, karena tidak semua bentuk bibir manusia sama, hanya ada beberapa persen atau sekitar 50% gerakan bibir dapat ditangkap maksudnya. Sedangkan 50% yang lain diproses pada bagian mulut lainnya atau ada beberapa ujaran yang secara visual tampak mirip sehingga dalam membaca gerakan bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya. Didalam proses membaca ujaran diperlukan kunci untuk dapat mengenali kata yaitu huruf vokal. Sudah banyak siswa tunarungu berkomunikasi dengan membaca ujaran, jadi mereka tidak bergantung pada bahasa isyarat. Ini disebabkan karena siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar bunyi,

²⁹ Mufti Salim, *Pembinaan Bahasa Anak Tuli dengan Sistem 350 kata*. (Jakarta: CV. Harapan Sejahtera, 1984) hlm 35.

sehingga kemampuan membaca ujaran sangat bermanfaat dan diperlukan dalam kehidupan siswa tunarungu.³⁰

Pendapat lain mengungkapkan membaca ujaran (*lips reading*) menurut Somad, P. Dan Hernawati, T yaitu “suatu kegiatan yang terdiri dari pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara”. Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa ikut berperan.³¹

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan, bahwa sebelum kegiatan membaca ujaran dilaksanakan terlebih dahulu siswa harus memperhatikan, mengamati dan memusatkan perhatian dan pikirannya terhadap lawan bicara. Hal yang perlu diperhatikan pembicara dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu yaitu harus adanya sikap keterarahan suara dan keterarahwajahan, sehingga siswa benar-benar dapat menangkap dan menerima bahasa melalui membaca ujaran.

Membaca ujaran merupakan salah satu keterampilan bagi siswa tunarungu khususnya yang tergolong tuli atau tunarungu berat dalam kegiatan komunikasi. Melalui perantaraan membaca ujaran siswa

³⁰ Universitas Telkon,
<http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/973/1/11106129.pdf>. Diunduh tanggal 27 Oktober 2016.

³¹ Universitas Pendidikan Indonesia,
http://repository.upi.edu/104/6/S_PLB_0907136_CHAPTER3.pdf. Diunduh tanggal 27 Oktober 2016

tunarungu mengerti dan memahami terhadap suatu makna/maksud yang disampaikan pembicara. Indra yang paling produktif dalam membaca ujaran adalah fungsi indra penglihatan.

Melalui perantaraan fungsi indra inilah siswa tunarungu menangkap dan menirukan ujaran orang lain, kemudian mengujarkannya kembali. Kemampuan membaca ujaran bagi siswa tunarungu bukan datang secara alamiah, akan tetapi harus ditempuh siswa melalui pembinaan dan latihan secara teratur dan sistematis, sehingga akhirnya anak memiliki kemampuan membaca ujaran.

2. Pengajaran Membaca Ujaran

Dalam pengajaran membaca ujaran, siswa tunarungu harus benar-benar memusatkan perhatian kepada pembicara, sebab apabila tidak berkonsentrasi dapat mengakibatkan salah pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara. Selain itu siswa tunarungu harus memiliki sikap keterarahan suara dan sikap keterarahwajahan, apabila penglihatan siswa tunarungu tidak tertuju atau perhatiannya beralih sebentar saja dapat mengakibatkan informasi yang disampaikan pembicara tidak dapat ditangkap dengan baik atau dapat menimbulkan salah pemahaman terhadap isi atau maksud pembicaraan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru agar membaca ujaran siswa dapat dikatakan berhasil, yaitu: (1) Materi yang diajarkan merupakan kata yang telah diajarkan baik lisan maupun tulisan. (2) Kata yang diberikan kepada siswa polanya harus sama. (3) Kalimat atau kata yang diucapkan guru ketika berujar harus dalam tempo yang sama atau tidak berlebihan juga dalam gerakan. (4) Jarak untuk berbicara dengan siswa harus disesuaikan dengan tinggi badan dan tinggi bangku tempat siswa duduk. (5) Kalimat disarankan untuk tidak memberikan kalimat yang panjang, baiknya disesuaikan dengan tingkat kelas. (6) Waktu mengucapkan kalimat, guru tidak boleh sambil berjalan, karena mengganggu konsentrasi atau perhatian anak terhadap gerakan alat-alat bicara guru. (7) Mengulangi ucapan sampai siswa memahami maksud dari perkataan guru. (8) Guru harus mencari tempat dengan pencahayaan yang cukup agar gerakan bibir dapat terlihat jelas oleh siswa.³²

Untuk memudahkan siswa dalam kegiatan membaca ujaran salah satu persyaratan yang harus dimiliki oleh guru, yaitu perlu mengetahui bunyi-bunyi bahasa (*fonem*) mana yang terlihat jelas dan dapat dideteksi

³² Depdikbud, *Pedoman Guru Bahasa Indonesia untuk SLB tingkat D3*, (Jakarta: PT. Meltron Putra, 1993) hlm 20.

gerak bibir (*viseme*) dan fonem mana yang serupa/sulit dibedakan dari gerak bibir (*homophene*).³³

Membaca ujaran adalah salah satu kemampuan siswa tunarungu dalam menyimak bunyi-bunyi bahasa atau keseluruhan informasi sewaktu berkomunikasi lisan dengan orang mendengar. Membaca ujaran termasuk keterampilan siswa tunarungu dalam bahasa lisan. Berbahasa lisan dengan siswa tunarungu khususnya yang tergolong tuli atau tunarungu berat dituntut sikap-sikap tertentu, agar apa yang disampaikan pembicara dapat ditangkap dan diterima dengan jelas oleh siswa. Adapun sikap-sikap tersebut, adalah sebagai berikut: a) Sikap Keterarahwajahan: Dalam percakapan dengan siswa tunarungu harus saling mengarahkan wajah/bertatap muka, agar segala bentuk ucapan dapat dilihat dan dibaca se jelas-jelasnya. b) Sikap Membaca Ujaran: Tanpa keterampilan membaca ujaran, komunikasi siswa tunarungu akan terputus dalam pergaulan dengan masyarakat berbahasa lisan. c) Sikap Memanfaatkan sisa Pendengaran: Untuk menunjang tercapainya usaha menangkap bahasa lisan, siswa tunarungu perlu memanfaatkan sisa pendengaran. Dengan demikian, bagi siswa tunarungu yang masih memiliki sisa

³³ FNKTI, *Op.Cit.*, hlm 4.

pendengaran perlu latihan mendengar dengan alat bantu dengar yang sesuai dengan taraf ketunarungannya.³⁴

3. Langkah-langkah Membaca ujaran

Materi membaca ujaran berupa kosakata, kelompok kata,, kalimat dari visualisasi percakapan, bacaan dan perintah.³⁵

Langkah-langkah membaca ujaran:

- a) Guru memperkenalkan materi membaca ujaran,
- b) Guru mengkondisikan anak untuk melihat bibir guru,
- c) Guru mengujarkan materi, anak memperhatikan,
- d) Anak melakukan salah satu kegiatan: menunjuk, menuliskan, atau melaksanakan perintah yang diujarkan guru.

4. Usaha Meningkatkan Kemampuan Membaca Ujaran

Untuk membantu mempermudah siswa tunarungu dalam menyimak bunyi-bunyi bahasa atau menerima maksud atau isi dari pembicaraan, maka siswa tunarungu harus memanfaatkan sisa pendengaran mereka. Dalam upaya mengembangkan sisa-sisa pendengaran siswa tunarungu, agar memberikan fungsi yang maksimal kepada siswa tunarungu memerlukan pembinaan dan latihan mendengar

³⁴ Depdikbud, *Pedoman Guru Bahasa Indonesia untuk SLB tingkat D6*, (Jakarta: PT Melton Putra, 1993) hlm 19-20.

secara sistematis serta ditunjang alat bantu dengar yang sesuai kebutuhan, sehingga siswa tunarungu memiliki sikap keterarahuaraan. Dengan semakin berkembangnya sikap keterarahuaraan, maka akan membantu mempermudah siswa tunarungu dalam mengembangkan sikap keterarahuaraan sewaktu berkomunikasi lisan. Siswa tunarungu juga dituntut untuk memiliki sikap keterarahwajahan agar membaca ujaran siswa dapat berhasil.

Agar siswa tunarungu dapat merefleksikan kemampuan membaca ujaran perlu diusahakan proses belajar dan pembelajaran yang tepat, baik pendekatan maupun metode pengajaran. Salah satu pendekatan pengajaran dan metode pengajaran yang diharapkan dapat mengantarkan siswa tunarungu sampai pada taraf keterampilan berbahasa secara wajar dengan melauli pendekatan komunikatif-pragmatik dan bermakna serta metode pengajaran bahasa ibu yang reflektif/metode maternal reflektif. Adapun prinsip metode maternal reflektif menurut Hyde dan Des Power yang dikutip Totok Bintoro, mengemukakan: Metode maternal reflektif adalah metode pengajaran bahasa bagi siswa tunarungu yang mengacu pada pendekatan komunikatif-pragmatik serta dengan cara meletakkan dasar cara-cara pemerolehan bahasa pada siswa normal yang nantinya digunakan untuk belajar berbahasa selanjutnya.³⁶

³⁶ Totok Bintoro, *Op. Cit*, hlm 3.

Diupayakannya metode pengajaran bahasa yang tepat dan terciptanya lingkungan pengajaran berkomunikasi diharapkan akan lebih memotivasi siswa tunarungu dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran. Pembinaan dan latihan dalam mengembangkan kemampuan membaca ujaran pada siswa tunarungu, perlu kerja sama dari banyak pihak. Orang yang paling berperan dalam membina dan melatih kemampuan membaca ujaran pada siswa tunarungu adalah guru, orang tua dan orang yang dekat dengan siswa atau masyarakat sekitar. Dengan terciptanya lingkungan bercakap atau situasi komunikasi diharapkan kemampuan membaca ujaran siswa akan semakin berkembang.

Ada beberapa cara untuk melatih serta membina membaca ujaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Lisan atau dikte, 2) Menjawab pertanyaan dari guru, 3) Melakukan perintah lisan dari guru, 4) Guru bercerita dan mengemukakan tanya jawab.³⁷

Latihan-latihan tersebut tidak terbatas pada guru saja, akan tetapi dapat dilakukan oleh orangtua dan orang-orang yang dekat dengan siswa tunarungu. Dengan demikian adanya bantuan dari berbagai pihak diharapkan kegiatan komunikasi siswa semakin berkembang serta meningkatkan kemampuan membaca ujaran siswa.

³⁷ Depdikbud, *Op. Cit.* Hlm 21

5. Kelemahan Siswa Tunarungu dalam Membaca Ujaran

- a) Tidak semua huruf atau bunyi bahasa yang diucapkan dapat dilihat atau diamati melalui gerak bibir.
- b) Adanya bunyi yang sama atau tidak dapat dibedakan melalui gerak bibir atau pengamatan pada bibir.
- c) Komunikasi dapat berjalan lancar apabila ada cahaya (terang) dan saling berhadapan.
- d) Tidak dilakukan dalam jarak jauh (idealnya kurang lebih 2 meter).
- e) Pengucapan cukup jelas dengan tempo yang wajar atau tidak terlalu cepat.
- f) Karakteristik lawan bicara dan karakteristik siswa tunarungu tersebut.
- g) Perlu ketajaman fungsi indra penglihatan.
- h) Kata-kata yang diucapkan umumnya sudah dikenal dan dikuasainya.
- i) Kurang menikmati bahasa yang indah dengan perasaan dan intuisi.

D. Hakikat Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata "Tuna" dan "Rungu", Tuna artinya kurang dan runggu yang berarti pendengaran. Seorang individu dikatakan tunarungu jika dia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara atau bunyi.³⁸ Anak tunarungu merupakan salah satu bagian dari anak luar biasa yang mengalami kekurangan fisik

³⁸ Permanarian Somad, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm 26.

terutama pada pendengaran. Kekurangan pendengaran bagi anak tunarungu secara otomatis berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi. Rasionya muncul karena akibat tidak mendengar maka ia kehilangan kemampuan untuk meniru bahasa ucapan orang lain atau apa yang ia dengar.

Tunarungu diartikan sebagai keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ada beberapa batasan yang dikemukakan para ahli tentang definisi dan konsep tunarungu. Menurut Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman, tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan dalam mendengar, yang mencakup seluruh kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, ini digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Dengan sisa pendengaran tersebut

memungkinkan keberhasilan dalam proses memperoleh informasi bahasa melalui pendengaran.³⁹

2. Karakteristik Tunarungu

1. Aspek inteligensi

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi yang diperoleh, dan daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya akan menghambat proses dalam pencapaian pengetahuan yang luas.⁴⁰

Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan, prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak yang mendengar. Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal. Tidak semua aspek inteligensi anak

³⁹ Permanarian Somad, *Ortopedagogik anak Tunarungu* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 26

⁴⁰ Sunardi, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), hlm 156.

tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek inteligensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motoric dan tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

2. Aspek Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar disebabkan oleh perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan yang lain. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal. Walaupun sudah dididik secara khusus banyak diantara mereka yang tetap ketinggalan 2 sampai 4 tahun dalam kemampuan membaca dan menulis jika dibandingkan dengan anak yang mendengar. Salah satu aspek kemampuan berkomunikasi ialah kemampuan berbicara. Pada anak tunarungu kemampuan bicara akan berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya yang konsisten serta latihan dan bimbingan secara

professional dan dnegan dilakukan secara terus menerus. Dengan cara demikianpun masih banyak diantara mereka yang tidak dapat berbicara seperti orang yang mendengar pada umumnya, baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal. Hal ini terjadi karena mereka tidak pernah atau sedikit sekali mendapatkan umpan balik untuk mengontrol bicaranya hanya diperoleh secara visual atau mungkin ditambah perabaan dan gerak.⁴¹

Walaupun umpan balik visual, perabaan dan gerak itu dilatih sebaik mungkin, ucapan anak tunarungu tidak akan sebaik anak yang mendengar yang mendapatkan umpan balik lewat pendengarannya. Karena itu bicara dan bahasa anak tunarungu pada awalnya seringkali sulit ditangkap dan dipahami maksudnya, akan tetapi jika bergaul lebih lama dengan mereka kita akan terbiasa dengan cara bicara anak tunarungu.

3. Aspek Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan mereka asing dari pergaulan sehari-hari dan lingkungan sekitar, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana mereka tinggal, karena masih banyak individu pada umumnya yang kurang memahami keberadaan anak tunarungu. Keadaan seperti inilah

⁴¹Sunardi, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), 156.

yang dapat menghambat berkembangnya kepribadian anak untuk menjadi dewasa. Akibat dari keterasingan tersebut menimbulkan efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang terdekat, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, mereka pada umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah, serta cepat marah dan cepat tersinggung.⁴²

3. Klasifikasi dan Jenis Ketunarunguan

Klasifikasi anak tunarungu menurut Streng:⁴³

- Kehilangan kemampuan mendengar 20 - 30 dB, mempunyai ciri-ciri: a) Sukar mendengar percakapan lemah, percakapan melalui pendengaran, tidak sulit dalam keadaan kelas biasa. b) Mereka menuntut sedikit perhatian khusus dari sekolah dan kesadaran dari pihak guru tentang kesulitannya. c) Tidak memiliki kelainan bicara. d) Perlu adanya latihan dan kemampuan membaca ujaran, dan sangat perlu dipertikan dalam pemerolehan pembendaharaan kata.
- Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB dan mendekati 30 dB, memerlukan alat bantu dengar.

⁴² Permanarian Somad, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm 36-39.

⁴³ Permanarian Somad, *Ortopedagogik*, hlm 29-32.

- Kehilangan kemampuan mendengar 30 – 40 dB, mempunyai ciri-ciri: a) Mereka mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter, mereka akan sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal dan terkadang mereka mendapat kesulitan dalam menangkap percakapan kelompok. b) Percakapan yang lemah hanya bisa ditangkap 50%, dan bila orang yang berbicara tidak terlihat, dan perkataan yang ditangkap hanya sekitar 50% sedikit atau bahkan di bawah 50%. c) Mereka akan mengalami sedikit kelainan dalam bicara dan perbendaharaan kata terbatas. d) Kebutuhan pendidikan yang diperlukan antara lain, membaca ujaran, latihan mendengar penggunaan alat bantu dengar, latihan wicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata. e) Bila kemampuannya di atas rata-rata dapat maka di tempatkan pada kelas biasa dengan catatan tempat duduk diperhatikan, bagi yang kemampuannya kurang maka ditempatkan dikelas khusus.
- Kehilangan kemampuan mendengar 40 – 60 dB, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Memiliki pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, memerlukan alat bantu mendengar. b) Mereka mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter. c) Mereka sering salah faham, mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah umum, mempunyai kelainan bicara. d)

Perbendaharaan kata mereka terbatas. e) Untuk program pendidikan, mereka membutuhkan alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya dan penambahan alat-alat bantu pengajaran yang sifatnya visual, perlu latihan artikulasi dan membaca ujaran serta perlu pertolongan khusus dalam bahasa. f) Mereka perlu masuk SLB bagian B.

- Kehilangan kemampuan mendengar 60 – 70 dB, memiliki ciri-ciri: a) Mereka mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar dan dengan cara khusus. b) Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan secara spontan pada usia muda, mereka kadang-kadang disebut “tuli secara pendidikan (*educationally deaf*)”, yang berarti mereka dididik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli. 18 c) Mereka diajar dalam suatu kelas yang khusus untuk anak-anak tunarungu, karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui telinga, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan. d) Kadang-kadang mereka dapat dilatih untuk dapat mendengar dengan alat bantu dengar dan selanjutnya dapat digolongkan terhadap kelompok kurang dengar. e) Mereka masih bisa mendengar suara yang keras dari jarak dekat. f) Karena masih mempunyai sisa pendengaran, mereka dapat dilatih melalui

latihan pendengaran. g) Mereka dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf konsonan. h) Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru khusus.

- Kehilangan kemampuan mendengar 75 dB ke atas, mempunyai ciri-ciri: a) Mereka dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak dapat mendengar. b) Mereka tidak menyadari akan bunyi-bunyi keras, tetapi ada reaksi jika dekat dengan telinga, meski menggunakan penguat suara mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk menangkap dan memahami bahasa. c) Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu dengar.

4. Penyebab Ketunarunguan

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal).

1) Faktor dalam diri (instrinsik) ada beberapa hal yang dapat menyebabkan ketunarunguan, antara lain: a) Faktor keturunan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga bisa menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan resesif dan berhubungan dengan jenis kelamin. b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman atau rubella. Rubella

dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan. c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau toxemia. Hal ini bisa mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan lahir dalam keadaan tunarungu.

2) Faktor luar diri anak (ekstrinsik) : a) Mengalami infeksi pada saat kelahiran (herpes simplex). b) Meningitis atau radang selaput otak. c) Otitis Media (radang telinga bagian tengah). Otitis Media adalah radang telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

5. Pembelajaran Siswa Tunarungu

a. Bina Bicara

Tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan jenis gangguan bicara yang dialami oleh anak atau dari hasil asesment. Keterlambatan dan gangguan dalam bicara bisa mulai dari bentuk yang sederhana seperti bunyi suara yang “tidak normal” (sengau, serak), Sampai dengan ketidakmampuan untuk mengerti atau menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan mekanisme motorik oral dalam fungsinya untuk bicara dan makan. Seorang anak yang mengalami gangguan berbahasa

mungkin saja dapat mengucapkan satu kata dengan jelas tetapi ia tidak dapat menyusun dua kata dengan baik. Sebaliknya, ucapan seorang anak mungkin sedikit sulit untuk dimengerti, tetapi ia dapat menyusun kata-kata yang benar untuk menyatakan keinginannya.

b. Bina Persepsi Bunyi, Gerak, dan Irama (BPBGI)

Bina Persepsi Gerak Bunyi dan Irama (BPBGI) ialah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

c. Belajar Bahasa Melalui Membaca Ujaran (Speechreading)

Orang dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujarannya melalui gerakan bibirnya. Akan tetapi, hanya sekitar 50% bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir (Berger, 1972). Di antara 50% lainnya, sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya. Hal ini sangat menyulitkan bagi mereka yang ketunarunguannya terjadi pada masa prabahasa. Seseorang dapat menjadi pembaca ujaran yang baik bila ditopang oleh pengetahuan yang baik tentang struktur bahasa sehingga dapat membuat dugaan yang tepat mengenai bunyi-bunyi yang “tersembunyi” itu. Jadi,

orang tunarungu yang bahasanya normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik daripada tunarungu prabahasa, dan bahkan terdapat bukti bahwa orang non-tunarungu tanpa latihan dapat membaca bibir lebih baik daripada orang tunarungu yang terpaksa harus bergantung pada cara ini (Ashman & Elkins, 1994). Kelemahan sistem baca ujaran ini dapat diatasi bila digabung dengan sistem cued speech (isyarat ujaran). Cued Speech adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran (speechreading)

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Martanti mahasiswa Pendidikan Luar Biasa yang berjudul Upaya peningkatan Kemampuan Membaca Ujaran Siswa Kelas IV SLB-B (Tunarungu) Sana Dharma Melalui Percakapan Dari Hati ke Hati. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berarti bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan selamam proses pembelajaran, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih terjadi dalam proses pembelajaran dan untuk memwujudkan tujuan-tujuan dalam proses pembelajaran tersebut.

Dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada peningkatan keterarahwajahan siswa, spontanitas siswa, serta ungkapan siswa dalam proses pembelajaran percakapan dari hati ke hati. Terbukti adanya peningkatan nilai kemampuan membaca ujaran. Kemampuan ujarannya bagus ini dibuktikan dengan nilai membaca ujaran yang tinggi.

Peneliti selanjutnya yaitu, Tri Febrianti Manurung dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Komunikasi Untuk Peserta Didik Dengan Autisme Kelas IV Di SLBN 7 Jakarta Timur”. Penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti. Penelitian ini berupa mendeskripsikan strategi pembelajaran komunikasi untuk peserta didik autisme kelas IV di SLBN 7 Jakarta Timur, yang berisi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran

Dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan strategi pembelajaran komunikasi untuk peserta didik dengan autisme kelas IV C dalam strategi pembelajaran tidak terdapat didalam kurikulum, ataupun RPP dan silabus, sehingga pembelajaran komunikasi dilakukan bersamaan dengan pembelajaran reguler. Materi pembelajaran dan indikator peserta didik autis disamakan dengan peserta didik gangguan

intelektual. Peserta didik dengan autisme dapat berkomunikasi dengan baik dikarenakan sebelumnya peserta didik sebelumnya pernah mengikuti terapi diluar sekolah.

Kemudian penelitian selanjutnya oleh Salsabila Al Kautsar yang berjudul “Strategi Pembelajaran Perilaku Yang Sesuai Pada Pengembangan Diri Peserta Didik Autisme Kelas III SDLB Di SLBN 7 Jakarta Timur”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan guru tidak membuat program pembelajaran perilaku secara tertulis. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki strategi pembelajaran sendiri.

Dari judul penelitian yang telah dijelaskan diatas membuat peneliti tertarik untuk bisa mengembangkan tentang strategi pembelajaran khususnya pembelajaran membaca ujaran. Alasan peneliti membuat penelitian tersebut bahwa siswa tunarungu kelas TKLB 1 B membaca ujarannya sangat bagus. Namun ada beberapa fakta yang ditemukan dilapangan bahwa ada siswa yang kurang mampu dalam membaca ujarannya. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan melihat dan mengetahui strategi pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran membaca ujaran siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat yang meliputi sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perencanaan dalam strategi pembelajaran membaca ujaran siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan dalam strategi pembelajaran membaca ujaran siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.
3. Mendeskripsikan evaluasi dalam strategi pembelajaran membaca ujaran siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.
4. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembelajaran membaca ujaran siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata.¹

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini dalam bentuk deskripsi gejala peristiwa dalam kegiatan pembelajaran membaca ujaran. Data yang dihasilkan juga berupa uraian tentang hal –hal yang berhubungan dengan pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB B Pangudi Luhur kelas TK 1 B. Jalan Pesanggrahan 125 Kembangan Selatan, Jakarta Barat telp (021) 580 42223

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan yang dimulai pada bulan April sampai Juni 2017.

¹Moelong L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 6.

D. Data dan sumber Data

1. Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu saat kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan mengenai proses pembelajaran membaca ujaran pada siswa tunarungu. Data yang diperoleh peneliti berupa data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang didalamnya terdapat komponen berupa proses pembelajaran, metode, media, materi serta bentuk evaluasi yang dilakukan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer (siswa dan guru) dan sumber data sekunder (kepala sekolah). Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pembelajaran membaca ujaran pada siswa tunarungu yang dilaksanakan dikelas. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti kepala sekolah dan dokumentasi. Sumber data atau subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang harus diperhatikan:

- a. Siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.
- b. Guru yang memberikan strategi pembelajaran membaca ujaran pada siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.
- c. Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan strategi pembelajaran membaca ujaran siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.
- d. Kepala Sekolah TKLB Pangudi Luhur.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Pengumpulan data dilakukan dengan natural setting (kondisi yang alamiah). Prosedur ini pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti dalam kondisi yang asli. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati, dan mencatat mulai dari persiapan hingga proses pembelajaran, dan proses evaluasi yang dilakukan di kelas. Observasi dilakukan secara terbuka dan alami. Subjek yang diamati mengetahui penelitian ini dan tidak dilakukan rekayasa dalam penelitiannya.

Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur, karena fokus penelitiannya sudah jelas, yaitu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimulai dari persiapan hingga evaluasi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi. Dengan kata lain, observasi ini telah dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati mulai dari perencanaan, persiapan, proses, dan evaluasi strategi pembelajaran membaca ujaran pada siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi secara langsung strategi pembelajaran membaca ujaran siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat yang terjadi dilapangan dengan memberikan kode pada laporan CL (Catatan Lapangan).

2. Wawancara

Wawancara ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap dan mendalam, peneliti melakukan wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur kepada

guru kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat, namun dalam perkembangannya tetap disesuaikan dengan kondisi di lapangan sebenarnya.

Dalam wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan tujuan responden menyadari sedang dilakukannya kegiatan wawancara dan mengetahui maksud dari kegiatan wawancara tersebut. Sedangkan wawancara tidak terstruktur disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan saat itu.

Wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah yaitu, Ibu Murwani mengenai sejarah berdirinya sekolah, jumlah guru, dan jumlah seluruh siswa tunarungu di TKLB, latar belakang penerimaan siswa tunarungu di TKLB, kriteria siswa tunarungu TKLB yang diterima di sekolah tersebut, kegiatan penunjang bagi siswa, faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan pihak sekolah, persiapan guru mengenai perencanaan pembelajaran membaca ujaran, pembuatan materi, media, metode, sumber belajar, dan bentuk evaluasi pembelajaran.

Wawancara dengan guru kelas yaitu, Ibu Onik mengenai proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, persiapan materi, persiapan media, pemilihan metode, persiapan sumber belajar, perencanaan

evaluasi, pengelolaan kelas, komunikasi dengan peserta didik, penggunaan materi, penggunaan media, penggunaan metode, pengelolaan ruang, waktu, dan bahan ajar, dan bentuk evaluasi yang diberikan guru pada strategi pembelajaran membaca ujaran siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Catatan hasil wawancara dengan kepala sekolah diberi kode CWK (Catatan Wawancara Kepala Sekolah). Sedangkan untuk hasil wawancara guru diberi kode CWG (Catatan Wawancara Guru).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah mengenai pembelajaran membaca ujaran pada siswa tunarungu kelas TK 1 B yang terdapat komponen pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran, tujuan, materi, media, metode, bahan ajar, proses, dan evaluasi. Kemudian juga terdapat surat resmi kegiatan penelitian.

Adapun prosedur dan perekaman data dilakukan sesuai dengan kisi-kisi pedoman penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Penelitian

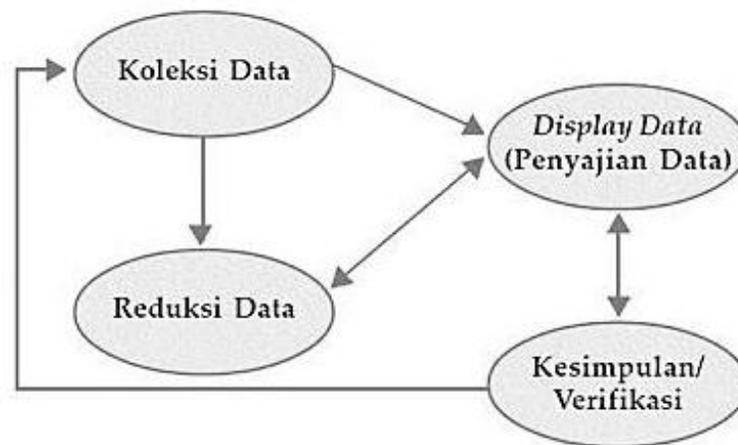
Fokus penelitian	Indikator	Sumber data		
		Observasi	Wawancara	Studi dokumentasi
Perencanaan	1. Penetapan tujuan pembelajaran	-	✓	✓
	2. Analisis materi pembelajaran	-	✓	✓
	3. Penetapan metode dan pendekatan pembelajaran	-	✓	✓
Pelaksanaan	1. Langkah-langkah pembelajaran	✓	✓	✓
	2. Materi	✓	✓	-
	3. Media	✓	✓	-
	4. Metode	✓	✓	-

	5. Sumber belajar	✓	✓	-
Evaluasi	1. Penilaian	✓	✓	✓
	2. Penetapan kriteria	-	✓	✓
	3. Tindak lanjut	-	✓	✓

F. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat uraian dari hasil wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik yang digunakan adalah model Milles dan Huberman.² Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data (Data Collection), 2) Reduksi Data(Data Reduction), 3) Display Data, 4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008, hlm 337.



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

1. Reduksi data

Peneliti melakukan seleksi data dan memilih hal-hal yang pokok, menggolongkan data yang relevan dengan fokus penelitian serta membuang data yang tidak perlu, hasil data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil penelitian. Peneliti juga menggunakan kode-kode tertentu pada data untuk mempermudah proses reduksi data yang tertera pada lampiran.

2. Penyajian data

Bentuk penyajian data yang dilakukan adalah dengan deskriptif dan dilengkapi dengan matriks temuan penelitian yang bertujuan agar mempermudah dalam memahami hasil penelitian ini.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peneliti dengan cara mencari arti-arti benda, pola, tema dan hal yang sering muncul dalam penelitian. Kesimpulan akhir diambil dari kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, pengkodean dan metode pencarian ulang yang digunakan, serta pemahaman peneliti dalam bidang strategi pembelajaran komunikasi bagi siswa tunarungu

G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji tingkat keabsahan data yang diperoleh dengan penelitian ini, akan dilakukan teknik pencocokan data dengan Triangulasi data artinya teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Untuk memeriksa atau mengecek keabsahan data penelitian akan digunakan cara sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengecekan kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan peneliti sebanyak 3 kali dalam satu minggu dan dilakukan dalam penuh ketekunan kurun waktu 2 bulan.

H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data dalam Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan kecukupan referensi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu siswa tunarungu kelas TKLB 1 B, guru yang mengajar dikelas, dan kepala sekolah.

BAB IV

Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian

A. Latar Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SLB/B Pangudi Luhur
Alamat	: Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat
Nomer Telepon	: (021) 5804223
Fax	: 5817156
Email	: slbb_pl@yahoo.com

SLB/B Pangudi Luhur Jakarta merupakan salah satu bentuk pilihan Yayasan Pangudi Luhur yang dalam perhatian dan kepeduliannya terhadap anak tunarungu, agar mereka memiliki pendidikan yang sama dengan anak mendengar. SLB/B Pangudi Luhur didirikan pada tahun 1983. SLB/B Pangudi Luhur di samping menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunarungu yang professional, lembaga ini juga memberikan pelayanan konsultasi dan therapy pendidikan bagi anak-anak yang bermasalah dalam perkembangan pendidikannya.

Pada tahun ajaran baru Bruder Alcuino, Bruder Honorus, dan Bruder Yosefo adalah orang yang pertama kali membangun sekolah bagi

siswa tunarungu. Yayasan Pangudi Luhur mendirikan banyak sekolah umum dan reguler, ini memberikan inspirasi untuk melayani siswa tunarungu dan memberikan layanan pendidikan yang bagus. Pengalaman yang dimiliki oleh Bruder Gatelt ketika beliau menimba ilmu di Belanda menjadi awal dari metode yang digunakan di SLB/B Pangudi Luhur. SLB/B Pangudi Luhur merupakan SLB B satu-satunya milik Yayasan Pangudi Luhur di Indonesia.

SLB/B Pangudi Luhur memiliki bangunan yang sangat luas serta fasilitas yang lengkap. Siswa sangat dijaga keamanannya, mereka selama kegiatan sekolah tidak boleh keluar pagar pembatas pengantar/penjemput khususnya siswa TLO (Taman Latihan Observasi) dan TK, tetapi untuk siswa SD, SMP dan SMA diperbolehkan untuk keluar pagar ketika jam istirahat berlangsung. Karen SD, SMP, dan SMA akan jajan ke kantin tetapi tidak diizinkan untuk keluar pagar sekolah demi keamanan dan keselamatan siswa.

Dalam perkembangannya saat ini, SLB/B Pangudi Luhur ditunjuk oleh Pemerintah sebagai “Sekolah Sumber” (*Centered school*) bagi sekolah-sekolah lain dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Dasar nomor: 727/2004.

2. Visi dan Misi Sekolah

Adapun Visi dari SLB/B Pangudi Luhur Jakarta, yaitu:

Pendampingan peserta didik yang berkualitas, beriman, berwatak, dan berbudipekerti luhur, sehingga mampu berintegrasi dalam masyarakat.

Sedangkan untuk Misi dari SLB/B Pangudi Luhur Jakarta, sebagai berikut:

Mendampingi peserta didik melalui pendidikan dan pembelajaran yang bermutu, terencana, tertib, disiplin, dan konsisten agar berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, beriman, berwatak, berbudiperkerti luhur dan berintegrasi.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

SLB/B Pangudi Luhur menyediakan sarana dan prasarana yang sangat lengkap untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Fasilitas-fasilitas ini berupa: kelas TLO (1 kelas), TKLB (7 kelas), SDLB (16 kelas), SMPLB (13 kelas), SMALB (3 kelas), disetiap kelas dilengkapi dengan alat bantu dengar kalsikal (mikrofon dan amplifier), ruang BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), ruang PSB (Pusat Sumber Belajar, ruang psikolog, ruang music (2 ruangan), ruang speech theraphy (12 ruangan), ruang UKS, ruang laboratorium, ruang audiologi, ruang makan guru, ruang makan siswa, ruang perpustakaan, ruang auditorium, ruang tata boga, ruang tata busana,

ruang tata rias, ruang computer, ruang sablon, lapangan olahraga lengkap, taman bermain, ruang audiologi centrum, ruang asesmen psikolog, ruang deteksi intervensi dini, dapur, showroom, sanggar batik, kafetaria, sanggar kreatifitas, ruang workshop, toilet dna lain sebagainya.

4. Latar Penelitian

Penelitian ini membahas tentang “ Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran”. Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu yang berada di kelas TKLB 1 B. Jumlah siswa terdiri dari 11 siswa. Siswa tersebut terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 4 siswi perempuan, yaitu Axelle, Arden, Kenneth, Rafael, Naufal, Raihan, Valer, Rani, Jovita, Tiara dan Zara. Dalam satu kelas ini terdapat 3 guru, yaitu guru kelas, guru bantu dan guru wicara klasikal. Kelas ini dilengkapi dengan fasilitas yang sangat lengkap seperti, 11 meja dan 11 kursi kecil ukuran anak-anak, seperangkat kursi anak yang berbentuk leter U, 2 kursi beroda untuk guru, sebuah papan tulis besar yang berada didepan kelas, disisi kanan dan kiri terdapat papan tulis kecil panjang yang sudah diberi label nama masing-masing siswa, sebuah tape recorder, alat bantu dengar klasikal (amplifier), kelas ini juga dilengkapi AC agar siswa terasa nyaman. Meja kelas dibentuk leter U agar siswa memiliki sikap keterarahwajaan dan fokus terhadap guru. Dikelas ini terdapat loker tas yang sudah diberi label nama masing-masing siswa,

dibelakang meja guru juga terdapat sebuah lemari besar untuk menyimpan buku-buku dan mainan siswa.

5. Profil Informan

a. Kepala Sekolah TKLB Pangudi Luhur Jakarta Barat

Ibu Theresia Maria Murwani Budiastuti, adalah Kepala Sekolah yang sudah mengajar sejak tahun 1987. Ibu Murwani lahir di Semarang, 22 November 1967.

b. Guru Kelas

Ibu Guru Onik Frianingtyas adalah guru kelas TKLB 1 B di SLB/B Jakarta Barat. Ibu OF lahir di Madiun, tanggal 4 Oktober tahun 1976. Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana di STKIP Kusumanegara. Ibu OF mulai menjadi guru sejak tahun 2013 hingga sekarang.

c. Seluruh siswa kelas TKLB 1 B yaitu AX, AR, KE, RF, NA, RA, VA, RN, JO, TI dan ZA.

Siswa tersebut memiliki karakter sebagai berikut

- 1) AX: Siswa laki-laki yang sudah bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur dari TLO. AX selalu bersemangat dalam semua kegiatan pembelajaran. Dia adalah siswa yang sangat lincah, tetapi terkadang dia juga suka jail dan mengganggu temannya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. AX dalam kemampuan membaca ujarannya bisa mengikuti

teman yang lainnya yang sudah mampu tetapi terkadang dia tertinggal ketika tes tertulis.

- 2) AR: Siswa laki-laki yang sudah bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur sejak TLO. AR adalah siswa yang bisa dikatakan aktif dalam semua kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran AR dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat memahami apa yang diminta oleh guru. Pemahaman ujaran AR juga bagus. Tetapi ketika dia mengalami sedikit masalah saja atau dia tidak bisa menjawab 1 pertanyaan dari guru maka AR akan menangis dan tidak mau meneruskan apa yang ditugaskan oleh guru serta dia akan duduk diam tidak mau memperhatikan.
- 3) KE: Siswa laki-laki yang sudah bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur sejak TLO. KE bisa dikatakan adalah siswa yang paling menonjol dan paling unggul diantara siswa yang lainnya. Kemampuan membaca ujaran KE sangat bagus serta tidak sulit untuk berkomunikasi dengan KE. KE selalu unggul setiap mata pelajaran dikelas.
- 4) RF: siswa laki-laki yang bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur sejak TKLB. RF adalah siswa pindahan dari sekolah lain. RF merupakan siswa laki-laki paling tua dikelas maka dari itu terkadang RF merasa dirinya berkuasa dan suka menyuruh

teman sekelasnya. Selama kegiatan pembelajaran RF mampu mengikuti dengan baik tetapi ada beberapa hal yang kurang mampu dia kerjakan dengan baik. RF lama dalam menyalin visualisasi percakapan atau menyalin tulisan lain. RF juga kurang dalam kemampuan membaca ujarannya karena RF tidak diajarkan membaca ujaran disekolah sebelumnya.

- 5) NA: Siswa laki-laki yang sudah bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur sejak TLO. NA selalu terdistraksi ketika ada respon dari luar. NA dalam memahami ujaran orang lain dia bisa dikatakan bagus tetapi dalam mengujarkannya kembali masih kurang. Masih sulit untuk berkomunikasi dengan NA.
- 6) RA: Siswa laki-laki yang sudah bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur sejak TLO. RA merupakan siswa yang pendiam. Kemampuan memahami ujaran bisa dikatakan bagus tetapi dalam berkata masih sangat kurang.
- 7) VA: Siswa laki-laki yang sudah bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur sejak TLO. VA selalu paling akhir dalam menyalin kosakata. Dalam kemampuan membaca ujaran VA bisa dikatakan bagus tetapi dalam mengujarkan kembali masih kurang dan kadang jika ditanya guru VA masih bingung.

- 8) RN: Siswi perempuan yang sudah bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur sejak TLO. Dalam kemampuan membaca ujaran RN bisa dikatakan bagus. Jika guru bertanya RN mampu menjawab dengan baik, dan jika guru meminta bantuan atau meminta melakukan tugas RN sudah memahami apa yang guru minta.
- 9) JO: Siswi perempuan yang sudah bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur sejak TLO. Dalam membaca ujaran JO bisa dikatakan bagus tapi terkadang masih bingung. JO sangat lama dalam menyalin kosakata. JO adalah siswi yang pendiam dan sering melamun dikelas.
- 10)TI: Siswi perempuan pindahan. TI masuk ke SLB/B Pangudi Luhur sejak kelas TKLB 1. TI dalam membaca ujarannya kurang karena disekolah sebelumnya TI tidak diajari pembelajaran membaca ujaran secara maksimal.
- 11)ZA: Siswi perempuan yang sudah bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur sejak TLO. Dalam membaca ujaran ZA sudah mampu memahami apa yang diujarkan oleh guru. TI adalah siswi yang pandai.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian bab empat ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang mencakup didalamnya berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

a. Penetapan Tujuan Pembelajaran Membaca Ujaran

Penetapan tujuan pembelajaran dibuat disesuaikan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Penetapan tujuan pembelajaran, guru membuat tujuan pembelajaran tidak ditulis secara spesifik. Guru menuliskan tujuan pembelajarannya dalam bentuk bahan yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran, dengan menguraikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam membuat tujuan pembelajaran kepada siswa langkah awal yang dilakukan guru adalah melihat dari hasil asesmen dan kebutuhan siswa yaitu apa yang mampu siswa lakukan dan apa yang belum mampu siswa lakukan. Penetapan tujuan pembelajaran ini mengutamakan pentingnya penguasaan materi bagi siswa dan kemampuan siswa yang pada umumnya dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Setelah guru membuat tujuan pembelajaran, guru akan berkonsultasi dengan kepala sekolah agar penetapan tujuan

pembelajaran sesuai dengan kriteria. Setelah berkonsultasi dengan kepala sekolah penetapan tujuan pembelajaran akan di tandatangani oleh kepala sekolah dan ketua yayasan.

Penetapan tujuan pembelajaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur dibedakan sesuai dengan hasil asesmen dan kemampuan siswa masing-masing. Menurut Ibu OF membuat penetapan tujuan pembelajaran memberikan manfaat seperti, memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud dari kegiatan pembelajaran, memudahkan guru menyusun dan memilih bahan ajar, membantu memudahkan guru menentukan kegiatan pembelajaran, media dan metode yang akan digunakan, dan memudahkan guru dalam penilaian. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru kelas

Tujuan pembelajaran tidak ditulis khusus guru secara terperinci. Tujuan pembelajaran ditulis kedalam Laporan Mingguan yang ditulis oleh guru. Tujuan pembelajaran yang harus dicapai antara lain: 1) Siswa harus mampu memahami apa yang diujarkan oleh guru, 2) Siswa harus memperoleh nilai maksimal ketika latihan dan ulangan. (CWG.Aa.1)

Penetapan tujuan pembelajaran juga dibuat untuk melihat perkembangan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Didalam kegiatan pembelajaran guru tidak membuat perencanaan terlebih

dahulu. Guru juga tidak membuat silabus atau RPP. Hal ini dipaparkan oleh guru kelas.

Saya tidak membuat silabus. Sebagai gantinya seluruh guru-guru membuat Laporan Mingguan yang ditulis setiap harinya. Dan pada hari jumat akan diserahkan ke Kepala Sekolah dan Ketua Yayasan untuk ditandatangani dan dikoreksi. (CWG.Aa.3)

Pernyataan guru kelas, diperkuat oleh kepala sekolah dengan hasil wawancara.

Di SLB/B Pangudi Luhur guru tidak membuat silabus. Guru membuat Laporan Mingguan sebagai gantinya. Laporan Mingguan ditulis guru setiap hari selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang berisi kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. (CWKS.Aa.3)

Dari paparan data tersebut diketahui bahwa guru tidak membuat perencanaan terlebih dahulu. Guru juga tidak membuat silabus atau RPP. Sebagai pengganti tidak dibuatnya perencanaan, silabus atau RPP berdasarkan dokumen yang didapat oleh peneliti, di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat setiap guru membuat Laporan Mingguan. Meskipun namanya Laporan Mingguan tetapi Laporan hasil KBM ini ditulis setiap hari oleh guru kelas dan diserahkan setiap hari Jumat kepada Ketua Yayasan. Laporan Mingguan ini berisikan seluruh kegiatan pembelajaran yang terjadi pada hari itu mulai dari awal sampai akhir proses

pembelajaran, apa saja yang dilakukan oleh guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil dari evaluasi dari tersebut semua ditulis oleh guru secara terperinci didalam buku Laporan Mingguan tersebut. Ketua Yayasan akan mengoreksi dan mengevaluasi Laporan Mingguan guru dan hasilnya akan didiskusikan dengan guru tersebut.

b. Analisis Materi Pembelajaran Membaca Ujaran

Materi pembelajaran membaca ujaran dibuat disesuaikan dengan bahan materi yang dibawa oleh siswa. Dalam setiap pertemuan siswa akan membawa mainan atau benda yang bisa dijadikan materi pembelajaran. Jika siswa tidak membawa mainan atau benda maka guru akan mengajak siswa untuk keluar ruangan kelas melihat benda-benda sekitar yang menarik perhatian dan bisa dijadikan bahan materi. Bahan materi yang didapat dari siswa tersebut akan dipilih oleh guru sesuai dengan kemampuan belajar siswa.

Materi pembelajaran bagi siswa tunarungu harus bersifat fleksibel yang artinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau berkaitan erat dengan pencapaian standar tujuan pembelajaran.

Menurut Ibu OF materi pembelajaran dibuat berbeda-beda agar siswa memperoleh kosakata baru disetiap harinya. Penilaian

kesesuaian materi dengan hasil belajar perlu dilakukan secara terus menerus dengan prinsip penilaian berbasis kelas.

c. Penetapan Metode Pembelajaran Membaca Ujaran

Secara Konsisten SLB/B Pangudi Luhur menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR), metode yang dulunya dikenal sebagai Metode Percakapan Reflektif (MPR) sudah digunakan SLB/B Pangudi Luhur sejak awal sekolah ini didirikan. Metode Maternal Reflektif menerapkan guru mengajak siswa untuk bercakap-cakap terlebih dahulu, kemudian guru bertanya kepada siswa apa yang ingin dibahas dan siswa akan memberikan bermacam-macam respon.

SLB B Pangudi Luhur menggunakan Kurikulum Lintas Bahasa. Alasan mengapa tidak menggunakan K13 atau Kurikulum seperti Sekolah lainnya karena SLB/B Pangudi Luhur kan SLB khusus untuk siswa tunarungu, kebutuhan utama mereka adalah pemerolehan bahasa. Maka dari itu kami sepakat mengutamakan kemampuan berbahasa untuk siswa tunarungu. (CWG.Aa.1)

Guru akan memperoleh materi dari hasil percakapan tersebut. MMR digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran karena siswa tunarungu tertinggal dalam bahasa sehingga cara memasukkan bahasa kepada siswa tunarungu dengan diajak bicara. Dengan membuat percakapan siswa dapat mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan.

SLB/B Pangudi Luhur atau disemua jenjang pendidikan metode utamanya adalah menggunakan MMR. MMR mendasari semua kegiatan pembelajaran. (CWG.Ac.1)

Untuk jenjang TKLB Metode Maternal Reflektif aplikasikan kedalam visualisasi percakapan dan latihan reflektif yang terus menerus diberikan kepada siswa. Guru juga menggunakan metode lain untuk menunjang Metode Maternal Reflektif. Biasanya guru menggunakan metode tanya jawab, ceramah, permainan, dan demonstrasi. Metode tanya jawab adalah metode dasar yang sering diterapkan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, biasanya guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa kelas. Menurut guru kelas penetapan metode dalam kegiatan pembelajaran bergantung kepada kebutuhan siswa .

2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran membaca Ujaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

a. Apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran membaca ujaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru melakukan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan guru berupa baris-berbaris, bertanya kabar, bernyanyi, latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu dan membaca papan minggu. Hasil dari wawancara

guru juga menyampaikan bahwa guru selalu melakukan apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai

Ya apersepsi yang pastinya itu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai saya menyiapkan siswa di depan kelas untuk baris-berbaris. Nah dalam baris-berbaris itu divariasikan, jadi ditambah gerakan yang membuat anak semangat dan ceria contohnya jalan ditempat. Kemudian selesai baris-berbaris saya mulai menanyakan kabar siswa, terkadang saya juga menanyakan kabar orang tua mereka atau sodara mereka. Bisa juga saya mengajak siswa bernyanyi terlebih dahulu. Jadi semua juga tergantung situasi dan kondisi siswa pada saat itu. Tapi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pasti saya melakukan apersepsi latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu, membaca papan minggu. (CWG.Ba.1)

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada pertemuan pertama dan kedua dalam mengamati apersepsi yang dilakukan oleh guru yang meunjukkan fakta sebagai berikut:

Sebelum masuk guru akan memimpin siswa untuk baris-berbaris didepan kelas. Barisan diurutkan dengan siswa yang paling kecil didepan. Kemudian setelah jalan ditempat siswa akan masuk kelas satu-persatu. Setelah masuk kelas guru akan melakukan apersepsi yaitu dengan berkata "halo" kepada seluruh siswa, kemudian dilanjutkan dengan latihan suara secara terpadu. Latihan suara dilakukan dengan guru berkata "a a a a a", "ba ba ba ba ba", "ma ma ma ma ma" kemudian siswa akan menirukan.

Latihan suara pertama dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh siswa kurang lebih 10 menit, kemudian dilanjutkan latihan suara perindividu kurang lebih 10 menit. Setelah itu guru akan cek alat bantu dengar siswa apakah sudah menyala atau belum.
(CL02.Ba.1)

Disamping papan tulis besar didepan kelas ada sebuah papan minggu. Setelah guru melakukan apersepsi guru bertanya kepada siswa, "Hari ini hari apa?", kemudian siswa akan menunjuk pada papan. Guru akan mengulang kembali dengan pertanyaan "Kemarin hari apa?" dan kemudian siswa akan menunjuk pada papan. Hal ini bertujuan agar anak menghafal nama-nama hari, tetapi ada beberapa siswa yang masih belum paham hari ini hari apa atau besok hari apa. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru memimpin doa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa.
(CL02.Ba.2)

Data diatas menunjukkan bahwa dalam setiap pertemuan, guru selalu melakukan apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

b. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran membaca ujaran

Kegiatan pembelajaran membaca ujaran dilakukan 2 kali dalam seminggu. Kegiatan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan pelajaran visualisasi percakapan dikelas. Hampir disetiap kegiatan guru menerapkan pembelajaran membaca ujaran. Kegiatan awal siswa dilakukan dengan baris-berbaris didepan

kelas. Guru memimpin siswa agar baris secara rapih dan berurutan mulai dari siswa yang terpendek hingga tertinggi. Kegiatan baris-berbaris berisi lencang depan, kemudian jalan ditempat. Setelah kegiatan baris-berbaris selesai siswa dipersilahkan masuk dengan bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam "selamat pagi". Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru melakukan apersepsi. Apersepsi dimulai dengan guru bertanya kabar kepada siswa seperti "halo, selamat pagi?", siswa dengan serentak menjawab "selamat pagi Bu OF". Kemudian dilanjutkan dengan latihan suara yang berisi guru secara klasikal mengajak seluruh siswa berkata "a a a a a", "ba ba ba ba ba", "ma ma ma ma ma", "wa wa wa wa wa", latihan suara ini tidak harus selalu sama setiap harinya, guru kelas akan mengganti dengan kata lain dan huruf vocal lainnya agar siswa lebih sering berkata dan bersuara. Setelah latihan suara guru melanjutkannya dengan latihan mendengar yaitu, guru pertama akan mengetes siswa secara klasikal. Guru memberikan jarak kepada siswa dan guru menutup bibir dengan buku, guru kemudian berkata kosakata apa saja yang sudah dipelajari seperti "lampu" atau huruf vocal. Guru akan bertanya kepada siswa secara klasikal apakah ada suara atau tidak. Guru akan mengulanginya selama kurang lebih 4 kali. Setelah itu guru akan latihan mendengar secara individual, siswa maju satu persatu

kedepan dan berlawanan arah dengan guru, guru juga memberikan jarak serta menutup bibir agar siswa dapat mendengar apakah ada suara atau tidak.

Guru memilih siswa secara acak jika ada suara siswa akan mencawab “ada suara”, jika tidak ada maka siswa akan menjawab “tidak ada suara”. Kemudian apersepsi dilanjutkan dengan wicara terpadu yaitu guru akan mengulang kosakata yang pernah dibahas seperti “lampu”, “bunga”, dan “merah”. Guru akan memberikan 5 kosakata untuk diucapkan secara bersama-sama. Guru juga tidak langsung berkata kosakata yang akan diucapkan tetapi guru akan menunjuk pada benda seperti, “ini yang menyala apa?”. Maka siswa yang masih ingat akan menjawab lampu dan guru akan membantu siswa yang lupa. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan membaca papan minggu. Guru mengajari siswa untuk mengingat dan memahami hari ini hari apa dan kemarin hari apa. Di sebelah papan tulis besar ada papan minggu yang bertujuan agar siswa dapat selalu mengingat dan menjawab pertanyaan guru.

Guru akan bertanya kepada siswa “hari ini hari apa?”, kemudian siswa akan maju kedepan dan mengambil nama hari atau menunjukan nama hari tersebut kepada guru. Guru melanjutkan pertanyaan dengan kemarin dan besok hari apa. Siswa akan menyusun nama-nama hari tersebut dengan dibantu

oleh guru. Setelah apersepsi selesai guru akan langsung melanjutkan pada kegiatan inti pembelajaran.

Kegiatan inti ini dimulai dengan materi yang berasal dari siswa. Guru tidak menyiapkan secara langsung materi untuk kegiatan pembelajaran, dan guru juga tidak membuat perencanaan terlebih dahulu. Semua kegiatan pembelajaran bersumber dari siswa. Kegiatan inti ini berupa visualisasi percakapan. Dalam **CL 03** dijelaskan salah satu siswa VA membawa burung mainan. VA menunjukkan kepada guru bahwa dia membawa mainan burung. Guru kemudian langsung menangkap dan membahasakannya. Guru meminta VA untuk maju kedepan dan membawa mainan burung tersebut untuk ditunjukkan kepada teman-temannya. Guru akan mengajak siswa terus berinteraksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah VA maju kedepan kelas maka secara bergantian siswa akan diminta guru untuk maju kedepan kelas dan guru membantu apa yang ingin diungkapkan oleh siswa. Guru akan menulis setiap kalimat yang diperoleh dari hasil ungkapan siswa dengan dibantu guru untuk memperoleh sebuah percakapan. Hal ini dijelaskan dalam **CL 03**:

Guru memulai pengolahan percakapan dengan membaca percakapan secara bersama. Guru berkata “ayo anak-anak membaca bersama, kemudia siswa akan mengikutinya. Ada

beberapa murid yang sangat mudah terdistraksi, seperti sisa NA dan ZA. Mereka berdua masih sulit untuk fokus apa yang diperintah oleh guru. Ketika ditanya ZA masih sulit menangkap apa yang dimaksud oleh guru. Pengolahan visualisasi hari ini hanya dilakukan dengan membaca secara bersama dan menjelaskan bagaimana bentuk burung merak. (CL03.Bc.1)

Setelah guru membuat visualisasi percakapan, guru mendapatkan 5 kosakata baru yang ditulis disebelah kiri papantulis. Guru juga menggambar disamping kosakata tersebut. Jika koskata yang ditunjuk sulit untuk digambar, guru akan mencari diinternet dan menempel dipapantulis. 5 kosakata tersebut menjadi materi untuk latihan membaca ujaran. Sebagaimana langkah-langkah membaca ujaran sebagai berikut: 1) Guru mengenalkan mater pembelajaran membaca ujaran, materi tersebut diambil dari visualisasi percakapan yang berisi 5 kosakata baru. 2) Guru mengkondisikan siswa untuk memperhatikan kepada gerakan bibir guru. 3) Guru mengujarkan materi tersebut dan siswa memperhatikan. 4) siswa melakukan salah satu kegiatan pembelajaran membaca ujaran yaitu denga menunjuk kosakata yang diujarkan oleh guru, menuliskan kosakata yang diujarkan oleh guru, dan melaksanakan perintah guru.

Latihan membaca ujaran dilakukan guru dengan cara lisan dan tertulis. Latihan lisan pertama dilakukan secara klasikal. Guru

akan mengajak seluruh siswa membaca dan melihat kosakata yang diujarkan oleh guru secara urut. Kemudian guru akan mengujarkan kosakata tersebut secara acak dan siswa menunjuk. Kemudian setelah latihan klasikal, guru melakukan latihan secara individual.

Guru meminta siswa maju satu persatu, pertama guru akan mengujarkan kosakata secara urut dan siswa menunjuk kosakata mana yang diujarkan oleh guru. Kemudian guru akan mengacak kosakata tersebut dan siswa menunjuk kosakata mana yang diujarkan oleh guru. Dalam latihan secara lisan siswa dituntut memiliki sikap keterarahwajahan serta jarak antara guru dan siswa diusahakan tidak jauh agar siswa memahami gerakan bibir guru. Dari hasil latihan membaca ujaran secara lisan guru akan langsung memberi nilai kepada siswa. Nilai yang diberikan yaitu guru menulis nama siswa yang maju kedepan dan memberi nilai setiap kata yang diujarkan benar mendapat point 2, jika kosakata yang diujarkan guru siswa dan menunjuk dengan benar semua maka guru akan menambahkan gambar bintang disebalah nama siswa.

Kemudian guru akan melakukan latihan membaca ujaran secara tertulis. Guru meminta siswa untuk membantu menata bangku dan kursi mereka masing-masing. Bangku dan kursi siswa ditata dan diberikan jarak antara siswa yang satu dnegan yang lainnya untuk tidak saling berdekatan agar mereka tidak mencotek

dan fokus terhadap guru. Guru membagikan buku latihan membaca ujaran siswa. Kemudian guru akan mengkondisikan siswa untuk fokus terhadap guru dan guru memulai latihan membaca ujaran tertulis. Guru akan mengujarkan kosakata secara acak. Guru hanya akan mengulang 2 kali dalam pengujaran kosakata tersebut. Setelah latihan selesai siswa akan langsung mengumpulkan kepada guru dan guru menilai. Guru akan memberikan reward berupa pujian dan snack kepada siswa yang mampu mendapatkan nilai maksimal.

Kegiatan penutup pembelajaran dilakukan guru dengan bernyanyi bersama-sama. Berdoa dipimpin oleh guru dan mengucapkan selamat sore bersama dan kepada guru.

c. Materi

Materi untuk pembelajaran membaca ujaran diperoleh dari siswa. Mainan yang dibawa oleh siswa dijadikan materi bahan visualisasi percakapan. Jika siswa tidak membawa mainan maka guru akan mengajak siswa keluar ruangan dan berkeliling sekolah untuk melihat benda atau peristiwa apa yang bisa dijadikan materi pembelajaran membaca ujaran. Guru tentunya harus dapat memilah materi yang tepat untuk dijadikan materi pembelajaran.

Yaa jadi materinya itu bukan dari saya, materi itu berasal dari siswa. Jadi setiap hari siswa itu membawa mainan yang bisa

dijadikan materi pembelajaran. Contohnya siswa membawa mainan burung nah itu nanti saya kembangkan kedalam visualisasi percakapan kemudian materi tersebut menjadi materi di seluruh semua mata pelajaran hari itu. (CWG.Bc.1)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

Hari ini ada dua siswa yang memba mainan yaitu RN dan RA. RN membawa celengan dan RA membawa mobil-mobilan. Karena mobil-mobilan sudah pernah menjadi materi visualisai percakapan maka guru memilih celengan untuk jadi materi hari ini. (CL06)

Menurut paparan data diatas bahwa siswa membawa mainan yang menjadi materi pembelajaran. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ada hari dimana siswa tidak membawa mainan dan guru mengajak siswa keluar kelas dan berkeliling sekitar sekolah untuk memndapatkan materi. Guru berhenti ditaman sekolah dan membiarkan siswa mencari sesuatu yang menarik untuk dijadikan materi. ZA memetik bunga kamboja yang berada ditaman. Guru langsung menangkap apa yang diungkapkan oleh ZA. Data ini diperkuat dengan pengamatan uang dilakukan oleh peneliti.

Guru mengajak siswa keluar kelas karena tidak ada siswa yang membawa mainan atau benda yang bisa dijadikan bahan percakapan. Guru mengajak siswa berkeliling sekolah. Secara tidak sengaja Zara memetik bunga kamboja yang ada dikebun dan diberikan guru. Guru kemudian langsung mmeritahu kepada siswa bahwa yang dipetik Zara adalah bunga Kamboja. Guru meminta seluruh siswa untuk mencium bunga Kamboja tersebut apakah harum atau tidak. Selain bunga Kamboja dikebun terdpat banyak

bunga. Guru juga mengajak siswa untuk bermain sebentar dan menyebutkan nama-nama bunga. Guru menyelipkan bunga sepatu ketelinga Tiara dan seluruh siswa tertawa. Setelah selesai dikebun guru langsung mengajak siswa masuk kelas untuk membahas apa yang mereka temui dikebun tadi. Guru bertanya kepada siswa apa bunga apa yang dipetik oleh Zara. Guru mengambil materi bunga Kamboja. Guru membuat percakapan dengan mengingatkan kembali kejadian yang mereka lakukan di kebun. Ini juga melatih daya ingat siswa dan pemahaman siswa.

Paparan data diatas menunjukkan bahwa guru tidak menyiapkan materi terlebih dahulu. Guru hanya memilah mana materi yang tepat untuk dibahas. Materi yang diperoleh tidak harus berbentuk benda mati, materi juga bisa dari pengalaman siswa dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini diungkapkan dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

Pukul 08.00 peneliti tiba dikelas. Seperti biasa guru melakukan apersepsi sebelum kegiatan pembelajarn berlangsung. Ketika absensi kelas guru bertanya pada siswa “siapa tidak masuk hari ini?”, siswa menjawab Rafael Bu. Siswa RFI tidak masuk sekolah karena disunat, tadi saya melihat Papa RF datang Bu.
(CL05)

d. Media Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya sekolah sudah menyediakan media untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Siswa tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran, maka dari itu membutuhkan media yang dapat membantu saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dimasing-masing kelas kami menyediakan media berupa maianan siswa untuk membantu siswa dalam pengenalan benda-benda, contohnya seperti itu. Kami juga menyediakan media yang lain untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Kami menyediakan berbagai macam benda yang bisa menambah kosakata siswa.

(CWG.Bd.1) (CWG.Bd.2)

Selain media dari sekolah, siswa juga membawa mainan dari rumah yang bisa dijadikan media. Media lainnya yang digunakan berupa papan tulis, tongkat, kapur, gambar, buku dan lain-lain. Hal ini dikemukakan peneliti dari hasil pengamatan:

Beberapa siswa membawa mainan yang sedang trend yaitu fidget spinner. KE dan AX membawa fidget spinner yang biasa, sedangkan RA, RN dan VA membawa fidget spinner yang bisa menyala. Siswa bermain secara bersama-sama dan terkadang berebutan juga. Siswa lebih tertarik dengan fidget spinner yang bisa menyala. (CL09)

Hal ini menunjukkan bahwa mainan yang dibawa oleh siswa bisa menjadi media pembelajaran.

e. Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR). MMR adalah metode yang menitik beratkan kepada percakapan. Percakapan ini diawali dengan percakapan dari hati ke hati (perdati) yang bertitik tolak dengan kejadian yang dialami oleh siswa dan dibuat dalam visualisasi percakapan.

Metode yang mendasari semua kegiatan pembelajaran adalah menggunakan Metode Maternal Reflektif. Perdati berasal dari siswa kemudian ditulis kedalam visualisasi percakapan dan guru membuat 5 kosakata membaca ujaran yang diambil dari visualisasi percakapan. (CWG.Be.1)

Senada dengan yang dituturkan oleh guru kelas, kepala sekolah memberikan penguatan bahwa mengenai penggunaan MMR dalam setiap kegiatan pembelajaran yang ada pada semua jenjang di SLB/B Pangudi Luhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan,

SLB/B Pangudi Luhur ini menggunakan metode khusus MMR. Semua jenis kegiatan pembelajaran di semua jenjang pendidikan menggunakan MMR. (CWKS.Be.1)

Selain menggunakan MMR dalam kegiatan pembelajaran guru kelas juga menggunakan metode lain untuk menunjang

kegiatan pembelajaran. Sebelum menetapkan metode lain guru melihat kondisi dan situasi didalam kelas.

Karena saya mengajar di TKLB saya harus menggunakan metode yang bisa membuat siswa terus nyaman dikelas dan tidak merasa bosan. Saya harus menggunakan metode yang membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. (CWG.Be.3)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti guru juga menggunakan metode lain untuk menunjang MMR saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Metode tersebut diantaranya adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab dan metode permainan.

Saya sering menggunakan metode tanya jawab dan metode permainan untuk menunjang MMR agar siswa terus aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dan metode permainan saya gunakan di jam-jam yang siswa sudah merasa bosan dan mengantuk seperti di jam setelah istirahat makan siang. Ada beberapa siswa yang sudah tidak fokus karena bosan dan mengantuk maka saya mengajak siswa untuk memainkan permainan agar semangat belajar siswa kembali lagi. (CWG.Be.4)

f. Sumber Belajar

Sumber belajar untuk pembelajaran membaca ujaran yang digunakan guru adalah kamus kosakata Bahasa Indonesia. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru.

Tidak ada sumber khusus untuk pembelajaran membaca ujaran, tetapi disini ada buku dan kamus. Jadi kalau ada kosakata yang abstrak saya mencari dulu arti sebenarnya di kamus dan bagaimana cara penulisan yang benar. (CWG.Bf.1)

Selain buku kamus kosakata Bahasa Indonesia, kepala sekolah menyatakan bahwa pengalan siswa juga bisa menjadi sumber belajar.

Sumber belajar itu bisa dari pengalam siswa dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. (CWKS.Be.1)

g. Pemberian Reward

Reward diberikan oleh guru guna menambah motivasi siswa dalam belajar. Reward diberikan ketika siswa mampu menjawab dengan benar dan mampu melaksanakan tugas dari guru dengan baik.

Reward itu bisa memotivasi siswa semangat belajar dan menjadikan siswa berusaha lebih baik lagi. Biasanya saya memberikan pujian. Tapi setelah latihan membaca ujaran saya memberikan snack kepada siswa dan nilai. (CWG.Bg.1)

Selain itu kepala sekolah juga memaparkan bahwa di setiap kelas reward yang diberikan oleh guru itu berbeda-beda, tergantung kelas masing-masing.

Reward yang diberikan oleh guru itu bermacam-macam. Yang tahu kondisi kelas itu sendiri adalah guru kelas dan bagaimana sikap siswa terhadap guru. Jadi reward yang diberikan itu tergantung guru kelas masing-masing. (CWKS.Bg.1)

h. Pemberian Punishment

Pemberian punishment merupakan kebalikan dari pemberian reward yaitu penguatan yang diberikan guru ketika siswa melakukan kesalahan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar selalu meningkatkan kemampuannya sehingga memiliki prestasi yang baik. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:

Sebisa mungkin punishment yang diberikan tidak berupa kontak fisik dengan siswa. Biasanya punishment itu berupa teguran dan guru pura-pura marah. (CWKS.Bh.1)

Data tersebut diperkaya dengan pernyataan guru yang menegaskan bahwa ketika siswa melakukan kesalahan atau salah dalam menjawab pertanyaan guru, guru akan memberikan punishment berupa gambar muka sedih, pura-pura marah dan bentuk kekecewaan.

Punishmentnya itu ga yang berat-berat. Mereka kan masih TK. Paling saya pura-pura marah, menggambar wajah sedih terus dikasih nama mereka. Kalo ada yang nulisnya lama saya kurangi waktu istirahat buat nyelesein tugas nulis mereka. (CWG.Bh.1)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melihat bahwa apa yang diungkapkan oleh guru dan kepala sekolah selaras dengan apa yang terjadi di lapangan, sehingga didapat data sebagai berikut:

. Bel istirahat susu berbunyi, siswa yang belum selesai menulis kosakata dipapantulis akan tetap tinggal dikelas untuk menyelesaikannya. Ini adalah bentuk punishment yang diberikan guru karna siswa lama dan banyak mengobrol dengan temannya. Setelah istirahat susu selesai guru sudah menaruh buku menyalin percakapan siswa. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menyalin visualisasi percakapan dan kosakata. VA dan RA dalam menulis mereka sangat lama, mereka mudah terdistraksi dan sering melamun saat menulis. Guru akan menghampiri mereka dan menepuk pundak mereka agar menulis cepat.(CL06)

3. Evaluasi Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat

a. Penilaian

Dalam setiap kegiatan pembelajaran tentunya terdapat penilaian dari guru. Penilaian pembelajaran membaca ujaran dilakukan guru setiap kegiatan pembelajaran membaca ujaran berlangsung. Guru kelas melakukan penilaian berupa tes tertulis dan tes lisan. Guru kelas juga melakukan penilaian dengan melihat

peningkatan kemampuan siswa dalam membaca ujaran. Penilaian pembelajaran membaca ujaran masuk kedalam penilaian pelajaran reguler.

Jadi dalam setiap kegiatan pembelajaran saya melakukan tes lisan dan tes tertulis. Awalnya saya tes lisan dulu secara klasikal. Saya tes lisan dengan membaca 5 kosakata baca ujaran dipapan tulis secara urut dan acak. Kemudian jika dirasa cukup saya meminta siswa maju satu persatu untuk tes lisan. Tes nya sama yaitu saya mengujarkan secara urut dulu kemudian secara acak dan siswa menunjukkan kosakata mana yang saya ujarkan. Setelah tes lisan selesai saya membagikan buku membaca ujaran siswa untuk tes tertulis. Saat tes tertulis saya memberikan jarak bangku siswa agar tidak saling mencontek. Saya mengujarkan kosakata membaca ujaran secara acak dan siswa akan menulis di bukunya masing-masing apa yang saya ujarkan. Setiap nomor bernilai 2 point. (CWG.Ca.1)

b. Penetapan Kriteria Keberhasilan

Didalam menetapkan kriteria keberhasilan untuk pembelajaran membaca ujaran guru tidak membuatnya secara terperinci. Guru kelas menetapkan kriteria keberhasilan berdasarkan perkembangan kemampuan membaca ujaran siswa dan dalam skala angka nilai 1-10 yang diperoleh oleh siswa. Jika siswa mampu memperoleh nilai maksimal dan memahami apa yang diujarkan guru serta siswa mampu dalam memahami ujaran

lain dengan baik, maka guru menganggap strategi pembelajaran membaca ujaran dianggap telah berhasil.

Dalam penetapan kriteria sekolah tidak membuatnya secara terperinci. Saya beserta guru lain berdiskusi untuk menetapkan kriteria keberhasilan dalam pembelajaran membaca ujaran. Setelah saya berdiskusi dengan guru kelas lain saya juga meminta pendapat kepada kepala sekolah. Penetapan kriteria keberhasilan setiap siswa tentu berbeda-beda karena saya melihat sebagaimana batas kemampuan siswa tersebut. Ada siswa pindahan yang kemampuan membaca ujarannya tertinggal dengan yang lainnya karena siswa pindahan tersebut yaitu T dan RF disekolah sebelumnya tidak diajarkan membaca ujaran secara maksimal. Saya juga melakukan beberapa tes untuk melihat kemampuan siswa dan untuk menetapkan kriteria keberhasilan.

(CWG.Ca.1)

c. Penetapan Langkah Tindak Lanjut

Dalam penetapan tindak lanjut untuk pembelajaran membaca ujaran guru kelas memberikan tindak lanjut berupa mengevaluasi pembelajaran tersebut. Tindak lanjut yang biasanya diberikan kepada siswa berupa pembiasaan dan tingkatan pembelajaran atau penambahan materi.

Dalam penetapan langkah tindak lanjut ini saya tentunya menyesuaikan kemampuan siswa masing-masing. Saya juga melihat dari asesmen dan perkembangan siswa terlebih dahulu, apa yang siswa mampu lakukan dan yang belum. Biasanya saya

juga memberikan pembiasaan lebih kepada siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran membaca ujaran. Seperti saya akan mengajak siswa terus berkomunikasi dengan meminta bantuan siswa untuk menghapus papan tulis, mempotocopy, serta memanggil guru. Dari situ saya melihat apakah siswa memahami apa yang saya ujar, dan apakah siswa memahami apa yang saya minta. Saya juga akan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang mampu atau masih tertinggal dalam membaca ujarannya. Dan untuk siswa yang sudah mampu untuk pembelajaran membaca ujaran saya memberikan materi lebih atau juga sama terus melakukan pembiasaan dengan siswa tersebut.

(CWG.Cc.1)

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran membaca ujaran di kelas TKLB 1 B. berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah faktor pendukung dan penghambat pembelajaran membaca ujaran adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran membaca ujaran ditentukan adanya kerjasama yang baik antara seluruh pihak sekolah dan orangtua. Guru mengungkapkan bahwa:

Ya siswa tentunya juga harus belajar bersama orangtua dirumah, seperti mengulang yang diajarkan disekolah karena saya setiap hari saya memberikan PR. Nah itu juga bisa menjadi faktor pendukung untuk lebih memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (CWG.Da.1)

Adanya kerjasama dari pihak orangtua untuk mengulang pembelajaran membaca ujaran dirumah maka akan menambah kemampuan siswa dalam membaca ujaran dan berkomunikasi dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran membaca ujaran kelas TKLB 1 B, guru menemukan beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran membaca ujaran, yaitu:

Faktor penghambat dalam pembelajaran membaca ujaran itu kalo siswanya kurang fokus atau saya sedang sakit sariawan kan jadi susah gerakin bibir. (CWG.Db.2)

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang kurang fokus terhadap guru akan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membaca ujaran.

5. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran Siswa Tunarungu Kelas TKLB 1 B di Slb/B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

a. Kelebihan Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran

Terdapat beberapa kelebihan yang guru rasakan selama pembelajaran membaca ujaran:

Kelebihannya itu jadi siswa tunarungu bisa membaca ujaran atau gerak bibir, jadi tidak selalu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Kan tidak semua orang bisa menggunakan isyarat jadi siswa tunarungu harus menyesuaikan dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran membaca ujaran ini kan diajarkan gimana pengucapan dan gerak bibir, jadi setidaknya siswa memahami apa yang diujarkan oleh lawan bicaranya. (CWG.Ea.1)

Pernyataan tersebut diperkaya dengan pendapat kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Siswa mampu membaca gerak bibir lawan bicaranya jadi memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan orang yang mendengar. (CWKS.Ea.1)

Paparan data diatas menunjukkan bahwa kelebihan pembelajaran membaca ujaran adlaah memudahkan siswa dalam memahami apa yang diujarkan oleh orang lain dan memudahkan siswa dalam berkomunikasi.

b. Kelemahan Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran

Guru mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran membaca ujaran juga memiliki kelemahan yang berpengaruh pada perkembangan siswa. Guru menyatakan bahwa:

Kalau libur sekolah biasanya siswa jarang diajarkan dirumah. Pas masuk sekolah lupa lagi. Kemudian tidak semua kosakata atau kalimat yang diujarkan oleh guru dapat diamati melalui gerak bibir. (CWG.Eb.2)

Kepala sekolah menambahkan bahwa terdapat kelemahan lain dari strategi pembelajaran membaca ujaran, yaitu:

Kelemahannya ada kosakata yang sama dalam ujarannya atau tidak dapat dibedakan melalui gerak bibir. Kemudian tidak bisa dilakukan dalam jarak jauh. (CWKS.Eb.2)

Paparan data tersebut menegaskan bahwa kelemahan pembelajaran membaca ujaran antara lain, tidak semua kosakata yang diujarkan dapat diamati melalui gerak bibir, membaca ujaran tidka bisa dilakukan dalam keadaan jarak jauh.

C. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang mencakup didalamnya yaitu berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Didalam perencanaan pembelajaran, pembelajaran untuk siswa kelas TKLB 1 B tidak membuat RPP, dan tidak membuat silabus. Tetapi perencanaan yang dibuat guru berbeda. Perencanaan tersebut berupa hal yang tersirat dan memilah materi. Guru membuat perencanaan tidak secara spesifik namun perencanaan itu terdiri dari memilah materi yang akan dibahas dan kosakata apa yang akan diberikan untuk siswa. SLB/B Pangudi Luhur menggunakan kurikulum Lintas Bahasa yang artinya satu kata yang bisa dikaitkan kebeberapa mata pelajaran. Contohnya mobil, kata tersebut bisa dikaitkan kedalam semua mata pelajaran yang ada di TKLB. Bu OF menjelaskan bahwa kosakata mobil muncul dari siswa melalui proses perdati (percakapan dari hati ke hati) dan guru membahasakannya melalui tangkap peran ganda. Kemudian guru akan memperluas cakupan pembahasan mengenai kosakata mobil tersebut dan mengkategorikan kosakata mobil tersebut dalam jenis kendaraan.

Jadi pengaplikasian kurikulum lintas bahasa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, bahasa yang diperoleh siswa menjadi

jembatan atau sebagai media untuk melintas ke mata pelajaran lainnya.

Karena tidak dibuatnya RPP, sebagai pengganti guru membuat laporan mingguan. Laporan mingguan ini ditulis guru setiap hari dan pada hari Jumat diserahkan kepada kepala sekolah dan ketua yayasan. Laporan mingguan ini berisi seluruh kegiatan pembelajaran dikelas mulai dari kegiatan awal dimulainya pembelajaran sampai kegiatan akhir. Semua yang dilakukan oleh guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil evaluasi kegiatan pembelajaran semua ditulis oleh guru secara terperinci didalam buku laporan mingguan tersebut.

Dengan demikian di SLB/B Pangudi Luhur dalam kegiatan pembelajarannya guru tidak membuat RPP seperti sekolah lain pada umumnya. Sebagai pengganti bahasa yang telah diperoleh dan dipelajari terdokumentasi dengan baik maka guru setiap harinya membuat laporan kegiatan pembelajaran yang kemudian pada hari Jumat akan dikumpulkan untuk dievaluasi dan di tandatangi oleh Kepala Sekolah dan Ketua Yayasan.

2. Didalam pelaksanaan, sebelum berdoa guru memimpin siswa untuk melakukan latihan suara dengan seluruh siswa berkata aaaa, baabbaba, mamamma. Kemudian siswa latihan mendengar dan cek alat bantu dengar. Dilanjutkan dengan wicara terpadu dan membaca

papan minggu atau nama hari. Kemudian berdoa bersama dipimpin oleh guru kelas. Didalam pembelajaran media yang digunakan adalah papantulis, kapur, kertas bergambar, mainan dan benda sekitar yang bisa dijadikan bahan materi baru. Contohnya siswa membawa mainan berupa mobil-mobilan kemudia guru akan mengembangkannya menjadi sebuah visualisasi percakapan. Beberapa memiliki kemampuan membaca ujaran yang baik sehingga mampu mengikuti arahan guru. Setelah dilakukan wawancara dan observasi ditemukan siswa yang kemampuan membaca ujarannya kurang daripada siswa lainnya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut sejak masuk sekolah tidak menerimapembelajaran mmebaca ujaran dan siswa tersebut merupakan siswa pindahan.

3. Metode yang digunakan oleh guru dalam strategi pembelajaran membaca ujaran adalah Metode Maternal Reflektif (MMR) sebagai metode utama yang mendasari dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Terdapat metode penunjang yaitu, metode permainan, metode tanya jawab, metode ceramah dna metode demonstrasi.
4. Media yang digunakan guru adalah mainan yang dibawa oleh siswa dan fasilitas sekolah antara lain permaian edukasi, papan tulis, gambar, kapur, tongkat, buku, dan lain-lain.
5. Dalam materi, materi yang digunakan adalah diperoleh dari siswa yaitu, berupa mainan, pengalaman siswa, peristiwa atau kejadian yang

dialami oleh siswa. Guru akan memilah materi terlebih dahulu jika mainan yang dibawa siswa lebih dari satu. Guru juga akan mengajak siswa keluar kelas dan berkeliling sekolah jika siswa tidak membawa mainan atau tidak mengungkapkan suatu peristiwa.

6. Didalam evaluasi, guru selalu memberikan evaluasi setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Guru memberikan 2 kali evaluasi berupa latihan baca ujaran secara lisan dan tulisan. Lisan yang dimaksud adalah setiap siswa akan maju kedepan satu persatu dan menunjukan kata yang diujarkan oleh guru. Guru akan memberikan penilaian berupa bintang. Kemudian evaluasi tertulis adalah setiap siswa akan menuliskan setiap kata yang diujarkan oleh guru. Penilaian akan dilakukan dan dimasukkan kepada tugas harian siswa.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikaitkan dengan teori yang diungkapkan para ahli, adalah:

1. Penetapan Tujuan Pembelajaran

Dalam penetapan tujuan pembelajaran di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat guru membuat catatan tertulis. Guru kelas tidak membuat tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru disesuaikan dengan kondisi kelas dan siswa.

Menurut Wina Sanjaya tujuan pembelajaran adalah kemampuan minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan didalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru harus mengerti bahwa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan pendidikan yang ada dalam kurikulum.¹

Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan materi yang akan dibahas dan kebutuhan siswa. Serta tujuan pembelajaran dibuat dengan adanya tujuan pendidikan yang terdapat pada kurikulum.

2. Metode

Pada penerapan metode, ada beberapa macam metode yang digunakan oleh guru. Metode yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas serta kondisi dan situasi siswa. Biasanya guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan permainan. Penerapan metode yang dilakukan di kelas TKLB 1 B berpusat pada guru.

Menurut Wina Sanjaya, didalam pengajaran yang berorientasi pada guru ketika melaksanakan perannya sebagai informasi, metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab

¹ Wina Sanjaya, Op.Cit, hlm 69.

sebagai metode utama. Metode ini dianggap ampuh dalam kegiatan pembelajaran.²

Dari teori diatas dapat dilihat bahwa metode ceramah dan tanya jawab sering digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Metode ini berdampak baik bagi siswa karena sangat mudah diterima.

3. Media

Media atau sarana dan prasarana di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat pada bangunan sudah sangat mendukung dan memadai dalam proses belajar. SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat memberikan pelayanan yang sangat bagus untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan guru juga sudah difasilitasi oleh SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Media yang diberikan merupakan media berbasis manusia dan media realia yang artinya guru menggunakan media yang ada disekitar kelas atau sekolah, sehingga proses belajar dapat berjalan secara efektif.

Menurut Azhar Arsyad “Bagaimana kita dapat menggunakan komunikasi tatap muka antar manusia agar pelaksanaan rencana pembelajaran dapat berjalan secara efektif?”. Media berbasis manusia mengajukan dua teknik yang efektif yaitu, rancangan yang berpusat pada maslaah dan bertanya.³

² Ibid, hlm 97.

³ Azhar Arsyad, M.A, Media Pembelajaran, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), hlm 82-83.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran dapat membantu proses belajar siswa.

4. Penilaian

Didalam penilaian, guru melakukan penilaian pada pertengahan semester dan akhir semester yang tertera di Laporan Mingguan dan Rapor siswa. Format penilaiannya yaitu dengan skala angka 1-10.

Menurut Abdul Majid penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui beberapa teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan atau potensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai.⁴

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa, guru melakukan penilaian dengan berbagai teknik yang mampu menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah menguasai atau mencapai dalam kriteria penilaian.

5. Penetapan Langkah Tindak Lanjut

Pada penetapan langkah tindak lanjut siswa tunarungu dalam pembelajaran membaca ujaran, guru dan kepala sekolah akan berdiskusi dalam memebrikan tindak lanjut yang tepat untuk

⁴ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm 186-187.

meningkatkan kemampuan membaca ujaran siswa. Tindak lanjut yang dilakukan guru untuk meningkatkan membaca ujaran adalah dengan tanya jawab dan terus berkomunikasi.

Menurut Depdiknas mengemukakan 2 cara yang dapat dilakukan dalam penetapan langkah tindak lanjut yaitu, yang pertama dengan memberikan bimbingan secara khusus dan individual bagi siswa yang kurang mampu atau mengalami kesulitan dalam penguasaan pelajaran tertentu, dan kedua memberikan tugas serta memberikan perhatian lebih yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran reguler.⁵

Dari teori diatas dapat dilihat bahwa penetapan langkah tindak lanjut yaitu dengan tanya jawab kepada siswa dan memberikan perlakuan khusus untuk menyederhanakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

⁵ Ibid, hlm 237.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dari Strategi pembelajaran Membaca Ujaran Siswa Tunarungu Kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat , dapat disimpulkan sebagai berikut:

Mengenai strategi pembelajaran membaca ujaran siswa tunarungu kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tidak terdapat kedalam kurikulum yang digunakan secara spesifik. SLB/B Pangudi Luhur menggunakan Kurikulum Lintas Bahasa yang berarti satu kata bisa dikaitkan ke beberapa mata pelajaran lainnya. Dalam perenaaan guru tidak membuat perencanaan secara tertulis, guru juga tidak membuat silabus atau RPP. Sebagai pengganti silabus dan RPP guru membuat Laporan Mingguan. Didalam Laporan Mingguan guru menulis seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa dari hasil latihan dan ulangan juga ditulis guru kedalam Laporan Mingguan.

Dapat disimpulkan juga bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca ujaran menggunakan komponen-komponen yang menunjang jalannya proses pembelajaran membaca ujaran yaitu

penetapan metode pembelajaran, media pembelajaran, pemilihan materi, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai pada siswa tunarungu di kelas TKLB 1 B.

Penetapan metode pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan kebijakan atau peraturan dari sekolah yaitu di semua jenjang pendidikan SLB/B Pangudi Luhur harus menggunakan Metode Maternal Reflektif yang digunakan dalam semua kegiatan pembelajaran. Metode Maternal reflektif adalah metode yang menitik beratkan kepada percakapan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan percakapan, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru. Penentuan Metode Maternal Reflektif sebagai metode pembelajaran yang utama juga berdasarkan pertimbangan dari kebutuhan yang diperlukan oleh siswa. Siswa tunarungu membutuhkan kemampuan bahasa dan komunikasi, dengan Metode Maternal Reflektif siswa dapat mengembangkan kemampuan tersebut dengan baik.

Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca ujaran adalah media mainan yang dibawa oleh siswa. Media tersebut mejadi materi bahan visualisasi percakapan. Selain maianan yang dibawa oleh siswa media yang digunakan berupa fasilitas dari sekolah. Media yang biasanya digunakan guru dikelas adalah permainan edukasi, kapur, papan tulis, buku, gambar, tongkat, dan sebagainya.

Materi pembelajaran membaca ujaran diperoleh dari siswa dan kejadian/peristiwa yang dialami oleh siswa tersebut. Materi itu berupa mainan atau benda yang dibawa oleh siswa. Materi lainnya berasal dari kejadian yang dialami siswa, dan jika siswa tidak membawa mainan atau benda maka guru mengajak siswa keluar kelas untuk melihat lingkungan sekitar yang bisa dijadikan materi atau melihat peristiwa yang menarik.

Langkah-langkah dalam pembelajaran membaca ujaran cara menyampakainnya bertahap, ini bertujuan untuk mempermudah siswa tunarungu dalam memahami pembelajaran membaca ujaran. Pertama, guru membuat visualisasi percakapan. Dari visualisasi percakapan guru memperoleh 5 kosakata baru yang nantinya menjadi materi membaca ujaran. Semua kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membaca ujaran guru. Langkah-langkah ketika guru melakukan latihan pembelajaran membaca ujaran kepada siswa yaitu 1) Guru mengenalkan materi pembelajaran membaca ujaran, materi tersebut diambil dari visualisasi percakapan yang berisi 5 kosakata baru. 2) Guru mengkondisikan siswa untuk memperhatikan kepada gerakan bibir guru. 3) Guru mengujarkan materi tersebut dan siswa memperhatikan. 4) siswa melakukan salah satu kegiatan pembelajaran membaca ujaran yaitu dengan menunjuk kosakata yang diujarkan oleh guru, menuliskan kosakata yang diujarkan oleh guru, dan melaksanakan perintah guru.

Dalam proses pembelajaran, pemberian motivasi dan reward serta punishment kepada siswa sangat mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran bagi siswa. Motivasi dan reward akan meningkatkan semangat dan prestasi belajar siswa. Punishment akan mempengaruhi kesadaran siswa untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang siswa lakukan.

Dalam penilaian untuk pembelajaran membaca ujaran guru menilai siswa setiap hari. Penilaian dilakukan dengan cara latihan lisan dan latihan tertulis. Guru akan menilai dalam skala angka dan langsung memasukkan kedalam Laporan Mingguan. Untuk penetapan kriteria keberhasilan guru melihat dari perkembangan kemampuan siswa dalam membaca ujaran apakah siswa sudah mampu memahami dan melaksanakan perintah dari guru atau belum. Selain melihat perkembangan siswa, guru juga melihat nilai maksimal yang diperoleh siswa dalam pembelajaran membaca ujaran.

Evaluasi yang diberikan guru dalam pembelajaran membaca ujaran adalah pembiasaan yang dilakukan guru seperti terus berkomunikasi dengan siswa dan melakukan tanya jawab. Guru juga meminta siswa melakukan tugas-tugas dengan siswa harus memahami apa yang diujarkan oleh guru. Selain itu evaluasi yang diberikan berupa ulangan setiap hari Jumat.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran membaca ujaran didukung oleh beberapa faktor yaitu adanya kerjasama dari orangtua yang membantu belajar siswa dirumah, adanya kerjasama pihak sekolah yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran membaca ujaran. Meskipun pembelajaran membaca ujaran terbukti berhasil dalam membantu siswa untuk berkomunikasi dan memahami apa yang diujarkan oleh lawan bicaranya, guru menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran membaca ujaran yaitu tidak semua kosakata dapat dilihat atau diamati melalui gerak bibir, adanya kosakata yang sama atau tidak dapat dibedakan melalui gerak bibir, tidak dapat dilakukan dalam jarak jauh.

B. Implikasi

Berdasarkan pemaparan kesimpulan diatas, maka peneliti menemukan bahwa implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan guru tidak membuat perencanaan secara spesifik. Tetapi perencanaan yang dibuat guru berbeda dengan sekolah lain, perencanaan yang dibuat oleh guru berupa tersirat dan dalam jenjang TKLB 1 guru hanya membuat perencanaan dengan memilah materi. Guru juga tidak membuat silabus dan RPP. Untuk penggantinya guru membuat Laporan Mingguan yang berisi seluruh kegiatan

pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir yang ditulis setiap hari. Hal ini bertujuan guru dapat mengevaluasi siswa dengan melihat hasil laporan guru yang ditulis setelah pembelajaran selesai dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dalam penggunaan metode, metode yang digunakan adalah Metode Maternal Reflektif yang meliputi kegiatan perdati yaitu percakapan dari hati kehati antara guru dan siswa mengenai topik/materi yang berkaitan langsung dengan siswa. Metode penunjangnya adalah metode permainan, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode ceramah. Penggunaan Metode Maternal Reflektif dapat memudahkan guru dalam memberikan penjelasan, pengertian selama pembelajaran berlangsung dan metode penunjang lainnya sebagai pendukung MMR.
3. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca ujaran adalah mainan atau benda yang dibawa oleh siswa dan fasilitas dari sekolah seperti papan tulis, kapur, buku, tongkat, gambar dan lain-lain. Hal ini berimplikasi pada apa yang dibawa siswa dapat menjadikan bahan ajar dan media, serta memudahkan guru selama proses kegiatan pembelajaran.
4. Materi pembelajaran membaca ujaran diambil dari visualisasi percakapan yang berasal dari mainan, benda atau peristiwa yang

dialami oleh siswa. Hal ini berimplikasi pada materi yang dibahas menjadi materi pokok untuk semua mata pelajaran hari itu.

5. Dalam proses pembelajaran guru menekankan semua kegiatan pembelajaran mengaitkan dengan pembelajaran membaca ujaran. Artinya semua kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membaca ujaran dari guru. Selain itu guru juga memberikan reward sebagai penguatan kepada siswa. Reward yang diberikan berupa pujian dan snack.
6. Evaluasi yang dilakukan guru berupa penilaian yang dilakukan guru setiap harinya. Penilaian diambil dari hasil latihan lisan dan latihan tertulis. Guru memberikan penilaian dalam skala angka. Selaian itu penilaian dilihat selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu berupa tanya jawab. Evaluasi dilakukan guru berimplikasi pada guru akan menentukan langkah tindak lanjut kepada siswa yang berupa pembiasaan kepada siswa dan penambahan materi.
7. Dengan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua mengenai pembelajaran membaca ujaran, maka siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran secara khusus dan dapat berkomunikasi dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan paparan yang telah dilakukan peneliti mulai dari hasil penelitian, analisis data, justifikasi teori, dan implikasi, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Sekolah

Diharapkan sekolah selalu melakukan pengawasan mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca ujaran dan kegiatan pembelajaran lainnya karena pembelajaran membaca ujaran sangat membantu siswa dalam memahami ketika berkomunikasi dengan orang lain.

2. Guru

Diharapkan agar guru terus konsisten dalam penerapan strategi pembelajaran membaca ujaran, sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik dan dapat mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari. Guru juga diharapkan merancang secara tertulis untuk pembelajaran membaca ujaran.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan bahan masukan untuk melanjutkan dan mengembangkan strategi pembelajaran membaca ujaran yang akan dilakukan di jurusan Pendidikan Luar Biasa.

4. Orangtua

Orangtua diharapkan berperan aktif dan mendukung pembelajaran membaca ujaran. Orangtua juga diharapkan dapat membantu siswa

menerapkan pembelajaran membaca ujaran dan mengaplikasikannya
dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1993. *Pedoman Guru Bahasa Indonesia Untuk SLB Tingkat D3*. Jakarta: PT. Meltron Putra.
- Depdikbud. 1993. *Pedoman Guru Bahasa Indonesia Untuk SLB Tingkat D6*. Jakarta: PT. Meltron Putra.
- Ismail, SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*.
- Mufarrokah, Annisatul. 2009. *Startegi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: TERAS.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Munji Nasih, Ahmad & Nur Kholidah, Lilik. 2009. *Metode dan Tekhnik Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Salim, Mufti. 1984. *Pembinaan Bahasa Anak Tuli dengan Sistem 350 Kata*. Jakarta: CV. Harapan Sejahtera.
- Soedarso. 2005. *Speech Reading Sostem Membaca Cepat Dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Somad, Penarian. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sunar Prasetyo, Dwi. 2008. *Rahasia Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: DIVA Press.

Sunardi. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Suyon dan Haryanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat Dan Kebiasaan Pada Anak*. Bandung: Angkasa.

UniversitasTelkom,

<http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/973/1/11106129.pdf>

UniversitasPendidikanIndonesia,

http://repository.upi.edu/104/6/S_PLB_0907136_CHAPTER3.pdf

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran Siswa Tunarungu Kelas TKLB 1 B di SLB/B

Pangudi Luhur Jakarta Barat

Variable	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data			Informan
			Pengamatan (CL)	Wawancara (CW)	Studi Dokumen (DOK)	
Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran	Perencanaan (A)	a. Penetapan Tujuan Pembelajaran	-	✓	✓	Guru Kelas
		b. Analisis Materi Pembelajaran	-	✓	✓	Guru Kelas dan Kepala Sekolah
		c. Penetapan Metode	-	✓	✓	Guru Kelas dan Kepala

		Pembelajaran				Sekolah
	Pelaksanaan (B)	a. Apersepsi sebelum Kegiatan Pembelajaran	✓	✓	✓	Guru Kelas dan Siswa
		b. Langkah- langkah Pembelajaran	✓	✓	✓	Guru Kelas dan Siswa
		c. Materi Pembelajaran	✓	✓	✓	Guru Kelas dan Siswa
		d. Media Pembelajaran	✓	✓	✓	Guru Kelas, Siswa, dan Kepala Sekolah
		e. Metode	✓	✓	-	Guru Kelas

		Pembelajaran				dan Kepala Sekolah
		f. Sumber Belajar	✓	✓	-	Guru Kelas dan Kepala Sekolah
		g. Pemberian Reward	✓	✓	-	Guru kelas dan Siswa
		h. Pemberian Punishment	✓	✓	-	Guru Kelas dan Siswa
	Evaluasi (C)	a. Penilaian	✓	✓	-	Guru kelas dan Siswa
		b. Penetapan Kriteria Keberhasilan	-	✓	-	Guru Kelas dan Kepala Sekolah
		c. Tindak Lanjut	-	✓	-	Guru Kelas dan Kepala

						Sekolah
	Faktor (D)	a. Faktor Pendukung	-	✓	-	Guru Kelas dan Kepala Sekolah
		b. Faktor Penghambat	-	✓	-	Guru Kelas dan Kepala Sekolah
	Kelebihan dan Kelemahan (E)	a. Kelebihan Pembelajaran Membaca Ujaran	-	✓	-	Guru Kelas
		b. Kelemahan Pembelajaran Membaca Ujaran	-	✓	-	Guru Kelas

Lampiran 2

Pedoman Wawancara Guru Kelas

1. Kurikulum apa yang Ibu gunakan?
2. Mengapa menggunakan kurikulum tersebut?
3. Apakah Ibu membuat silabus?
4. Apakah Ibu membuat RPP?
5. Bagaimana menciptakan apersepsi untuk persiapan pembelajaran?
6. Apa yang mendasari pelaksanaan pembelajaran membaca ujaran?
7. Apa tujuan pembelajaran membaca ujaran?
8. Perencanaan pembelajaran apa saja yang dibuat dalam pembelajaran membaca ujaran?
9. Bagaimana membuat materi untuk pembelajaran membaca ujaran?
10. Bagaimana cara guru meningkatkan motivasi, minat belajar dan perhatian siswa?
11. Apakah materi yang diberikan kepada siswa telah disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran?
12. Adakah kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca ujaran?
13. Metode pembelajaran apa yang Ibu gunakan dikelas?
14. Adakah variasi metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca ujaran?
15. Mengapa menggunakan metode tersebut?
16. Apasaja media yang digunakan dalam pembelajaran membaca ujaran?
17. Bagaimanakah pemilihan media yang digunakan?

18. Apakah guru juga membuat media?
19. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran membaca ujaran?
20. Apa sumber belajar pembelajaran membaca ujaran?
21. Bagaimana peran guru selama kegiatan pembelajaran membaca ujaran berlangsung?
22. Hambatan apa saja yang terjadi saat kegiatan pembelajaran membaca ujaran berlangsung?
23. Bagaimana cara Ibu mengatasi hambatan tersebut?
24. Adakah reward yang diberikan oleh guru ketika siswa berhasil dalam pembelajaran membaca ujaran?
25. Adakah punishment yang diberikan oleh guru ketika siswa tidak berhasil dalam pembelajaran membaca ujaran?
26. Apakah faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran membaca ujaran?
27. Bagaimana penilaian untuk pembelajaran membaca ujaran?
28. Bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran membaca ujaran?
29. Bagaimana cara mengukur pencapaian siswa dalam pembelajaran membaca ujaran?
30. Apa kelebihan pembelajaran membaca ujaran?
31. Apa kelemahan pembelajaran membaca ujaran?

Lampiran 3

Catatan Wawancara Guru

1. Kurikulum apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran membaca ujaran?

Saya menggunakan Kurikulum Lintas Bahasa yang sudah menjadi aturan dari sekolah.

2. Apa alasan menggunakan Kurikulum Lintas Bahasa?

Yang pertama alasannya itu kan sudah menjadi aturan dari sekolah. Kemudian SLB/B Pangudi Luhur ini kan SLB khusus untuk siswa tunarungu jadi yang mereka butuhkan adalah bahasa yang paling utamanya. Jika menggunakan K13 dirasa kurang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Jadi Kurikulum Lintas Bahasa itu kesepakatan bersama ya Bu?

Iya jadi para pendiri SLB ini sudah sepakat bahwa di semua jenjang pendidikan yang ada di SLB/B Pangudi Luhur semua kegiatan didasari dengan Kurikulum Lintas Bahasa.

4. Apakah Ibu membuat silabus?

Tidak, karena kan kurikulum yang digunakan juga bukan K13 jadi kami guru-guru tidak membuat silabus. Tetapi sebagai gantinya kami membuat Laporan Mingguan yang ditulis setiap harinya.

5. Lalu apakah Ibu membuat RPP?

Tidak, jadi kami para guru tidak membuat Silabus ataupun RPP.

6. Apakah Ibu membuat perencanaan terlebih dahulu jika tidak membuat silabus atau RPP?

Tidak juga, kegiatan pembelajaran itu semua berasal dari siswa. Dari mulai materi. Jadi gini kami para guru tidak membuat perencanaan terlebih dahulu, Silabus atau RPP karena setiap hari materi diperoleh dari siswa dan kami mengembangkannya. Kemudian untuk menggantinya seperti yang sudah saya jelaskan saya membuat Laporan Mingguan. Walaupun judulnya Laporan Mingguan tetapi saya menulis Laporan tersebut setiap hari. Laporan Mingguan berisi dari mulai kegiatan awal dari pukul 07.40 sampai selesainya kegiatan pembelajaran pukul 15.00. Nah didalam Laporan Mingguan juga berisi nilai siswa.

7. Apakah ada apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai?

Ya tentunya ada. Kan saya mengajar siswa TKLB, umur mereka tergolong kedalam anak-anak jadi saya harus mengawali kegiatan pembelajaran dengan membangkitkan semangat siswa. Ya istilahnya pemanasan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

8. Bagaimana Ibu menciptakan apersepsi untuk persiapan kegiatan pembelajaran?

Ya apersepsi yang pastinya itu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai saya menyiapkan siswa di depan kelas untuk baris-berbaris. Nah dalam baris-berbaris itu divariasikan, jadi ditambah gerakan yang membuat siswa semangat dan ceria contohnya jalan ditempat. Kemudian selesai baris-berbaris saya mulai menanyakan kabar siswa, terkadang saya juga menanyakan kabar orang tua mereka atau sodara mereka. Bisa juga saya mengajak siswa bernyanyi terlebih dahulu. Jadi semua juga tergantung situasi dan kondisi siswa pada saat itu. Tapi

sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pasti saya melakukan apersepsi latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu, membaca papan minggu.

9. Apa yang mendasari terlaksananya kegiatan pembelajaran membaca ujaran?

Di SLB/B Pangudi Luhur ini sejak di TLO (Taman Latihan Observasi) atau kelas persiapan sudah diajari membaca ujaran. Dasarnya disini tidak diajari bahasa isyarat. Alasannya karena siswa tunarungu itu kan terhambat pendengarannya dan dalam berkomunikasi siswa tunarungu hanya mengandalkan sisa pendengaran dan juga kemampuan visualisasinya. Jadi di sekolah ini mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memahami ujaran oranglain. Kan tidak semua orang mendengar itu bisa bahasa isyarat jadi siswa tunarungu yang harus menyesuaikan dalam berkomunikasi. Jadi siswa tunarungu harus bisa membaca gerak bibir lawan bicaranya untuk menangkap apa yang dikatakan orang tersebut.

10. Jadi di SLB/B Pangudi Luhur ini tidak diajari bahasa isyarat ya Bu?

Tidak, kami disini ingin membiasakan siswa untuk berbicara dan tidak menggunakan isyarat. Kami disini mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berbicara juga mnegoptimalkan sisa pendengaran siswa.

11. Lalu tujuan pembelajaran membaca ujaran ini apa Bu?

Ya tujuannya agar siswa bisa berkomunikasi dengan orang mendengar tanpa menggunakan bahasa isyarat. Jadi maksudnya kalau siswa tunarungu itu bisa membaca ujaran lawan bicaranya atau membaca gerak bibir siswa tunarungu kan bisa berkomunikasi dengan ornag mendengar tanpa menggunakan bahasa

isyarat. Kan siswa tunarungu harus menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Agar siswa tunarungu juga mampu bersosialisasi dengan baik.

12. Perencanaan pembelajaran apa yang Ibu buat dalam pembelajaran membaca ujaran?

Tidak ada perencanaan secara khusus untuk pembelajaran membaca ujaran. Pembelajaran membaca ujaran ini merupakan perkembangan dari Latihan reflektif.

13. Bagaimana Ibu membuat materi untuk pembelajaran membaca ujaran?

Yaa jadi materinya itu bukan dari saya, materi itu berasal dari siswa. Jadi setiap hari siswa itu membawa mainan yang bisa dijadikan materi pembelajaran. Contohnya siswa membawa mainan burung nah itu nanti saya kembangkan kedalam visualisasi percakapan kemudian materi tersebut menjadi materi di seluruh semua mata pelajaran hari itu.

14. Kemudian bagaimana jika siswa tidak membawa mainan Bu?

Yaa saya mengajak siswa untuk berkeliling di sekitar kelas, atau sekitar sekolah. Nah dari situ siswa pasti menemukan sesuatu yang belum pernah dibahas atau dijadikan materi. Siswa pasti akan langsung menunjuk kepada saya dan bertanya itu apa. Saya langsung mengembangkannya seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya.

15. Jadi untuk materi itu tidak direncanakan terlebih dahulu ya Bu?

Ya tidak, kan semua proses kegiatan pembelajaran itu semua dari siswa.

16. Apakah materi yang diambil itu selalu mainan atau benda-benda sekitar, tidak ada materi seperti tentang rasa dan warna?

Yaa jadi kan materi itu kan berasal dari siswa. Nah materi itu kan nantinya dibuat kedalam visualisasi percakapan. Lalu isi visualisasi percakapan itu saya kembangkan. Saya pasti menambahkan setidaknya 5 kosakata baru setiap harinya. Visualisasi percakapan itu isinya juga ada tentang warna dan perasaan.

17. Bagaimana cara Ibu untuk meningkatkan motivasi, minat belajar dan perhatian siswa?

Biasanya saya akan memberikan pujian. Contohnya kalau siswa berhasil atau berbuat kebaikan saya akan bilang kepada siswa bahwa siswa tersebut baik dan bagus. Lalu saya juga akan menulis nama mereka dan memberikan bintang. Kalau ada siswa yang menangis atau malas-malasan saya akan menggambar wajah siswa dengan gambar sedih atau menangis dan siswa tersebut pasti tidak mau dan langsung diam.

18. Pada saat pembelajaran kan ada yang menangis Bu, selain menggambar wajah sedih tersebut, bagaimana cara Ibu mengatasinya?

Saya akan mendekat dulu ke siswa. Saya akan bertanya apa masalahnya, kalau siswanya diam saja saya akan menyendirikan siswa atau saya bisa pura-pura marah. Nanti siswanya langsung diam nangisnya.

19. Apa kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca ujaran?

Kan dikelas saya itu ada 2 siswa pindahan, nah dari sekolah sebelumnya mereka tidak diajari membaca ujaran secara optimal. Jadi mereka berdua sulit untuk mengikuti teman yang lainnya. Kemudian ada beberapa siswa yang kurang fokus pada saat jam pembelajaran berlangsung, kadang juga mengobrol

sendiri. Jadi ga paham apa yang saya jelaskan nanti waktu saya bertanya mereka diam terus ga bisa menjawab.

20. Cara Ibu mengatasinya bagaimana?

Ya kalo ada yang asyik ngobrol sendiri pasti saya langsung memindahkan mereka. Maksudnya saya pisahkan duduknya.

21. Metode pembelajaran apa yang Ibu gunakan dikelas?

Di SLB/B Pangudi Luhur ini metode utamanya MMR, yang mendasari semua kegiatan pembelajaran.

22. Adakah variasi metode atau metode untuk menunjang MMR Bu?

Ya dalam Variasi metode itu saya membuat siswa berperan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Metode penunjangnya itu ya pasti menggunakan metode ceramah, demonstrasi, metode tanya jawab juga saya sering gunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kadang saya juga menggunakan metode permainan agar siswa tidak bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

23. Kelebihan dari metode yang Ibu gunakan itu apa?

Yaa dari semuanya itu sangat membantu saya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Metode-metodenya kan bervariasi jadi siswa diusahakan tidak merasa bosan dikelas.

24. Media apasaja yang Ibu gunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

Yaa media yang saya gunakan itu bermacam-macam. Mainan yang dibawa siswa itu juga bisa dijadikan media. Nah selain itu media yang saya gunakan ya

yang ada dikelas juga disekitar sekolah. Medianya papantulis, kapur, spidol, buku, gambar, tongkat, mainan dari sekolah dan lain-lain.

25. Media gambar itu bagaimana Bu?

Jadi kan saya menulis 5 kosakata baru di sebelah kiri papan tulis, kemudian disamping kosakata baru itu saya menggambar juga kosakatanya. Contohnya kosakata mobil ya saya gambar mobil, kosakata sedih ya saya gambar orang sedih. Kalau soal warna atau kosakata abstrak saya akan mengeprint dan menempelkannya di papantulis.

26. Kemudian pemilihan media yang Ibu gunakan itu bagaimana?

Iya jadi pemilihan medianya itu tergantung pada materi yang dibahas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung hari itu. Media apa yang dibutuhkan, jadi ya disesuaikan.

27. Apakah Ibu juga membuat media?

Yaa saya membawa media yang diperlukan saja, kan sekolah juga sudah menyediakan banyak media yang lengkap.

28. Nah kemudian langkah-langkah pembelajaran membaca ujaran itu bagaimana Bu?

Jadi kan awalnya saya sudah menulis 5 kosakata baru dipapantulis. Nah itu menjadi materi membaca ujaran. Kemudian saya mengkondisikan siswa untuk melihat gerak bibir saya. Saya membaca kosakata tersebut satu-persatu. Saya mengujarkan, siswa memperhatikan. Saya juga melakukan tanya jawab. Jadi saya mengujarkan siswa menunjuk kosakata mana yang saya ujaran.

29. Kemudian untuk sumber belajar pembelajaran membaca ujaran itu apa Bu?

Tidak ada sumber khusus untuk pembelajaran membaca ujaran, tetapi disini ada buku dan kamus. Jadi kalau ada kosakata yang abstrak saya mencari dulu arti sebenarnya di kamus dan bagaimana cara penulisan yang benar.

30. Bagaimana peran guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

Yaa guru itu sebagai pengajar, selain menjadi pengajar guru juga harus menjadi motivator dan Ibu disekolah. Guru kan haru terus memotivasi siswa supaya mereka semangat dalam belajar dan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

31. Hambatan apa yang Ibu temui saat kegiatan pembelajaran berlangsung?

Ya ada beberapa hambatan tentunya. Kan yang sudah saya jelaskan sebelumnya, ada 2 siswa pindahan jadi ya mereka kan agak sulit memahaminya. Terus dikelas saya ada beberapa siswa yang suka asyik mengobrol sendiri dan kurang memperhatikan saya. Ada juga siswa yang mudah terdistraksi respon dari luar jadinya kan kurang fokus.

32. Bagaimana Ibu mengatasi hambatan tersebut?

Kalo ada yang asyik mengobrol sendiri pastinya saya langsung memisahkan duduk mereka. Terus kalo ada yang mainan sendiri atau ga memperhatikan saya nanti langsung menatap siswanya dan diam terus pura-pura marah. Nanti siswa tersebut langsung memperhatikan.

33. Apakah Ibu memberikan reward kepada siswa yang berhasil?

Ya pastinya. Reward itu bisa memotivasi siswa semangat belajar dan menjadikan siswa berusaha lebih baik lagi. Biasanya saya memberikan pujian.

Tapi setelah latihan membaca ujaran saya memberikan snack kepada siswa dan nilai.

34. Adakah punishment juga Bu untuk siswa?

Ya tentunya ada, punishmentnya itu ga yang berat-berat. Mereka kan masih TK. Paling saya pura-pura marah, menggambar wajah sedih terus dikasih nama mereka. Kalo ada yang nulisnya lama saya kurangi waktu istirahat buat nyelesein tugas nulis mereka.

35. Nah terus faktor penghambat pembelajaran membaca ujaran apa Bu?

Faktor penghambat dalam pembelajaran membaca ujaran itu kalo siswanya kurang fokus atau saya sedang sakit sariawan kan jadi susah gerakin bibir.

36. Terus faktor pendukung pembelajaran membaca ujaran apa Bu?

Ya siswa tentunya juga harus beajar bersama orangtua dirumah, seperti mengulang yang diajarkan disekolah karena saya setiap hari saya memberikan PR. Nah itu juga bisa menjadi faktor pendukung untuk lebih memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

37. Bagaimana penilaian yang Ibu lakukan untuk pembelajaran membaca ujaran?

Penilaian ini dilakukan saat proses pembelajaran membaca ujaran berlangsung. Saya kan melakukan tes lisan sama tertulis. Nah kalo tes lisan itu nilainya tidka saya masukan kedalam Laporan Mingguan tapi kalo tes tertulis nilainya saya masukkan.

38. Jadi setiap hari ada latihan terus ya Bu?

lyaa, supaya anak terbiasa dan tidak malas belajar. Supaya siswa terbiasa dengan latihan-latihan gitu.

39. Kapan Ibu melakukan evaluasi pembelajaran membaca ujaran?

Evaluasi tidak langsung dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Yaa evaluasi nya biasa aja yang saya lakukan, engga yang berat-berat. Evaluasi yang saya berikan itu bertahap.

40. Kemudian bagaimana cara Ibu mengevaluasi pembelajaran membaca ujaran?

Kan ini pembelajaran membaca ujaran, jadi saya selalu mengevaluasinya dengan pembiasaan, tanya jawab dan terus melakukan komunikasi yang melibatkan harus membaca gerak bibir saya. Selain itu setiap hari jum'at akan diadakan ulangan.

41. Bagaimana cara Ibu mengukur pencapaian tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran membaca ujaran?

Saya melihat perkembangan siswa setiap harinya bagaimana. Kemudian saya juga melihat dari nilai yang diperoleh oleh siswa.

42. Apa kelebihan pembelajaran membaca ujaran ini Bu?

Kelebihannya itu jadi siswa tunarungu bisa membaca ujaran atau gerak bibir, jadi tidak selalu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

43. Kemudian untuk kelemahan pembelajaran membaca ujaran apa Bu?

Yaa kalau libur sekolah biasanya siswa jarang diajarkan dirumah. Pas masuk sekolah lupa lagi. Kemudian tidak semua kosakata atau kalimat yang diujarkan oleh guru dapat diamati melalui gerka bibir.

Lampiran 4

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Kurikulum apa yang digunakan SLB/B Pangudi Luhur?
2. Apakah pihak sekolah ikut serta dalam pembuatan perencanaan pembelajaran membaca ujaran?
3. Apakah tujuan ada pelajaran membaca ujaran?
4. Sejak kelas berapa pembelajaran membaca ujaran diberikan?
5. Materi apa yang diberikan oleh guru?
6. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran membaca ujaran?
7. Media apa yang sekolah sediakan untuk pembelajaran membaca ujaran?
8. Apakah ada pelatihan khusus bagi guru untuk mengajar pembelajaran membaca ujaran?
9. Apakah sekolah melakukan pengawasan rutin selama kegiatan pembelajaran?
10. Apakah sekolah menetapkan evaluasi yang diberikan kepada siswa?
11. Bagaimana gambaran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diterapkan di SLB/B Pangudi Luhur?

Lampiran 5

Catatan Wawancara Kepala Sekolah

1. Kurikulum apa yang digunakan SLB/B Pangudi Luhur?

Di SLB/B Pangudi Luhur ini menggunakan Kurikulum Lintas Bahasa. Kurikulum Lintas Bahasa artinya satu kata yang bisa dikaitkan ke beberapa mata pelajaran. Contohnya bunga, kata tersebut bisa dikaitkan nanti bunga itu warnanya apa.

2. Apakah pihak sekolah ikut serta dalam membuat perencanaan untuk pembelajaran membaca ujaran?

Sekolah tidak ikut serta dalam membuat perencanaan untuk pembelajaran membaca ujaran, jadi semua diserahkan kepada guru kelas masing-masing

3. Jadi guru kelas yang menentukan materi dan bahasan selama kegiatan pembelajaran berlangsung Bu?

Iya betul, semua yang membuat adalah guru kelas masing-masing.

4. Apakah tujuan dari pembelajaran membaca ujaran?

Tujuannya agar siswa tunarungu mampu berkomunikasi dengan membaca gerak bibir lawan bicaranya. Jadi seminimal mungkin siswa tidak menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.

5. Sejak kelas berapa pembelajaran membaca ujaran diberikan kepada siswa?

Sejak dari TLO (Taman Latihan Observasi) atau Kelas Persiapan.

6. Materi apa yang diberikan oleh guru?

Jadi materi itu berasal dari siswa. Dan semua bahasan tergantung guru kelas masing-masing bagaimana mengembangkan materi tersebut. Siswa itu setiap hari membawa mainan untuk dijadikan materi. Tetapi terkadang siswa juga tidak

membawa, nah kalau siswa tidka membawa guru mengajak siswa keluar kelas untuk lihat objek apa yang bisa dijadikan materi.

7. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran membaca ujaran?

Sekolah sepakat untuk menggunakan MMR. Dalam semua kegiatan pembelajaran menggunakan MMR juga.

8. Mengapa sekolah menggunakan MMR?

Karena hambatan siswa tunarungu adalah dalam berbahasa dan berkomunikasi, melalui MMR siswa dimudahkan untuk mengembangkan bahasanya. MMR ini kan titik tolak nya berasal dari siswa, kemudian dibuat visualisasi percakapan, percakapan berlangsung secara fleksibel, kemudian ada prinsip tangkap peran ganda juga dan secara tidka langsung mengembangkan juga menambah kosakata yang diperoleh siswa.

9. Bagaimana langkah-langkah MMR?

MMR diawali dengan perdati (percakapan dari hati ke hati) dengan titik tolak yang berasal dari siswa ataupun dari luar, kemudian ditulis kedalam visualisasi percakapan, menuliskan kosakata baru, berikutnya menulis deposit atau bacaan yang sudah diperbaiki guru sehingga lauak dijadikan bacaan, kemudian dilakukan pengolahan yang berisi tanya jawab, memepergakan serta memberik penjelasan isi.

10. Media apa yang disediakan oleh sekolah atau media apa yang digunakan oleh guru?

Sekolah menyediakan semaksimal mungkin untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Media juga bersifat situasional, jadi guru memiliki berbagai cara

untuk menyediakan media pembelajaran yang akan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga membawa media berupa mainan atau benda, jika siswa terlibat maka siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

11. Apakah ada pelatihan khusus guru untuk mengajar pembelajaran membaca ujaran?

Tidak, kan guru nya sama dengan guru kelas.

12. Apakah sekolah melakukan pengawasan rutin selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

Ya sekolah melakukan pengawasan tetapi tidak rutin.

13. Apakah sekolah menetapkan evaluasi yang digunakan oleh guru?

Evaluasi dilakukan oleh guru kelas masing-masing. Tetapi sebelumnya pasti akan berkonsultasi dengan kepala sekolah terlebih dahulu.

14. Bagaimana gambaran perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran membaca ujaran?

Sebetulnya tidak ada perencanaan khusus dalam pembelajaran membaca ujaran. Guru kan juga tidak membuat silabus atau RPP. Dalam pelaksanaan itu diserahkan keguru kelas masing-masing, metode apa yang digunakan dan bagaimana langkah-langkahnya. Evaluasi juga diserahkan keguru kelas masing-masing tetapi dikonsultasikan terlebih dahulu dnegan kepala sekolah.

Lampiran 6

Reduksi Data Wawancara

Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran Siswa Tunarungu Kelas TKLB 1 B di SLB/B Pamgudi Luhur Jakarta Barat

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara Guru	Hasil Wawancara Kepala Sekolah	Hasil Reduksi
Perencanaan	Penetapan tujuan pembelajaran	Kurikulum apa yang digunakan?	Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Lintas Bahasa. (CWG.Aa.1)	Di SLB/B Pamgudi Luhur sepakat menggunakan Kurikulum Lintas Bahasa yang artinya satu kata bisa dikaitkan kebeberapa mata pelajaran lainnya. (CWKS.Aa.1)	Kurikulum yang digunakan di kelas TKLB 1 B di SLB/B Pamgudi Luhur Jakarta Barat adalah Kurikulum Lintas Bahasa. (CW.Aa.1)
		Apa alasan menggunakan Kurikulum tersebut?	Kurikulum yang digunakan sudah menjadi aturan dari sekolah. (CWG.Aa.2)	Alasannya karena menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan layanan yang mereka perlukan. (CWKS.Aa.2) (CWKS.Aa.3)	Kurikulum yang digunakan merupakan kesepakatan bersama dari sekolah dan sudah menjadi aturan tetap. (CW.Aa.2)

		Apakah guru membuat silabus sebelum melakukan kegiatan pembelajaran?	Saya tidak membuat silabus. Sebagai gantinya seluruh guru-guru membuat Laporan Mingguan yang ditulis setiap harinya. Dan pada hari jumat akan diserahkan ke Kepala Sekolah dan Ketua Yayasan untuk ditandatangani dan dikoreksi. (CWG.Aa.3)	Di SLB/B Pangudi Luhur guru tidak membuat silabus. Guru membuat Laporan Mingguan sebagai gantinya. Laporan Mingguan ditulis guru setiap hari selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang berisi kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. (CWKS.Aa.3)	Guru tidak membuat silabus tetapi sebagai pengganti guru Membuat Laporan Mingguan yang berisi seluruh kegiatan pembelajaran. (CW.Aa.3)
		Apakah guru membuat RPP?	Tidak, kami disini tidak membuat silabus atau RPP. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya sebagai pengganti guru membuat Laporan	Guru juga tidak membuat RPP. (CWKS.Aa.4)	Guru tidak membuat RPP. Sebagai pengganti guru membuat Laporan Mingguan yang berisi seluruh kegiatan pembelajaran secara terperinci. (CW.Aa.4)

			Mingguan. (CWG.Aa.4)		
	Analisis Materi Pembelajaran	Bagaimana membuat materi pembelajaran membaca ujaran?	Materi itu berasal dari siswa. Jadi setiap hari siswa itu membawa mainan yang bisa dijadikan materi pembelajaran. Contohnya siswa membawa mainan burung nah itu nanti saya kembangkan kedalam visualisasi percakapan kemudian materi tersebut menjadi materi di seluruh mata pelajaran hari itu. (CWG.Ab.1)	Jadi materi yang diperoleh berasal dari sisw. Dan semua bahasan tergantung guru kelas masing-masing bagaimana mengembangkan materi tersebut. Siswa itu setiap hari membawa mainan untuk dijadikan materi. Tetapi terkadang siswa juga tidak membawa, nah kalau siswa tidak membawa guru mengajak siswa keluar kelas untuk lihat objek apa yang bisa dijadikan materi. (CWKS.Ab.1)	Materi berupa mainana atau benda yang dibawa oleh siswa contohnya mobil, atau mainan burung. Materi juga diperoleh dari lingkungan sekitar sekolah seperti bunga yang berada di taman sekolah. (CW.Ab.1)

	<p>Penetapan Metode</p>	<p>Metode pembelajaran apa yang digunakan?</p>	<p>Di SLB/B Pangudi Luhur ini metode utamanya MMR, yang mendasari semua kegiatan pembelajaran. (CWG.Ac.1)</p>	<p>Sekolah sepakat untuk menggunakan MMR. Dalam semua kegiatan pembelajaran menggunakan MMR juga. (CWG.Ac.1)</p>	<p>Dalam semua kegiatan pembelajaran metode utama yang digunakan oleh SLB/B Pangudi Luhur adalah Metode Maternal Reflektif. (CW.Ac.1)</p>
		<p>Apa alasan penggunaan metode tersebut?</p>	<p>Karena sudah menjadi perturan penggunaan metode tersebut. Karena MMR adalah metode yang paling tepat bagi siswa tunarungu. (CWG.Ac.2)</p>	<p>Karena hambatan siswa tunarungu adalah dalam berbahasa dan berkomunikasi, melalui MMR siswa dimudahkan untuk mengembangkan bahasanya. MMR ini kan titik tolak nya berasal dari siswa, kemudian dibuat visualisasi percakapan,</p>	<p>Metode yang digunakan adalah Metode Maternal Reflektif. Karena sudah menjadi kebijakan mutlak dari sekolah sejak pertama didirikannya sekolah ini untuk komitmen dan konsisten dalam penggunaan Metode Maternal reflektif.</p>

				<p>percakapan berlangsung secara fleksibel, kemudian ada prinsip tangkap peran ganda juga dan secara tidak langsung mengembangkan juga menambah kosakata yang diperoleh siswa.</p> <p>(CW.Ac.2)</p> <p>(CWKS.Ac.2)</p>	(CW.Ac.2)
Pelaksanaan	Apersepsi	Bagaimana menciptakan apersepsi untuk persiapan pembelajaran?	Ya apersepsi yang pastinya itu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai saya menyiapkan siswa di depan kelas untuk baris-berbaris. Nah dalam baris-berbaris itu divariasikan, jadi ditambah gerakan	<p>Apersepsi itu terserah guru mau bagaimana. Guru harus kreatif dalam menciptakan apersepsi.</p> <p>(CWKS.Ba.1)</p>	<p>Apersepsi dilakukan oleh guru dengan baris-berbaris, bertanya kabar, latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu dan membaca papan minggu. (CW.Ba.1)</p>

			<p>yang membuat anak semangat dan ceria contohnya jalan ditempat. Kemudian selesai baris-baris saya mulai menanyakan kabar siswa, terkadang saya juga menanyakan kabar orang tua mereka atau sodara mereka. Bisa juga saya mengajak siswa bernyanyi terlebih dahulu. Jadi semua juga tergantung situasi dan kondisi siswa pada saat itu. Tapi sebelum kegiatan pembelajaran</p>		
--	--	--	---	--	--

			dimulai pasti saya melakukan apersepsi latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu, membaca papan minggu. (CWG.Ba.1) (CWG.Ba.2)		
	Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Ujaran	Bagaimana langkah-langkah pembelajaran membaca ujaran?	Jadi kan awalnya saya sudah menulis 5 kosakata baru dipapantulis. Nah itu menjadi materi membaca ujaran. Kemudian saya mengkondisikan siswa untuk melihat gerakan bibir saya. Saya membaca kosakata tersebut satu-persatu. Saya	Langkah-langkah membaca ujaran itu awalnya guru harus membuat visualisasi percakapan. Nah dari visualisasi percakapan itu kan didapat kosakata baru. Ya untuk jenjang TKLB penambahan kosakata baru itu paling tidak 5. Nah guru menuliskan 5 kosakata baru yang	Langkah-langkah membaca ujaran: 1) Guru memperkenalkan materi membaca ujaran, 2) Guru mengkondisikan siswa untuk melihat gerakan bibir guru, 3) Guru mengujarkan, siswa memperhatikan, 4) Siswa akan

			<p>mengujarkan, siswa memperhatikan.</p> <p>Saya juga melakukan tanya jawab. Jadi saya mengujarkan, siswa menunjuk kosakata mana yang saya ujarkan. (CWG.Bb.1) (CWG.Bb.2) (CWG.Bb.3)</p>	<p>diambil dari visualisasi percakapan. 5 kosakata baru itu menjadi materi membaca ujaran setelah itu guru mengkondisikan siswa agar memperhatikan. Guru mengujarkan dan siswa akan menunjuk kosakata mana yang diujarkan oleh guru. (CWKS.Bb.1) (CWKS.2)</p>	<p>melakukan kegiatan yaitu: menunjuk, menuliskan atau melaksanakan perintah yang diujarkan oleh guru. (CW.Bb.1)</p>
	Materi Pembelajaran	Materi apa yang digunakan dalam pembelajaran membaca ujaran?	<p>Materi itu berasal dari siswa. Jadi setiap hari siswa itu membawa mainan yang bisa dijadikan materi pembelajaran. Contohnya siswa membawa mainan</p>	<p>Materi bersumber dari siswa. Jadi guru-guru menunggu hari ini siswa membawa apa yang bisa dijadikan materi. Tetapi jika tidak membawa bahan materi guru akan</p>	<p>Materi diperoleh dari siswa. Guru mengembangkan dan memilih materi yang dibawa oleh siswa. (CW.Bc.1)</p>

			<p>burung nah itu nanti saya kembangkan kedalam visualisasi percakapan kemudian materi tersebut menjadi materi di seluruh semua mata pelajaran hari itu.</p> <p>(CWG.Bc.1) (CWG.Bc.2) (CWG.Bc.3) (CWG.Bc.4) (CWG.Bc.4)</p>	<p>mengajak siswa keluar ruangan untuk menemukan sesuatu yang bisa dijadikan materi. Sesuatu itu bisa berupa kejadian atau benda-benda sekitar yang menarik perhatian siswa. (CWKS.Bc.1)</p> <p>(CWG.Bc.1)</p>	
	Media Pembelajaran	Media apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca ujaran?	<p>Ada berbagai media yang saya gunakan. Contohnya mainan yang dibawa oleh siswa itu bisa dijadikan media. Kemudian fasilitas</p>	<p>Sekolah memfasilitasi siswa dengan permainan edukasi di setiap kelasnya. Kemudian di setiap kelas ada media yang bisa digunakan guru,</p>	<p>Sekolah sudah menyediakan media yang bisa digunakan oleh guru. Mainan yang dibawa oleh siswa bisa juga dijadikan media</p>

			dari sekolah seperti papan tulis, kapur, gambar, mainan, tongkat dan lain-lain. (CWG.Bd.1)	dan barang yang dibawa oleh siswa itu bisa dijadikan media. (CWKS.Bd.1)	pembelajaran. (CW.Bd.1)
		Bagaimana mengaplikasikan media yang digunakan?	Media yang digunakan itu menjadi materi dan penunjang dlama kegiatan pembelajaran. Media digunakan dlama proses pembuatan visualisasi percakapan dan seluruh mata pelajaran. Selain itu media yang digunakan itu saya pilih-pilih dulu menyesuaikan pelajaran dan situasi	Cara yang digunakan guru dalam mengaplikasikan media itu pastinya bermacam-macam. Misalnya siswa membawa mainan, kemudian mainan itu kan menjad materi nah dalam mengembangkannya guru membuat visualisasi percakapan. Dalam visualisasi percakapan guru membutuhkan media gambar untuk menunjang kegiatan	Ada berbagai macam cara guru dalam pengaplikasian media. Media yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi didalam kelas. Guru juga memilih media mana yang lebih tepat untuk digunakan. (CW.Bd.2)

			yang ada dikelas. (CWG.Bd.2) (CWG.Bd.3)	pembelajaran. Dalam pengaplikasian media yang digunakan guru biasanya akan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. (CWG.Bd.2)	
	Metode Pembelajaran	Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran membaca ujaran?	Di SLB/B Pangudi Luhur ini metode utamanya MMR, yang mendasari semua kegiatan pembelajaran. (CWG.Be.1)	Sejak awal berdirinya SLB/B Pangudi Luhur ini sudah menggunakan Metode Maternal Reflektif. MMR digunakan dalam semua kegiatan pembelajaran. (CWKS.Be.1)	Metode yang digunakan adalah Metode Maternal Reflektif. Metode ini digunakan karena sudah menjadi kesepakatan dan kebijakan mutlak sejak berdirinya SLB/B Pangudi Luhur. (CW.Be.1)
		Apakah ada metode lain yang	Ya untuk menunjang MMR itu saya menggunakan	Selain MMR metode yang paling umum digunakan guru adalah	Ada metode lain yang digunakan oleh guru yaitu, metode

		digunakan?	metode permainan, metode demonstrasi, metode tanya jawab dan metode ceramah. (CWG.Be.2) (CWG.Be.3) (CWG.Be.4)	metode permainan. (CWG.Be.2) (CWG.Be.3) (CWG.Be.4)	ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode permainan. (CWG.Be.2)
	Sumber Belajar?	Apa sumber belajar yang digunakan oleh guru?	Tidak ada sumber khusus untuk pembelajaran membaca ujaran, tetapi disini ada buku dan kamus. Jadi kalau ada kosakata yang abstrak saya mencari dulu arti sebenarnya di kamus dan bagaimana cara	Sumber belajar itu bisa dari pengalaman siswa dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. (CWKS.Be.1)	Tidak ada sumber belajar khusus. Tetapi biasanya sumber belajar dari pengalaman siswa dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. (CW.Be.1)

			penulisan yang benar. (CWG.Bf.1)		
	Pemberian Reward	Reward apa yang diberikan guru kepada siswa jika siswa berhasil?	Reward itu bisa memotivasi siswa semangat belajar dan menjadikan siswa berusaha lebih baik lagi. Biasanya saya memberikan pujian. Tapi setelah latihan membaca ujaran saya memberikan snack kepada siswa dan nilai. (CWG.Bg.1)	Reward yang diberikan oleh guru itu bermacam-macam. Yang tahu kondisi kelas itu sendiri adalah guru kelas dan bagaimana sikap siswa terhadap guru. Jadi reward yang diberikan itu tergantung guru kelas masing-masing. (CWKS.Bg.1)	Reard yang diberikan tergantung guru kelas masing-masing. Biasanya reward berupa pujian dan pemberian snack kepada siswa. (CW.Bg.1)
	Pemberian punishment	Punishment apa yang guru lakukan jika siswa dirasa kurang mampu	Punishmentnya itu ga yang berat-berat. Mereka kan masih TK. Paling saya pura-pura marah,	Sebisa mungkin punishment yang diberikan tidak berupa kontak fisik dengan siswa. Biasanya	Punishment yang diberikan berupa perkataan negative atau sikap negative guru terhadap siswa. .

		atau melakukan kesalahan?	menggambar wajah sedih terus dikasih nama mereka. Kalo ada yang nulisnya lama saya kurangi waktu istirahat buat nyelesin tugas nulis mereka. (CWG.Bh.1)	punishment itu berupa teguran dan guru pura-pura marah. (CWKS.Bh.1)	(CW.Bh.1)
Evaluasi	Penilaian	Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru?	Penilaian ini dilakukan saat proses pembelajaran membaca ujaran berlangsung. Saya kan melakukan tes lisan sama tertulis. Nah kalo tes lisan itu nilainya tidka saya masukan kedalam Laporan Mingguan tapi kalo tes tertulis nilainya saya	Guru setiap hari akan melakukan penilaian kepada siswa dengan skala nilai angka dan huruf. (CWKS.Ca.1)	Penilaian yang dilakukan guru dengan skala angka dna huruf. Penilaian dilakukan guru setiap hari selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (CW.Ca.1)

			masuk. (CWG.Ca.1)		
		Bagaimana cara guru dalam mengevaluasi pembelajaran membaca ujaran?	Saya selalu mengevaluasinya dengan pembiasaan, tanya jawab dan terus melakukan komunikasi yang melibatkan harus membaca gerak bibir saya. Selain itu setiap hari jum'at akan diadakh ulangan. (CWG.Ca.2) (CWG.Ca.3)	Evaluasi itu dilakukan guru masing-masing kelas dengan caranya sendiri. Karena yang mengetahui perkembangan dari siswa kan guru kelas. Tetapi guru kelas juga berkonsultasi dengan kepala sekolah evaluasi apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa. (CWG.Ca.2)	Evaluasi pembelajaran membaca ujaran dilakukan dengan pembiasaan, latihan dan ulangan. (CWG.Ca.2)
	Penetapan Kriteria Keberhasilan	Bagaimana cara guru mengukur tingkat keberhasilan	Caranya itu kan ada latihan-latihan, serta ulangan. Kemudian saya juga	Tingkat keberhasilan diukur dengan nilai skala angka dan huruf, serta tingkat	Tingkat keberhasilan diukur dengan melihat perkembangan siswa dan nilai maksimal

		siswa dalam ranah pembelajaran membaca ujaran?	berkomunikasi dan melakukan tanya jawab kepada siswa. Jika siswa mendapatkan nilai maksimal dan mampu memahami apa yang saya ujarkan maka strategi pembelajaran dirasa sudah berhasil. (CWG.Cb.1)	keberhasilan juga dilihat dari perkembangan siswa itu sendiri. (CWKS.Cb.1)	yang diperoleh oleh siswa. (CW.Cb.1)
	Tindak Lanjut	Apakah tindak lanjut yang dilakukan guru?	Saya melihat dari perkembangan kemampuan siswa. Sebelum melakukan tindak lanjut saya akan berkonsultasi dengan kepala sekolah terlebih dahulu. Tindak lanjut	Pastinya ada tindak lanjut yang dilakukan oleh guru. Tindak lanjut itu berupa pembiasaan, karena ini kan jenjang TKLB jadi guru tidak memberikan tindak lanjut yang memberatkan siswa.	Tindak lanjut yang diberikan kepada siswa berupa pembiasaan kepada siswa dalam ranah pembelajaran membaca ujaran. (CW.Cc.2)

			biasa nya berupa pembiasaan dan terus mengajarkan siswa membaca ujaran. (CWG.Cc.2)	(CWKS.Cc.2) (CWKS.Cc.3)	
Faktor (D)	Faktor Pendukung	Apa faktor pendukung dalam pembelajaran membaca ujaran?	Ya siswa tentunya juga harus belajar bersama orangtua dirumah, seperti mengulang yang diajarkan disekolah karena saya setiap hari saya memberikan PR. Nah itu juga bisa menjadi faktor pendukung untuk lebih memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (CWG.Da.1)	Yang menjadi faktor pendukungnya tentu pihak sekolah, dan orang tua diharapkan ikut serta dalam membantu siswa dirumah. (CWKS.Da.1)	Faktor pendukung dalam pembelajaran membaca ujaran yaitu kerjasama dari orangtua untuk membantu siswa dirumah, pihak sekolah, tentunya guru kelas yang memudahkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (CW.Da.1)

	Penghambat	Apa faktor penghambat dalam pembelajaran membaca ujaran?	Faktor penghambat dalam pembelajaran membaca ujaran itu kalo siswanya kurang fokus atau saya sedang sakit sariawan kan jadi susah gerakin bibir. (CWG.Db.2)	Hambatan yang dialami tentunya berbeda-beda disetiap kelas. Guru kelas itu sendiri yang lebih mengetahui hambatan apa saya yang ditemui selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (CWKS.Db.2)	Faktor penghambat: 1) Jika guru sakit pada bagian sekitar bibir, 2) siswa kurang fokus, 3) siswa mudah terdistraksi. (CW.Db.2)
Kelebihan dan Kelebihan (E)	Kelebihan	Apa kelebihan dalam pembelajaran membaca ujaran?	Kelebihannya itu jadi siswa tunarungu bisa membaca ujaran atau gerak bibir, jadi tidak selalu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. (CWG.Ea.1)	Siswa mampu membaca gerak bibir lawan bicaranya jadi memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan orang yang mendengar. (CWKS.Ea.1)	Kelebihan pembelajaran membaca ujaran adalah memudahkan siswa dalam berkomunikasi. (CW.Ea.1)
	Kelemahan	Apa kelemahan dalam membaca	Kalau libur sekolah biasanya siswa	Kelemahannya ada kosakata yang sama	Kelemahan pembelajaran

		ujaran?	jarang diajarkan di rumah. Pas masuk sekolah lupa lagi. Kemudian tidak semua kosakata atau kalimat yang diujarkan oleh guru dapat diamati melalui gerak bibir. (CWG.Eb.2)	dalam ujarannya atau tidak dapat dibedakan melalui gerak bibir. Kemudian tidak bisa dilakukan dalam jarak jauh. (CWKS.Eb.2)	membaca ujaran antara lain, tidak semua kosakata yang diujarkan dapat diamati melalui gerak bibir, membaca ujaran tidka bisa dilakukan dalam keadaan jarak jauh. (CW.Eb.2)
--	--	---------	--	--	---

Lampiran 7

PEDOMAN OBSERVASI

**STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA UJARAN SISWA TUNARUNGU KELAS TKLB 1 B
DI SLB/B PANGUDI LUHUR JAKARTA BARAT**

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Pelaksanaan pembelajaran	Langkah-langkah kegiatan pembelajaran	1. Kegiatan pembukaan dalam pelaksanaan pembelajaran 2. Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran 3. Kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran
	Materi	4. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran
	Media	5. Media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran
	Metode	6. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran

Lampiran 8**CATATAN LAPANGAN 01**

Kode : CL 01

Waktu : Senin, 3 April 2017

Subjek : Siswa kelas TKLB 1 B

Deskripsi

Pukul 07.40 tanda bel masuk kelas. Sebelum masuk kelas guru memimpin siswa baris dengan rapi didepan kelas, guru mempersilahkan siswa masuka kelas dan meberikan ucapan selamat pagi kepada guru. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru melakukan apersepsi dengan bertanya kabar siswa dan menyanyi. Kemudian guru menyiapkan siswa untuk persiapan latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu dan menyebutkan nama hari. Sebelum pelajaran dimulai dan persiapan sudah dilakukan guru memimpin siswa untuk berdoa dan pembelajaran pun dimulai.

(CL01.Ba)

Pembelajaran dimulai dengan percakapan atau visualisasi. Materi visualisasi diperoleh dari siswa. Contohnya siswa membawa mainan atau barang yang bisa menjadi bahan visualisai dan kemudian akan dituntun oleh guru untuk memulainya. Jika siswa tidak membawa bahan visualisasi maka

guru akan memancing siswa untuk melihat benda sekitar atau kejadian yang belum pernah menjadi bahan visualisasi. Visualisasi pun dimulai dengan judul atau materi “Tukang Sulap Hebat”. Guru akan mengembangkannya menjadi sebuah percakapan antar siswa dan guru dengan kosakata baru. Setelah percakapan dimulai guru menanyakan kembali isi percakapan kepada siswa. Guru membahasakannya dengan menulis dipapan tulis. Guru mengulang dengan menanyakan siapa saja yang berperan dalam percakapan tersebut. **(CL01.Bc)**

Pukul 08.50 waktu siswa untuk melakukan toilet training dan berganti pakaian seragam dengan pakaian olahraga dengan didampingi oleh guru. Pukul 09.00 siswa istirahat, setiap siswa membawa bekalnya masing-masing. Siswa istirahat dari pukul 09.00 sampai 09.20. Setelah istirahat dan masuk kelas guru membiarkan siswa kurang lebih menit untuk mempersiapkan diri. Setelah siswa siap guru memulai pembelajaran kembali. Guru melanjutkan pengolahan visualisasi dengan membaca percakapan. Seluruh siswa dituntut untuk melihat serta memperhatikan kemudian membaca percakapan secara bersama-sama. Setelah siswa membaca percakapan guru akan memperagakan isi percakapan tersebut. Setelah mengolah percakapan, siswa latihan irama di ruang BKBPI.

Pukul 10.30 sampai pukul 10.40 siswa latihan membaca ujaran dan latihan reflektif. Latihan membaca ujaran dilakukan dengan siswa maju satu

persatu kemudian guru menunjukkan 5 kosakata yang ada dipapan tulis. Pertama-tama guru akan berkata kosakata tersebut satu persatu secara urut dan siswa dituntut untuk menunjukkan kosakata tersebut. Kemudian guru melanjutkannya dengan mengacak kosakata tersebut. Dalam kegiatan ini siswa sangat dituntut untuk melihat ujaran guru. **(CL01.Bb)**

Pukul 11.40 sampai 11.00 siswa istirahat minum susu. Siswa membawa bekal susu kotak masing-masing. Pukul 11.00 sampai pukul 11.30 guru melanjutkan latihan baca ujaran dan latihan reflektif. Setelah latihan baca ujaran dan latihan reflektif selesai siswa melanjutkannya dengan menyalin percakapan dan kosakata yang ada di papan tulis sampai jam istirahat terakhir yaitu pukul 12.00

Pukul 12.00 siswa beristirahat, seluruh siswa bersiap-siap dengan membawa botol minum mereka masing-masing dan menuju ruang makan. SLB/B Pangudi Luhur menyediakan makan siang untuk siswa TKLB, SDLB, dan SMPLB semuanya berkumpul diruang makan untuk makan siang bersama. Sedangkan guru-guru kelas akan makan bersama diruang guru. Setelah siswa makan hingga pukul 13.00 siswa bermain terpimpin yaitu siswa bermain secara berkelompok dengan kelas lain dan dipimpin oleh guru. Contohnya guru akan membawa 1 bola basket dan menyuruh siswa untuk berbaris. Setelah berbaris siswa akan secara bergantian melempar bola.

Bermain terpinpin ini dilakukan untuk melatih motorik anak dan tentunya melatih anak berkomunikasi dengan temannya.

Setelah istirahat selesai siswa akan masuk kelas dan berganti pakaian. Guru akan membantu siswa yang masih susah untuk mengancingkan seragam mereka. Pukul 13.30 guru menata meja dan kursi siswa. Meja dan kursi ditata dengan diberikan jarak antara siswa yang satu dengan yang lainnya agar mereka tidak mencontek atau memberik tahu temannya. Pada jam ini guru akan melakukan tes baca ujaran yang mana guru akan berkata di depan kelas dan siswa akan menuliskannya di buku tulis. Materi baca ujarannya yaitu tukang sulap, kotak dadu, melayang, ring besi, dan permen. **(CL01.Bb)**

Dalam sela-sela waktu istirahat dan kegiatan diluar kelas guru membuat PR siswa berupa pertanyaan yang ada didalam visualisasi percakapan. Setiap hari siswa mempunyai PR agar siswa terus belajar dan berkembang. Setelah melakukan tes baca ujaran guru akan langsung menilainya. Waktu masih tersisa 15 menit lagi sebelum bel pulang berbunyi. Guru akan membuat soal di papan tulis. Soal berupa matematika dasar yaitu guru akan menggambar buah di papan tulis. Contoh guru menggambar 5 buah apel dan 3 buah anggur, kemudian guru akan bertanya kepada siswa siapa yang bisa menjawabnya maka guru akan memberikan reward berupa snacks dan bintang. **(CL01.Ca) (CL01.Cg)**

Refleksi:

Siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan materi “Tukang Sulap Hebat”. Guru melakukan apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa latihan lisan membaca ujaran secara klasikal dan individual. Siswa latihan tertulis membaca ujaran secara individual dengan duduk berjauhan antara siswa lain.

Lampiran 9**CATATAN LAPANGAN 02**

Kode : CL 02

Waktu : Rabu, 5 April 2017

Subjek : Siswa kelas TKLB 1 B

Deskripsi

Pukul 07.40 peneliti tiba di kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur. Dalam satu kelas tersebut terdiri dari 2 guru yaitu satu guru kelas dan satu guru bantu. Sebelum masuk guru akan memimpin siswa untuk baris-berbaris didepan kelas. Barisan diurutkan dengan siswa yang paling kecil didepan. Kemudian setelah jalan ditempat siswa akan masuk kelas satu-persatu. Setelah masuk kelas guru akan melakukan apersepsi yaitu dengan berkata "halo" kepada seluruh siswa, kemudian dilanjutkan dengan latihan suara secara terpadu. Latihan suara dilakukan dengan guru berkata "a a a a a", "ba ba ba ba ba", "ma ma ma ma ma" kemudian siswa akan menirukan. Latihan suara pertama dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh siswa kurang lebih 10 menit, kemudian dilanjutkan latihan suara perindividu kurang lebih 10 menit. Setelah itu guru akan cek alat bantu dengar siswa apakah sudah menyala atau belum.

Disamping papan tulis besar didepan kelas ada sebuah papan minggu. Setelah guru melakukan apersepsi guru bertanya kepada siswa, "Hari ini hari apa?", kemudian siswa akan menunjuk pada papan. Guru akan mengulang kembali dengan pertanyaan "Kemarin hari apa?" dan kemudian siswa akan menunjuk pada papan. Hal ini bertujuan agar anak menghafal nama-nama hari, tetapi ada beberapa siswa yang masih belum paham hari ini hari apa atau besok hari apa. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru memimpin doa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Di TKLB 1 B atau seluruh kelas guru akan menuntut siswa terus berkata dan berkomunikasi. Ketika absensi kelas guru pun bertanya kepada siswa "Siapa yang tidak masuk hari ini?", kemudian siswa pun akan merespon dengan melihat siapa temannya yang tidak ada dikelas. Tetapi saat itu siswa kelas seluruhnya masuk dan siswa berkata "tidak ada". **(CL02.Ba)**

Setelah apersepsi dan berdoa selesai kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan visualisasi percakapan. Materi percakapan diperoleh dari spontanitas siswa. Seperti hari ini seluruh siswa melihat kearah kuku Rafael dan Naufal yang panjang dan kotor. Karena kosakata "kuku" belum pernah dijadikan bahan percakapan maka hari ini siswa akan belajar percakapan tentang kuku. Guru melakukan tangkap peran ganda artinya guru membahasakan apa yang ingin siswa ungkapkan melalui bahasa verbalnya. Di kelas TKLB 1 B masih ada beberapa siswa yang belum

mampu berbahasa verbal dengan jelas. Siswa masih mengapresiasikannya dengan gerakan isyarat alami seperti menunjuk serta memperagakan. Tetapi ada beberapa siswa yang sudah mampu mengungkapkan dengan bahasa verbal. Setiap anak yang mengapresiasi gerakan isyarat alaminya dan siswa yang berkata guru akan membantu dan menuliskan namanya didepan kelas untuk memulai percakapan. Selain itu guru akan terus memprovokasi anak untuk berkapa dan berekspresi untuk mengeluarkan ide dalam pikirannya. Guru membantu seluruh siswa untuk menanggapi percakapan tersebut.

Percakapan ini dimulai dengan seluruh siswa yang melihat kuku Rafael dan Naufal panjang dan kotor. Kemudian guru menulis di papan tulis “anak-anak: hiii, , , kuku Rafael dan Naufal panjang.” **(CL02.Bc)**

Guru mengajak seluruh siswa berkata bersama-sama serta menunjuk kepada kuku Rafael dan Naufal. Guru juga dituntut untuk berekspresi seperti takut dan jijik melihat kuku panjang dan kotor. Guru memberitahu kepada siswa bahwa mempunyai kuku panjang dan kotor itu tidak baik

Kemudian siswa yang bernama Tiara menghampiri Naufal dan mengajaknya maju ke guru. Tiara menunjukkan kepada guru bahwa kuku naufal hitam. Guru akan merespon dengan cepat dan berkata “kukunya kotor”. Guru akan bertatapmuka dengan Tiara dan berkata “kukunya kotor”

dengan refleksi Tiara akan mengikuti apa yang diujarkan oleh guru. Setiap satu kalimat guru langsung menulisnya dipapan tulis. Kemudian guru memprovokasi siswa dan memperagakan bahwa kuku itu harus dipotong. Guru menunjuk kepada siswa yang bernama Rani dan Raihan untuk berkata “kuku panjang harus di potong.” Mereka akan mengikuti apa yang diujarkan oleh guru. Kemudian ketika siswa tidak berekspresi guru akan membantu siswa dengan melihat benda sekitar yang ada kaitannya dengan materi kuku panjang untuk dijadikan percakapan seperti, kebetulan 3 siswa yang bernama Axelle, Arden dan Valer melihat seekor kucing dan mereka langsung mengekspresikan dengan menunjuk kuku yang panjang sama dengan kuku kucing tersebut. Kemudian guru memberikan contoh kepada siswa kuku yang bersih itu bagaimana, guru mengajak seluruh siswa untuk melihat kuku Jovita yang sudah dipotong dan bersih. **(CL02.Bb)**

Setelah membuat percakapan selesai bel istirahat berbunyi, beberapa siswa laki-laki ada yang langsung berlari karena tidak sabar untuk istirahat. Istirahat dimulai pukul 08.50 sampai 09.20. Setelah jam istirahat selesai siswa masuk kelas. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa dibiarkan duduk santai selama 5 menit sampai keadaan kondusif. Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan pengolahan visualisasi percakapan. Pengolahan Visualisasi percakapan berisi membaca, memperagakan isi percakapan, mengartikan isi percakapan, tanya jawab dan menjelaskan isi

percakapan. Visualisasi percakapan ditulis pada bagian tengah papan tulis yang besar dan disamping kiri papan tulis besar guru akan menggambar dan menulis 5 kosakata baru yang nantinya akan dijadikan sebagai kosakata untuk baca ujaran. Setelah pengolahan visualisasi guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan baca ujaran secara klasikal dan individu. Guru mengajak seluruh siswa membaca 5 kosakata baru yang ada didepan kelas. Kemudian satu persatu siswa akan maju dan membaca apa yang diujarkan oleh guru. Guru akan memberikan penilaian pada tahap ini. **(CL02.Ca)**

Visualisasi Percakapan

“anak-anak : hiii, , , kuku Rafael dan Naufal Panjang.”

“Tiara : kukunya kotor.”

“Rani, Raihan : kuku panjang harus dipotong.”

“Axelle, Arden, Valer : kuku panjang seperti kuku kucing.”

“Jovita : kuku saya bersih.”

“Ayu : mama memotong kuku saya dirumah.”

Baca Ujaran

1. Kotor
2. Kucing

3. Kuku
4. Dipotong
5. Bersih

Refleksi:

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan materi “Kuku Panjang Kotor”. Guru menggunakan metode tanya jawab dan ceramah dengan memberikan selingan bernyanyi.

Lampiran 10

CATATAN LAPANGAN 03

Kode : CL 03

Waktu : Senin, 10 April 2017

Subjek : siswa kelas TKLB 1 B

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang jam 9.30 saat istirahat selesai dan kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru sedang melakukan kegiatan pembelajaran pengolahan visualisasi. Hari ini guru membahas percakapan dengan materi “Burung Mainan. Dipapan tulis sudah ada hasil dari visualisasi percakapan ketika peneliti datang. **(CL03.Bc)**

Visualisasi Percakapan

“Valer : haaa, saya membawa burung mainan.”

“Rafael, Kenneth : itu burung merak.”

“Zara, Axelle : burung ada sayapnya.”

“Raihan, Rani : lihat, , , sayapnya bergerak.”

“Tiara, Arden : ekor merak ada bulunya.”

“Jovita : bulunya indah sekali.”

Pada saat peneliti datang Guru memulai pengolahan percakapan dengan membaca percakapan secara bersama. Guru berkata “ayo anak-anak membaca bersama, kemudia siswa akan mengikutinya. Ada beberapa murid yang sangat mudah terdistraksi, seperti siswa yang bernama Naufal dan Zara. Mereka berdua masih sulit untuk fokus apa yang diperintah oleh guru. Ketika ditanya Zara masih sulit menangkap apa yang dimaksud oleh guru. Pengolahan visualisasi hari ini hanya dilakukan dengan membaca secara bersama dan menjelaskan bagaimana bentuk burung merak. Setelah pengolahan visualisasi siswa menuju ruang BKBPI untuk latihan bina persepsi bunyi dan irama.

Bina persepsi bunyi dan irama merupakan proses dari penilaian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran terhadap performa dalam mendeteksi dan memahami bunyi. Bina persepsi bunyi dan irama ini dalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki siswa tunarungu dapat digunakan dengan baik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama tentunya beda dengan guru kelas. Kegiatan pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama berlangsung selama 30 menit. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru

kelas sudah menyiapkan kursi yang ditata rapi dan membagikan buku siswa. Guru masih membantu siswa dalam merapikan buku, menomori buka dan menatanya. Guru terlebih dahulu menyuruh siswa untuk menulis 5 kosakata baca ujaran yang ada dipapan tulis karena sebentar lagi bel berbunyi untuk istirahat minum susu selama 15 menit.

Setelah istirahat siswa duduk masuk kelas dan langsung duduk dibangunya masing-masing karena test baca ujaran akan dimulai guru selama 30 menit. Sebelum memulainya guru akan mengulang dengan membaca kosakata baca ujaran tersebut satu persatu. Pertama guru mengucar kata merak dan mengacaknya. Pada saat guru mengujarkan kata kedua ternyata Tiara sedang asyik mainan dengan pita rambutnya dan tidak fokus terhadap guru. Tiara sempat kebingungan ketika guru berkata nomor 3. Tiara langsung berteriak kepada guru karena dia no 2 belum. Guru berkata kepada Tiara “teman-teman semua pandai, melihat, bagus”, Tiara dia dan mendengarkan kata guru. Kemudian guru mengulang kosakata no 2.

Kosakata Baca Ujaran

1. Sayap
2. Merak
3. Burung
4. Ekor
5. Indah

Refleksi:

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan materi yang dibawa oleh siswa yaitu "Mainan Burung". Siswa melakukan kegiatan pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama. Guru memberikan tugas menyalin visualisasi percakapan dan kosakata.

Lampiran 11**CATATAN LAPANGAN 04**

Kode : CL 04

Waktu : Rabu, 12 April 2017

Subjek : Siswa kelas TKLB 1 B

Deskripsi

Pukul 08.00 peneliti tiba dikelas. Saat itu guru akan mulai percakapan. Siswa bernama Kenneth membawa topeng mainan dengan bentuk karakter superhero yaitu Spiderman. Kenneth memberitahu guru bahwa papanya telah membelikannya topeng tersebut. Kemudian guru memberitahu seluruh siswa bahwa Kenneth mempunyai topeng Spiderman yang dibeli oleh papanya. Guru mengajak siswa untuk aktif dalam percakapan dan mengungkapkannya. Siswa yang bernama valer memberitahu guru bahwa dia memiliki celana dalam yang bergambar sama dengan topeng yang dimiliki oleh Kenneth. Guru kemudian mengajak Valer maju kedepan dan membahasakan apa yang diungkapkannya. Guru juga menggambar celana dalam tersebut dengan gambar Spiderman didepannya. Siswa kelas TKLB 1 B memnag sangat aktif-aktif dan cepat. Beberapa siswa juga langsung mengambil tas mereka yang berbentuk Spiderman dan menunjukkannya

kepada guru. Siswa lainnya ada juga yang mengambil susu kotak mereka yang bergambar Spiderman. Ada juga siswa yang mempunyai sepatu gambar Spiderman. Semua siswa berlomba-lomba menarik perhatian guru dengan mencari benda yang bergambar spiderman. **(CL04.Bc) (CL04.Bb)**

Setelah selesai membuat percakapan bel istirahat berbunyi. Siswa langsung menuju ruang makan dan begitu dengan guru-guru. Pukul 09.20 istirahat selesai dan siswa harus masuk kelas. Hari ini siswa latihan bunyi dan irama diruang BPKBPI. Hari ini guru mengenalkan bunyi panjang dan pendek. Guru akan memberi contoh bunyi panjang dan pendek. Seperti guru memencet tune piano dengan lama itu berarti bunyi panjang, dan jika tune nya sebentar berarti itu bunyi pendek. Guru akan menerangkan ini secara klasikal terlebih dahulu. Setelah guru akan mengetest siswa asecara individual. Siswa maju satu persatu dan guru akan bertanya apakah ini bunyi panjang atau pendek. Ada satu siswa yang masih belum mampu dibantu oleh guru untuk mennetukan apakah ini bunyi panjang atau pendek. Dalam tahap ini sisa pendengaran siswa dan alat bantu dengar sangat berpengaruh. **(CL04.Bb)**

Setelah kegiatan pembelajaran bunyi dan irama selesai, siswa masuk kelas. Guru mempersilahkan siswa duduk diam dan rileksasi selama 5 menit sebelum kegiatan pembelajaran dilanjutkan. Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan pengolahan visualisasi. Semua siswa pertama

membaca percakapan secara bersama-sama dan selanjutnya guru akan menunjuk siswa satu persatu untuk membaca. Kemudian menjelaskan isi dari percakapan tersebut dan memperagakannya. Contohnya guru memperagakan seperti superhero Spiderman. Guru juga mengajak siswa berdiri dan memperagakan bagaimana menjadi Spiderman. Dalam kegiatan pembelajaran berlangsung guru selalu melibatkan siswa untuk memperagakan isi dari percakapan tersebut agar siswa juga mudah mengingat.

Selanjutnya guru akan melanjutkan dengan tanya jawab isi percakapan. Contohnya “siapa yang membeli topeng Spiderman?”. Guru juga akan menggunakan konsep kontras yaitu seperti berikut, dalam pertanyaan “siapa yang membeli topeng Spiderman?”, guru akan melanjutkannya dengan bertanya lagi kepada siswa’ “apakah Bu Onik yang membeli topeng Spiderman?”, ini bisa menentuka apakah siswa masih mengingat isi dari percakapan tersebut atau tidak. Setelah itu guru menata bangku dan buku siswa untuk test baca ujaran. Sebelum latihan guru akan membaca ujaran secara klasikal dan lisan. Dalam latihan lisan guru akan memberikan rewards kepada siswa. **(CL04.Cc)**

Visualisasi percakapan

“Axelle : haaa, , , ada Spiderman.”

- “Valer : celana dalamku gambar Spiderman.”
- “Tiara : Spiderman seperti lab-laba.”
- “Arden, Raihan, Naufal : tas kami gambar Spiderman.”
- “Rani : Spiderman itu memanjat gedung.”
- “Kenneth : Papaku membeli topeng Spiderman.”
- “Zara : hey, ikat pinggang Raihan gambar Spiderman.”

Kosakata Baca Ujaran

1. Laba-laba
2. Spiderman
3. Gedung
4. Topeng
5. Celana dalam

Refleksi:

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan materi “Spiderman”. Guru memberikan rewards kepada siswa setelah latihan membaca ujaran secara lisan dan tertulis berupa bintang dan snacks

Lampiran 12**CATATAN LAPANGAN 05**

Kode : CL 05

Waktu : Selasa, 18 April 2017

Subjek : Siswa kelas TKLB 1 B

Deskripsi

Pukul 08.00 peneliti tiba dikelas. Seperti biasa guru melakukan apersepsi sebelum kegiatan pembelajarn berlangsung. Ketika absensi kelas guru bertanya pada siswa “siapa tidak masuk hari ini?”, siswa menjawab Rafael Bu. Siswa Rafael tidak masuk sekolah karena disunat

Visualisasi percakapan

“Anak-anak : Rafael tidak masuk.”

“Tiara : tadi Papa Rafael datang.”

“Kenneth, Axelle : ooo, , , Rafael disunat.”

“Rani : Papanya mengantar Rafael ke dokter.”

“Arden : sebelum disunat dia disuntik.”

“Valer, Raihan : dokter memakai gunting dan perban.”

“Naufal : dokter juga memakai stetoskop.”

Pukul 08.50 siswa ganti pakaian olahraga dan bersiap-siap untuk istirahat pertama. Setelah istirahat pertama siswa masuk kelas dan melanjutkan kegiatan pembelajaran. Guru memulai untuk pengolahan visualisasi. Setelah pengolahan visualisasi guru meminta siswa menuliskan 5 kosakata baru dipapan tulis kecil yang berada di samping bangku mereka. Pukul 10.40 sampai 11.00 istirahat susu. Setelah masuk kelas siswa menyalin menulis percakapan tadi dan menulis kosakata baca ujaran. Pukul 12.00 sampai 13.30 siswa istirahat makan siang dan melanjutkan bermain terpimpin.

Setelah istirahat jam makan siang selesai siswa masuk kelas dan berganti pakaian. Guru sudah menyiapkan buku-buku siswa untuk latihan baca ujaran. Sebelum latihan baca ujaran secara tertulis siswa latihan baca ujaran secara lisan. Guru mengajak siswa membaca ulang bersama-sama kosakata baca ujaran secara urut. Kemudian guru akan membaca mengacaknya. Setelah latihan baca ujaran lisan secara klasikal guru memulai latihan secara individu. Pertama guru akan memanggil nama siswa yang paling unggul dalam membaca latihan membaca ujaran agar siswa lain mencontohnya dengan benar. Guru akan mengacak nama siswa dari yang mampu. Sering juga siswa berebut giliran untuk maju secara lisan. Siswa tidak mengalami kesulitan ketika kosakata tersebut terdiri dari 2 suku kata.

jika terdapat 3 suku kata dalam salahsatu kosakata ada kurang lebih 2 siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami apa yang diujarkan oleh guru. Setelah latihan lisan selesesai guru meminta siswa langsung duduk dibangku masing-masing untuk latihan tertulis. **(CL05.Bb)**

Setelah kegiatan pembelajaran selesai

Baca Ujaran

1. Sunat
2. Suntik
3. Perban
4. Gunting
5. Stetoskop

Refleksi:

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan materi “Sunat”. Rafael tidak masuk, karena sunat. Guru terus mangajak berkomunikasi siswa dengan tanya jawab.

Lampiran 13**CATATAN LAPANGAN 06**

Kode : CL 06

Waktu : Selasa, 18 April 2017

Subjek : Siswa kelas TKLB 1 B

Deskripsi

Pukul 07.30 peneliti tiba di kelas TKLB 1 B. Hari ini guru bantu tidak masuk, karena sebelumnya peneliti pernah PKM (Praktek Kerja Mengajar) di kelas ini maka peneliti akan membantu guru kelas. Sebelum masuk kelas peneliti memimpin barisan siswa dan kemudian masuk kelas. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru bertanya kabar siswa dan mengajak siswa untuk bernyanyi topi saya bundar. Peneliti membantu guru kelas memperagakan gerak dari lagu topi saya bundar. Setelah bernyanyi bersama dilanjutkan dengan latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu, membaca papan minggu dan guru memimpin doa. Hari ini ada dua siswa yang memba mainan yaitu Rani dan Raihan. Rani membawa celengan dan Raihan membawa mobil-mobilan. Karena mobil-mobilan sudah pernah menjadi materi visualisai percakapan maka guru memilih celengan untuk jadi materi hari ini. **(CL06.Ba) (CL06.Bc)**

Guru meminta Rani maju kedepan kelas untuk menunjukan kepada seluruh siswa apa yang dia bawa. Guru meminta Rani untuk mengikuti perkataan guru. Guru memberitahu kepada seluruh siswa bahawa yang dibawa Rani adalah celengan. Guru akan menulis nama Rani dipapantulis dan kalimat percakapannya. Setelah itu secara klasikal guru meminta siswa berkata “celengan” bersama-sama. Setelah itu beberapa siswa maju kedepan mengekspresikan apa yang dialami siswa yang berhubungan dengan celengan. Tiara mengungkapnya dengan mengambil uang dan memasukannya kedalam celengan tersebut. Kemudian guru memberitahu siswa bahwa itu nama nya menabung, dan guru membuat kalimat percakapan yang berhubungan dengan menabung. Karena ini masih jenjang TKLB guru akan membuat percakapan yang sederhana dan mudah untuk dipahami siswa. Kebetulan celengan yang dibawa oleh Rani adalah celengan mainan jadi di celengan itu dibagian atas ada toga. Kemudia ada beberapa siswa yang menunjuk keatas bagian celengan dan memberitahu guru celengan tersebut memakai topi. Guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa berupa “siapa yang sering menabung?”. Didalam visualisasi percakapan guru juga mengembangkan isi dari percakapan tersebut. Jadi tidak hanya apa yang diekspresikan oleh siswa saja tetapi guru akan menambahkan kalimat yang berisi pengetahuan baru. **(CL06.Bb) (CL06.Bc) (CL06.Bd) (CL06.Be)**

Sebelum istirahat seluruh siswa melakukan toileting dengan didampingi guru bantu, karena guru bantu tidak masuk maka hari ini peneliti membantu mendampingi siswa. Setelah selesai toileting siswa masuk kelas dengan anti dengan pakaian olahraga. Selesai ganti siswa akan duduk dibawah dan sudah siap dengan membawa bekalnya masing-masing. Pada saat menunggu bel istirahat guru akan bertanya kepada siswa bekal apa yang mereka bawa seperti, "Kenneth membawa apa?, membawa roti isi Bu.

Setelah masuk kelas seperti biasa guru akan mempersilahkan siswa diam selama 5 menit untuk mengeringkan keringat mereka. Kemudian guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan pengolahan visualisasi dan menulis kosakata dipapan tulis kecil yang berada disamping. Dikelas TKLB 1 B ini siswa selalu berlomb-lomba dalam segala hal, seluruh siswa ingin menunjukkan siapa yang paling unggul. Tapi terkadang ini membuat mereka berkelahi dengan temannya. Seperti Tiara yang mengambil kapur Rafael agar dia tidak bisa menulis dan tertinggal. Guru akan memberikan pujian kepada siswa yang bisa menulis secara rapi. Karena masih ada beberapa siswa yang tulisannya besar-besar dan ada yang sulit untuk dibaca. Bel istirahat susu berbunyi, siswa yang belum selesai menulis kosakata dipapan tulis akan tetap tinggal dikelas untuk menyelesaikannya. Ini adalah bentuk punishment yang diberikan guru karna siswa lama dan banyak mengobrol dengan temannya. **(CL06.Bg) (CL06.Bh)**

Setelah istirahat susu selesai guru sudah menaruh buku menyalin percakapan siswa. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menyalin visualisasi percakapan dan kosakata. Valer dan Raihan dalam menulis mereka sangat lama, mereka mudah terdistraksi dan sering melamun saat menulis. Guru akan menghampiri mereka dan menepuk pundak mereka agar menulis cepat. Guru juga berkata jika menulisnya lama guru akan memberikan nilai C kepada siswa. Pukul 11.30 adalah jam untuk wicara klasikal. Siswa yang belum selesai menulis akan melanjutkan nanti. Guru wicara klasikal tentunya berbeda dengan guru kelas. Guru wicara klasikal bernama Bu sisil. Materi wicara klasikal diambil dari kosakata yang sudah ada dipapan tulis. Bu Sisil juga memberikan selingan permainan kepada siswa dan sering mengajak siswa bercanda agar suasana kelas hidup dan membangkitkan semangat siswa kembali. **(CL06.Bh)**

Pukul 12.00 siswa istirahat makan siang. Hari ini siswa tidak bermain terpimpin tetapi siswa menuju ruang menonton dvd. Di SLB/B Pangudi Luhur ada fasilitas berupa ruang yang menyediakan tv beserta player untuk siswa. Siswa boleh membawa kaset dvd untuk diputar dan ditonton bersama. Biasanya siswa akan menonton kartun. Dalam menonton dvd ini 2 kelas atau 3 kelas akan digabung menjadi 1. Setelah jam istirahat selesai siswa masuk kelas dengan pakaian seragam. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan baca ujaran. Hari ini tidak ada latihan lisan baca ujaran secara individual

karena akan diadakan syukuran sunat Rafael. Latihan lisan baca ujaran dilakukan secara klasikal selama kurang lebih 5 menit sebelum latihan tertulis.

Guru mengujarkan kembali kosakata baca ujaran yang ada dipapantulis. Pertama-tama guru akan membacanya secara urut kemudian guru akan mengacaknya dan siswa akan menirukan ujaran guru. Setelah selesai guru akan melanjutkan latihan tertulis baca ujaran. Guru hanya akan mengulang setiap kosakata yang diujarkan. Kali ini siswa dituntut fokus dan guru tidak akan mengulang lebih jika siswa tertinggal. **(CL06.Ca)**

Pukul 14.15 menit latihan baca ujaran selesai. Sisa waktu digunakan guru dan siswa untuk merapikan buku mereka masing-masing. Siswa kemudian duduk rapi dibangku mereka masing-masing, semua siswa bergembira dengan diadakannya syukuran sunat Rafael. Syukuran diadakan dengan makan bersama-sama dan memberikan bingkisan kepada seluruh siswa dan guru. Setelah syukuran selesai siswa mencuci tangan mereka masing-masing sebelum pulang. Bel pulang sekolah berbunyi, siswa berbaris dan salim dan berkata terimakasih kepada Ibu Rafael. Siswa juga berkata “selamat sore” kepada guru sebelum keluar kelas.

Visualisasi Percakapan

“Rani : lihat, , , saya membawa celengan.”

“Tiara : saya menabung di celengan.”

“Kenneth : ada toga di kepala celengan.”

“Bu Onik : siapa suka menabung?”

“Rani, Raihan : mama suka menabung di bank.”

“Arden : saya punya celengan di rumah.”

Kosakata Baca Ujaran

1. Toga
2. Bank
3. Kepala
4. Celengan
5. Menabung

Refleksi:

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan materi “Celengan”. Kegiatan pembelajaran dibantu oleh peneliti. Guru memberikan pujian kepada siswa yang menulisnya rapid an bagus. Guru memberikan punishment kepada siswa yang menulisnya lama berupa berkurangnya jam istirahat.

Lampiran 14**CATATAN LAPANGAN 07**

Kode : CL 07

Waktu : Senin, 8 Mei 2017

Subjek : Siswa kelas TKLB 1 B

Deskripsi

Peneliti tiba dikelas pukul 08.10 menit, ketika memasuki ruangan ternyata tidak ada siswa. Guru mengajak siswa keluar kelas karena tidak ada siswa yang membawa mainan atau benda yang bisa dijadikan bahan percakapan. Guru mengajak siswa berkeliling sekolah. Secara tidak sengaja Zara memetik bunga kamboja yang ada dikebun dan diberikan guru. Guru kemudian langsung memberitahu kepada siswa bahwa yang dipetik Zara adalah bunga Kamboja. Guru meminta seluruh siswa untuk mencium bunga Kamboja tersebut apakah harum atau tidak. Selain bunga Kamboja dikebun terdapat banyak bunga. Guru juga mengajak siswa untuk bermain sebentar dan menyebutkan nama-nama bunga. Guru menyelipkan bunga sepatu ketelinga Tiara dan seluruh siswa tertawa. Setelah selesai dikebun guru langsung mengajak siswa masuk kelas untuk membahas apa yang mereka temui dikebun tadi. Guru bertanya kepada siswa apa bunga apa yang dipetik

oleh Zara. Guru mengambil materi bunga Kamboja. Guru membuat percakapan dengan mengingatkan kembali kejadian yang mereka lakukan di kebun. Ini juga melatih daya ingat siswa dan pemahaman siswa. **(CL07.Bb)**
(CL07.Bc) (CL07.Bd)

Bel istirahat pertama berbunyi, siswa langsung membawa bekalnya masing-masing menuju ruang makan. Pukul 09.20 siswa masuk kelas dan kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pengolahan visualisasi percakapan tersebut. Pukul 11.00 sampai 11.30 ulangan bina persepsi bunyi dan irama. Latihan ini berisi siswa menunjukkan bunyi-bunyi yang sudah dipelajari. Guru akan memencet tune piano atau menabuh drum. Setelah selesai ulangan bina persepsi bunyi dan irama siswa masuk kelas dan melanjutkan kegiatan pembelajaran menulis visualisasi percakapan dan kosakata baca ujaran. Bel istirahat makan siang berbunyi dan 3 siswa belum selesai menulis. Guru memberikan punishment kepada siswa untuk melanjutkannya sampai selesai baru diperbolehkan istirahat.

Setelah istirahat selesai guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan latihan baca ujaran secara lisan dan tulisan. Salah satu kata baca ujaran sangat sulit untuk diucapkan siswa karena terdapat huruf yang double yaitu “sanggul”. Guru memberikan kode jika mengujarkan “sanggul” atau “ng” maka guru akan menutup satu hidung agar suara yang keluar menyerupai kata “sanggul”. Guru meminta siswa maju satu persatu untuk latihan lisan

baca ujaran. 5 kosakata yang ada dipapan tulis diberi nilai 2 disetiap pointnya. Guru akan memberikan nilai serta bintang untuk reawords kepada siswa. Setelah latihan lisan dan tertulis baca ujaran siswa guru menilai hasilnya dan meberikan seluruh siswa berupa snacks. Sebelum pulang sekolah ketika masih ada waktu guru membagikan gambar dan meminta siswa untuk mewarnai. Pensil warna siswa sudah difasilitasi dari sekolah dan asemua alat tulis juga sudah difasilitasi dari sekolah mulai dari pensil, penghapus, buku, raut pensil, dll. Pada jenjang TKLB belum diadakan tugas piket jadi yang membersihkan kelas adalah OB, tapi untuk menghapus papan tulis guru meminta siswa yang tinggi untuk membantu guru. **(CL07.Bb)**
(CL07.Be)

Visualisai percakapan

“Zara : saya memetik bunga Kamboja.”

“Rani : lihat bunga mekar di kebun.”

“Tiara : bunga harum baunya.”

“Naufal : selipkan bunga sepatu di telinga perempuan.”

“Kenneth : menyelipkan bunga ditelinga agar cantik.”

“Rani : mama ku memakai bunga di sanggul.

Kosakata Baca Ujaran

1. Kamboja
2. Mekar
3. Cantik
4. Sanggul
5. Harum

Refleksi:

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan materi “Bunga Kamboja”. Guru mengajak siswa keluar kelas dan berkeliling untuk mendapatkan materi visualisasi percakapan. Guru menjelaskan macam-macam bunga.

Lampiran 15**CATATAN LAPANGAN 08**

Kode : CL 08

Waktu : Senin, 15 Mei 2017

Subjek : Siswa kelas TKLB 1 B

Deskripsi

Pukul 10.00 peneliti tiba di kelas. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tertib, guru sedang melakukan pengolahan visualisasi. Materi visualisasi percakapan hari ini adalah "Kantong Semar". Siswa membawa sebuah mainan yang berada di mobil yang bergerak ke kanan dan ke kiri yang berbentuk kantong semar. Guru melakukan pengolahan visualisasi dengan menjelaskan isi dari percakapan tersebut. Guru juga melakukan tanya jawab kepada siswa dan memeragakannya seperti guru berperan sebagai kantong semar yang memakan nyamuk dan serangga lainnya, beberapa siswa juga menjadi serangga lain yang akan dimakan oleh kantong semar. Guru memberikan selingan berupa bermain menangkap siswa yang menjadi serangga. **(CL08.Bb) (CL08.Bc) (CL08.Be)**

Bel istirahat susu pun berbunyi, semua siswa berlari keluar kelas. Setelah istirahat susu selesai kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan

menyalin kosakata dan visualisasi selama 30 menit. Pukul 11.30 latihan baca ujaran secara lisan dan tertulis. Latihan baca ujaran bisa juga dilakukan sebelum jam istirahat makan siang. Latihan yang pertama adalah lisan secara klasikal, beberapa siswa seperti Zara dan Tiara kurang mampu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca ujaran. Mereka kurang mampu memahami apa yang diujarkan oleh guru, terlebih lagi jika suku kata yang mereka temui lebih dari dua suku kata. Guru akan memberikan perhatian lebih dan memberikan pengulangan untuk Zara dan Tiara dalam latihan baca ujaran secara lisan. Guru tidak akan memberikan pengulangan lebih ketika latihan baca ujaran secara tulis. **(CL08.Bb) (CL08.Ca)**

Bel istirahat makan siang berbunyi dan siswa keluar kelas menuju ruang makan siang. Setelah istirahat selesai siswa akan masuk kelas dan mengganti pakaian mereka. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru memberikan tugas menulis halus kepada siswa. Siswa yang sudah selesai terlebih dahulu akan diberikan tugas kembali dengan mencari kosakata atau nama benda sekitar yang berawalan huruf "m". Setelah semua kegiatan pembelajaran selesai dan masih ada siswa waktu sekitar 15 menit. Guru melanjutkan kegiatan siswa dengan pengolahan kartu identitas, yaitu setiap hari guru akan membuat 5 kartu identitas yang berupa gambar dan nama dari gambar tersebut. Kartu identitas itu berisi dari kosakata baca ujaran yang setiap harinya dipelajari oleh siswa. Kartu identitas ini bertujuan untuk

mengulang kembali kosakata yang pernah dipelajari dan mengukur daya ingat siswa. Bel pulang sekolah berbunyi dan semua siswa pulang.

Refleksi:

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan materi “Kantong Semar”. Sebelum bel pulang sekolah siswa belajar kartu identifikasi yang bertujuan untuk mengulang kosakata yang telah diperoleh siswa dan melihat kemampuan daya ingat siswa.

Lampiran 16**CATATAN LAPANGAN 09**

Kode : CL 09

Waktu : Senin, 5 Juni 2017

Subjek : Siswa kelas TKLB 1 B

Deskripsi

Pukul 07.20 peneliti tiba di kelas. Sebelum bel masuk kelas berbunyi siswa yang sudah ada di kelas bermain dengan teman-temannya didalam kelas. Guru akan menggelar tikar agar siswa nyaman dan tidak kedinginan. Beberapa siswa membawa mainan yang sedang trend yaitu fidget spinner. Kenneth dan Axelle membawa fidget spinner yang biasa, sedangkan Raihan, Rani dan Valer membawa fidget spinner yang bisa menyala. Siswa bermain secara bersama-sama dan terkadang berebutan juga. Siswa lebih tertarik dengan fidget spinner yang bisa menyala. Pukul 07.40 bel masuk kelas berbunyi semua siswa bari didepan kelas. Guru meminta anak untung lencang depan kemudian jalan ditempat. Siswa dipersilahkan masuk satu persatu dengan memberi salam selamat pagi kepada guru. **(CL08.Bc)**

Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kabar siswa dan bernyanyi topi saya bundar. Seluruh siswa langsung menunjukkan mainan

yang mereka bawa kepada Bu Onik. Bu Onik langsung mengkap dan membahas apa yang diekspresikan siswa. Guru juga bertanya kepada siswa bagaimana cara memainkan fidget spinner tersebut. Axelle dan Kenneth menunjukkan cara bermain fidget spinner yaitu dengan diputar. Setelah visualisasi percakapan selesai dibuat guru meminta seluruh siswa membaca percakapan tersebut bersama-sama. Guru menuntun siswa membaca dengan perlahan. Guru akan melihat siapa yang tidak melihat kearah papan tulis, guru juga memperhatikan siswa yang tidak bersuara dan guru akan menepuk pundak siswa yang tidak fokus. Ketika membaca percakapan yang ada didepan papan tulis Raihan sibuk memainkan fidget spinnernya, guru langsung mengarahkan pandangan kepada Raihan dan berkata akan memberikan nilai 0 jika tidak memperhatikan . Raihan juga masih mengecap dan kurang mampu dalam mengeluarkan suaranya.

Setelah istirahat pertama selesai semua siswa masuk kelas. Semua siswa lengkap kecuali Raihan. Guru mencari Raihan kelapangan dan ruang makan. 10 menit kemudia Raihan masuk dengan diantar guru kelas lain. Ternyata Raihan masih asyik bermain fidget spiner bersama dengan teman kelas lain. Bu Onik menegur Raihan dan memojokan Raihan selama 5 menit agar Raihan sadar bahwa dia salah dan tidak akan mengulanginya kembali. Kemudian kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pengolahan visualisasi, agar siswa tidak sibuk dengan mainannya guru mengambil semua fidget

spinner dan menaruh di bawah papan tulis. Guru juga menjadikan fidget spinner sebagai media untuk diperagakan.

Bel istirahat susu berbunyi, siswa keluar kelas dengan berlari dan beberapa siswa bertubrukan. Raihan dan Rani menangis karena jatuh, guru kemudian menyuruh siswa masuk kelas kembali dan menutup pintu kelas. Guru meminta semua siswa untuk duduk, guru berkata semua siswa tidak boleh lari-lari dan jalan pelan-pelan saja. Guru meminta semua siswa saling salaman dan meminta maaf. Setelah selesai siswa diperbolehkan keluar kelas untuk istirahat. Tapi sesampainya dilapangan beberapa siswa ada yang lari-lari diantaranya Tiara, Axelle, dan Rani.

Setelah istirahat susu selesai kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menulis visualisasi percakapan dan kosakata baca ujaran. Sebelum istirahat makan siang selama 30 menit guru melanjutkan kegiatan pembelajaran berupa latihan baca ujaran secara lisan dan tulisan. Guru mempersingkat waktu dengan latihan lisan baca ujaran secara klasikal. Kemudian dilanjutkan dengan latihan tertulis baca ujaran karena setelah istirahat makan siang nanti Tiara akan merayakan ulang tahunnya yang ke 11. Tiara adalah siswa paling tua dikelasnya karena Tiara adalah siswa pindahan.

Refleksi:

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tema “Spinner”. Siswa berlari ketika bel istirahat berbunyi dan beberapa siswa menangis karena bertubrukan, guru mengajarkan siswa bersalaman dan saling memafkan. Siswa dan guru merayakan ulangtahun Tiara.

Lampiran 17

**PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA UJARAN
SISWA TUNARUNGU KELAS TKLB 1 B DI SLB/B PANGUDI LUHUR JAKARTA BARAT**

Fokus	Aspek	Indikator	Jenis Dokumen
Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran	Perencanaan (A)	a. Penetapan Tujuan pembelajaran b. Analisis Materi Pembelajaran c. Penetapan Metode Pembelajaran	1. Laporan Mingguan
	Pelaksanaan (B)	a. Apersepsi b. Langkah-langkah Pembelajaran c. Materi Pembelajaran d. Metode Pembelajaran e. Media pembelajaran f. Sumber Belajar	1. Laporan Mingguan

	Evaluasi (C)	a. Penilaian b. Penetapan Kriteria Keberhasilan c. Penetapan Tindak Lanjut	1. Laporan Mingguan
--	-----------------	---	------------------------

Lampiran 18

**Hasil Analisis Dokumen Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran Siswa Tunarungu
Kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat**

Fokus Penelitian	Indikator	Kode	Hasil Analisis
Perencanaan (A)	a. Penetapan Tujuan Pembelajaran	(DOK.Aa.1) (DOK.Aa.2) (DOK.Aa.3)	Tujuan pembelajaran tidak ditulis khusus guru secara terperinci. Tujuan pembelajaran ditulis kedalam Laporan Mingguan yang ditulis oleh guru. Tujuan pembelajaran yang harus dicapai antara lain: 1) Siswa harus mampu memahami apa yang diujarkan oleh guru, 2) Siswa harus memperoleh nilai maksimal ketika latihan dan ulangan. (CD.Aa)
	b. Analisis Materi Pembelajaran	(DOK.Ab.2) (DOK.Ab.3)	Analisis Materi Pembelajaran langsung dilakukan guru tanpa harus merencanakannya terlebih dahulu. (CD.Ab)
	c. Penetapan Metode Pembelajaran	(DOK.Ac.1) (DOK.Ac.2)	Dalam Laporan Mingguan guru metodemutlak yang digunakan adalah MMR, selain itu guru menggunakan metode lain untuk menunjang MMR. Guru tidak menuliskan secara terperinci kedalam Laporan Mingguan. (CD.Ac)
Pelaksanaan (B)	a. Apersepsi	(DOK.Ba.1) (DOK.Ba.2)	Dalam Laporan Mingguan, guru setiap hari menuliskan apersepsi

			apa yang dilakukan oleh guru. Apersepsi berisi baris berbaris, bertanya kabar, bernyanyi, latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu dan membaca papan minggu. (CD.Ba)
	b. Langkah-langkah Pembelajaran	(DOK.Bb.1) (DOK.Bb.2) (DOK.Bb.3) (DOK.Bb.4)	Langkah-langkah pembelajaran yang tercantum kedalam Laporan Mingguan yang ditulis oleh guru. (CD.Bb)
	c. Materi Pembelajaran	(DOK.Bc.1) (DOK.Bc.2) (DOK.Bc.3)	Materi Pembelajaran yang tercantum dalam Laporan Mingguan guru antara lain adalah mainan yang dibawa oleh siswa. (CD.Bc)
	d. Metode Pembelajaran	(DOK.Bd.1) (DOK.Bd.2)	Dalam Laporan Mingguan guru tidak mencantumkan Metode yang digunakan. Tetapi metode yang digunakan oleh guru adalah Metode Maternal Reflektif, metode permainan, metode tanya jawab, metode ceramah dan metode demonstrasi. (CD.Bd)
	e. Media Pembelajaran	(DOK.Be.1) (DOK.Be.2)	Media Pembelajaran yang tercantum dalam Laporan Mingguan guru masuk kedalam materi Pembelajaran yaitu mainan yang dibawa oleh siswa dan fasilitas dari sekolah. (CD.Be)
	f. Sumber Belajar	(DOK.Bf.1)	Guru tidak mencantumkan sumber belajar kedalam Laporan

			Mingguan. Sumber Belajar berasal dari pengalaman siswa, peristiwa-peristiwa yang terjadi juga ada Kamus Bahasa Indonesia yang menjadi bahan sumber belajar guru. (CD.Bf)
Evaluasi (C)	a. Penilaian	(DOK.Ca.1) (DOK.Ca.2)	Penilaian dilakukan guru dan tercantum kedalam Laporan Mingguan. Guru membuat penilaian setiap hari. (CD.Ca)
	b. Penetapan Kriteria Keberhasilan	(DOK.Cb.1)	Penetapan kriteria keberhasilan tidak ditulis guru kedalam Laporan Mingguan. Penetapan kriteria keberhasilan melihat perkembangan kemampuan siswa dan nilai maksimal yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran membaca ujaran. (CD.Cb)
	c. Penetapan Tindak Lanjut	(DOK.Cc.1)	Penetapan Tindak Lanjut tidak ditulis guru kedalam Laporan Mingguan. Penetapan tindak lanjut ini melihat tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa. (CD.Cc)

Lampiran 19

TRIANGULASI DATA

Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran Siswa Tunarungu Kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat

Indikator	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Temuan Penelitian
Penetapan Tujuan Pembelajaran	-	<p>Tujuan pembelajaran membaca ujaran adalah agar siswa mampu memahami ujaran orang lain. Penetapan tujuan pembelajaran tidka ditulis secara rinci. Penetapan tujuan pembelajaran ini berisi agar siswa mampu berkomunikasi dengan orang mendengar. (CW.Aa.1)</p> <p>Di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat sepakat menggunakan Kurikulum Lintas Bahasa yang mana ini sudah menjadi peraturan Sekolah. (CW.Aa.2)</p> <p>Dalam perencanaan guru tidak membuat silabus atau RPP seperti sekolah lainnya. Alasannya karena semua materi dan bahan ajar berasal dari siswa jadi guru tidak harus membuat</p>	<p>Penetapan tujuan pembelajaran tidak tercantum secara terperinci kedalam Laporan Mingguan guru. Tujuan pembelajaran membaca ujaran yang harus dicapai antara lain: mampu memahami apa yang diujarkan oleh lawan bicaranya atau guru, mampu melaksanakan perintah guru, mampu memperoleh nilai yang maksimal. (CD.Aa)</p>	<p>Tidak ada penetapan tujuan pembelajaran membaca ujaran secara khusus.</p> <p>Guru tidak menulis tujuan pembelajaran secara terperinci. Dalam Laporan Mingguan guru hanya menulis tujuan inti dari pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran biasanya guru membuat perencanaan terlebih dahulu tetapi di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat guru tidka membuat perencanaan terlebih dahulu yang mana guru tidak membuat silabus atau RPP. Semua materi dan bahan ajar itu berasal dari siswa jadi materi apa yang dibawa oleh siswa hari itu maka hari itu juga akan dibahas dan guru mengembangkan materi tersebut.</p>

		perencanaan terlebih dahulu. Namun sebagai penggantinya guru membuat Laporan Mingguan yang berisi seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari kegiawan awal hingga kegiatan akhir. (CW.Aa.3)		Karena guru tidak membuatsilabus atau RPP sebagai pengganti guru membuat Laporan Mingguan. Dalam Laporan Mingguan guru menulis seluruh kegiatan pembelajaran setiap harinya. Isi dari Laporan Mingguan tersebut adalah mulai dari kegiatawan awal hingga akhir dalma pembelajaran. Didalam Laporan Mingguan guru juga memasukkan nilai siswa.
Analisis Materi Pembelajaran	-	Dalam analisis materi pembelajaran guru menyesuaikan dengan materi apa yang dibawa oleh siswa. (CW.Ab.2)	Analisis Materi Pembelajaran langsung dilakukan guru tanpa harus merencanakannya terlebih dahulu. (CD.Ab)	Analisi materi pembelajaran tidak dilakukan oleh guru secara langsung. Karena materi yang diperoleh berasal dari siswa atau lingkungan sekitar sehingga guru hanya memilah materi mana yang tepat untuk dibahas.
Penetapan Metode Pembelajaran	-	Dalam menetapkan metode yang digunakan oleh guru, metode yang mutlak digunakan adalah MMR. Selain MMR guru juga menggunakan metode lain	Dalam Laporan Mingguan guru metode mutlak yang digunakan adalah MMR, selain itu guru menggunakan metode lain untuk menunjang MMR. Guru tidak menuliskan	Di SLB/B Pangudi Luhur sepakat menggunakan Metode Maternal Reflektif untuk smeua kegiatan pembelajaran. Selain MMR, metode yang digunakan guru itu

		seperti metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab dan metode permainan. (CW.Ac.1)	secara terperinci kedalam Laporan Mingguan. (CD.Ac)	bervariasi. Guru menggunakan metode lain dnegna melihat situasi dan kondisi kelas.
Apersepsi Sebelum Kegiatan Pembelajaran	<p>Guru melakukan apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Apersepsi diawali dengan baris-berbaris. Masuk kelas bersalaman dengan guru dan mengucapkan selamat pagi. Kemudian dilanjutkan dengan bertanya kabar.</p> <p>Setelah itu guru melanjutkan dengan latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu dan membaca papan minggu. (CL1.Ba) (CL2.Ba) (CL3.Ba) (CL5.Ba) (CL7.Ba) (CL8.Ba) (CL9.Ba)</p>	<p>Aperspesi dilakukan guru secara bervariasi. Guru menyiapkan siswa di depan kelas untuk baris-berbaris. Nah dalam baris-berbaris itu divariasikan, jadi ditambah gerakan yang membuat siswa semangat dan ceria contohnya jalan ditempat. Kemudian selesai baris-berbaris guru mulai menanyakan kabar siswa, terkadang guru juga menanyakan kabar oelang tua mereka atau saudara mereka. Bisa jugaguru mengajak siswa bernyanyi terlebih dahulu. Jadi semua juga tergantung situasi dan kondisi siswa pada saat itu. Tapi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pasti guru melakukan apersepsi latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu, membaca papan minggu. (CW.Ba.1)</p>	<p>Dalam Laporan Mingguan, guru setiap hari menuliskan apersepsi apa yang dilakukan oleh guru. Apersepsi berisi baris-berbaris, bertanya kabar, bernyanyi, latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu dan membaca papan minggu. (CD.Ba)</p>	<p>Apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai diawali dengan guru menyiapkan seluruh siswa kedepan kelas untuk baris-berbaris. Urutan barisan dimulai dari yang terpendek hingga tertinggi, guru menyiapkan siswa dan juga jalan ditempat. Setelah baris-berbaris guru mempersilahkan siswa masuk kelas dengan bersalaman dan mengucapkan selamat pagi.</p> <p>Apersepsi dilanjutkan dengan bertanya kabar antara guru dan siswa. Guru juga terkadang bernyanyi bersama siswa.</p> <p>Apersepsi yang wajib dilakukan adalah latihan suara, latihan mendengar, wicara terpadu dan membaca papan minggu</p>

		(CW.Ba.2)		Latihan suara berisi siswa harus berkata huruf vocal atau minimal 2 kosakata yang sudah dibahas. Latihan mendengar berisi dengan cek alat bantu dengar siswa. Wicara terpadu berisi siswa dan guru bersama-sama berkata setidaknya 4 kosakata baru secara bersama-sama. Kemudian appan minggu berisi guru bertanya kepada siswa hari ini hari apa dan siswa akan menunjuk hari yang disebutkan.
Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Ujaran	Kegiatan pembelajaran membaca ujaran diawali dengan visualisasi percakapan. Materi yang dibawa oleh siswa menjadi pokok bahasan seluruh kegiatan pembelajaran pada hari itu. Setelah visualisasi percakapan diperoleh seluruh kegiatan pembelajaran menerapkan membaca ujaran guru. Setelah membuat visualisasi percakapan guru memperoleh 5 kosakata baru. Kosakata tersebut nantinya akan menjadi bahan membaca ujaran. (CL1.Bb) (CL2.Bb) (CL3.Bb) (CL4.Bb) (CL5.Bb) (CL6.Bb) (CL7.Bb) (CL8.Bb) (CL9.Bb)	Guru membuat visualisasi percakapan terlebih dahulu dengan materi yang diperoleh dari siswa. Setelah visualisasi percakapan dibuat, guru akan mendapatkan 5 kosakata baru yang nantinya menjadi bahan pembelajaran membaca ujaran. Kemudian guru akan mengkonsisikan siswa untuk memperhatikan gerakan bibir guru. Guru akan membaca kosakata	Langkah-langkah pembelajaran membaca ujaran guru tidak menulisnya secara spesifik kedalam Laporan Mingguan. Guru hanya menulis kosakata mana yang menjadi bahan pembelajaran membaca ujaran kedalam Laporan Mingguan. (CD.Bb)	Langkah-langkah pembelajaran membaca ujaran sebenarnya tidak ada langkah spesifik. Semua kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membaca ujaran guru. Tetapi ada langkah-langkah ketika guru melakukan latihan pembelajaran membaca ujaran kepada siswa yaitu 1) Guru mengenalkan mater pembelajaran membaca ujaran, materi tersebut diambil dari

		tersebut satu-persatu dan siswa akan menunjuk kosakata mana yang diujarkan oleh guru. (CW.Bb.1) (CW.Bb.2)		visualisasi percakapan yang berisi 5 kosakata baru. 2) Guru mengkondisikan siswa untuk memperhatikan kepada gerakan bibir guru. 3) Guru mengujarkan materi tersebut dan siswa memperhatikan. 4) siswa melakukan salah satu kegiatan pembelajaran membaca ujaran yaitu dengan menunjuk kosakata yang diujarkan oleh guru, menuliskan kosakata yang diujarkan oleh guru, dan melaksanakan perintah guru.
Materi Pembelajaran	<p>Visualisasi percakapan dimulai dengan materi "Tukang Sulap Hebat". (CL1.Bc)</p> <p>Seluruh siswa melihat ke arah RF dan NA. Seluruh siswa menunjuk pada kuku RF dan NA, siswa kemudian memberitahu guru. Guru membahasakan dan menangkap maksud dari siswa bahwa kuku RF dan NA panjang juga kotor. Materi visualisasi percakapan adalah "Kuku panjang dan Kotor. Kosakata materi membaca ujaran: kotor, kucing, kuku, dipotong, bersih. (CL2.Bc)</p>	<p>Materi pembelajaran membaca ujaran di kelas TKLB 1 B antara lain adalah mainan yang dibawa oleh siswa dan berasal juga dari peristiwa/ dari lingkungan sekolah. Mainan yang dibawa seperti mainan burung, mainan bunga, mobil serta bunga yang ada di taman sekolah. (CW.Bc.1)</p> <p>Guru pasti akan memilah materi mana yang sudah dibahas dan mana yang</p>	Materi Pembelajaran yang tercantum dalam Laporan Mingguan guru antara lain adalah mainan yang dibawa oleh siswa. (CD.Bc)	Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan hasil analisis dokumen yang dilakukan, dapat diketahui bahwa materi pembelajaran membaca ujaran adalah antara lain mainan yang dibawa oleh siswa, benda-benda sekitar, peristiwa-peristiwa dan kejadian yang terjadi.

	<p>VA membawa mainan burung. VA menunjukan kepada guru apa yang dia bawa. Guru memberi penjelasan bahwa mainan burung tersebut adalah burung merak. RA dan RN melakukan gerakan seperti mengepakan tangan, guru menangkap maksud dari RA dan RN. Guru membuat visualisasi percakapan dengan materi "Mainan Burung". Kosakata materi membaca ujaran: sayap, merak, burung, ekor, indah. (CL3.Bc)</p> <p>KN memberitahu guru dengan membawa mainan topeng spiderman. KN memberitahu bahwa papanya telah membelikan topeng tersebut. Seluruh siswa menunjukan benda yang bergambar spiderman. Guru membuat visualisasi percakapan dengan materi "Spiderman". Kosakata membaca ujaran: laba-laba, spiderman, gedung, topeng, celana dalam. (CL4.Bc)</p> <p>Seluruh siswa mengetahui bahwa hari ini RF tidak masuk dan ayahnya memberikan surat ijin kepada guru. Surat ijin tersebut berisi ijin bahwa RF tidak masuk karena disunat. Materi visualisasi percakapan diambil dari kejadian bahwa RF tidak masuk karena disunat. Guru membuat visualisasi percakapan dengan materi "Sunat".</p>	<p>belum. Materi juga dipilah berdasarkan jenjang pendidikan. Untuk jenjang TKLB pasti materi yang diberikan adalah materi yang mudah-mudah dulu dan gampang diingat oleh siswa. (CW.Bc.2)</p>		
--	---	---	--	--

	<p>Kosakata membaca ujaran: suntik, perban, gunting, stetoskop. (CL5.Bc)</p> <p>RA dan RN membawa mainan. RA membawa mobil-mobilan dan RN membawa celengan. Karena mobil-mobilan sudah pernah dibuat visualisasi percakapan maka guru memilih materi yang belum dibuat visualisasi percakapan yaitu celengan. RN diminta guru maju kedepan kelas untuk menunjukkan kepada seluruh siswa bahwa yang dibawanya adalah celengan. Guru membuat visualisasi percakapan dengan materi "Celengan". Kosakata membaca ujaran: toga, bank, kepala, celengan, menabung. (CL6.Bc)</p> <p>Guru mengajak seluruh siswa berkeliling sekitar sekolah karena siswa tidak membawa mainan. Guru berhenti di taman sekolah. ZA memetik bunga kamboja yang berada ditaman. Guru langsung menangkap dan meminta seluruh siswa memperhatikan guru bahwa yang dipetik ZA adalah bunga kamboja. Guru membuat visualisasi percakapan dengan materi "Bunga Kamboja". Kosakata membaca ujaran: kamboja, mekar, cantik, sanggul, harum. (CL7.Bc)</p> <p>Guru membuat visualisasi percakapan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>dengan materi “Kantong Semar” Kosakata membaca ujaran: serangga, nyamuk, lalat, bau, kantong semar. (CL8.Bc)</p> <p>AX dan KE membawa mainan fidget spinner. Guru membuat visualisasi percakapan dengan materi “Spinner”. Kosakata membaca ujaran: spinner, menyala, berputar, merah, tekan. (CL9.Bc)</p>			
Media Pembelajaran	<p>Seluruh siswa latihan membaca ujaran secara lisan dan tertulis. Siswa melihat dari kosakata yang ditulis dipapantulis beserta gambar. (CL1.Bd)</p> <p>AX, AR, VA melihat seekor kucing dan menunjuk pada kuku kucing. (CL2.Bd)</p> <p>VA: lihat saya membawa mainan burung. RA, KE: itu burung merak. (CL3.Bd)</p> <p>KE: papaku membeli topeng spiderman. AR, RA, NA: tas kami gambar spiderman. ZA: ikat pinggang RA bergambar spiderman. (CL4.Bd)</p> <p>Seluruh siswa memberitahu guru bahwa RF tidak masuk. Guru menggunakan gunting untuk kosakata membaca ujaran. Selain itu guru menggunakan gambar. (CL5.Bd)</p>	<p>Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca ujaran adalah mainan yang dibawa oleh siswa. Sekolah juga menyediakan media yang bisa digunakan oleh guru seperti permainan edukasi, papan tulis, kapur, meja kursi, buku dan lain-lain. (CW.Bd)</p>	<p>Media Pembelajaran yang tercantum dalam Laporan Mingguan guru masuk kedalam materi Pembelajaran yaitu mainan yang dibawa oleh siswa dan fasilitas dari sekolah. (CD.Bd)</p>	<p>Guru tidak mencantumkan media yang digunakan selama kegiatan pembelajaran membaca ujaran secara spesifik. Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca ujaran adalah mainan yang dibawa oleh siswa dan kejadian atau peristiwa yang dialami oleh siswa. Media penunjang juga sudah tersedia di kelas.</p>

	<p>RA: lihat saya membawa celengan. KE: ada toga dikepala celengan. (CL6.Bd)</p> <p>Guru mengajak siswa keluar kelas dan berkeliling sekitar sekolah. Guru berhenti di taman sekolah. ZA: saya memetik bunga kamboja. KE: menyelipkan bunga ditelinga agar cantik. (CL7.Bd)</p> <p>RN: saya membawa mainan kantong semar. (CL8.Bd)</p> <p>KE dan AX membawa mainan fidget spinner. (CL9.Bd)</p>			
Metode Pembelajaran	<p>Guru membuat visualisasi percakapan, guru menjelaskan isi percakapan. Guru melakukan pengolahan visualisasi percakapan. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa yang jawabannya ada didalam visualisasi percakapan. Guru juga menggunakan metode permainan untuk selingan supaya siswa tidak bosan. Guru akan mengoreksi dan menyederhanakan apa yang diungkapkan oleh siswa. (CL1.Be) (CL2.Be) (CL3.Be) (CL4.Be) (CL5.Be) (CL6.Be) (CL7.Be) (CL8.Be) (CL9.Be)</p>	<p>Metode yang digunakan adalah Metode Maternal Reflektif. MMR merupakan metode yang mutlak dan sudah menjadi kebijakan dari sekolah. Sejak berdirinya SLB/B Pangudi Luhur sekolah sepakat bahwa metode yang digunakan adalah MMR. MMR dirasa adalah metode yang paling pas untuk kebutuhan siswa tunarungu. Tetapi selain MMR ada metode lain yang digunakan seperti, metode permainan, metode ceramah, metode tanya jawab, metode</p>	<p>Dalam Laporan Mingguan guru tidak mencantumkan Metode yang digunakan. Tetapi metode yang digunakan oleh guru adalah Metode Maternal Reflektif, metode permainan, metode tanya jawab, metode ceramah dan metode demonstrasi. (CD.Be)</p>	<p>Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca ujaran adalah Metode Maternal Reflektif. Metode ini sudah menjadi kesepakatan bersama sejak didirikannya SLB/B Pangudi Luhur. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca ujaran guru juga menggunakan metode lain seperti metode permainan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.</p>

		demonstrasi. (CW.Be.1)		
Sumber Belajar	-	Tidak ada sumber khusus untuk pembelajaran membaca ujaran, tetapi disini ada buku dan kamus. Jadi kalau ada kosakata yang abstrak saya mencari dulu arti sebenarnya di kamus dna bagaimana cara penulisan yang benar. (CW.Bf)	Guru tidak mencantumkan sumber belajar kedalam Laporan Mingguan. Sumber Belajar berasal dari pengalam siswa, peristiwa-peristiwa yang terjadi juga ada Kamus Bahasa Indonesia yang menjadi bahan sumber belajar guru. (CD.Bf)	Guru menggunakan sumber belajar yaitu dari materi visualisasi percakapan. Pengalaman yang dimiliki siswa juga bisa menjadi sumber belajar.
Pemberian Reward	Guru memberikan kata positif kepada siswa seperti “bagus”, “pandai”, “kuat”. Guru juga memberikan bintang kepada siswa yang berhasil, selain itu guru selalu memberikan snack kepada siswa. (CL1.Bg) (CL2.Bg) (CL3.Bg) (CL4.Bg) (CL5.Bg) (CL6.Bg) (CL7.Bg) (CL8.Bg) (CL9.Bg)	Reward yang diberikan berupa pujian secara verbal seperti bagus, pintar, pandai, dan sebagainya. Guru juga memberikan snack kepada siswa. (CW.Bg)	Guru tidak menuliskan kedalam Laporan Mingguan pemberian reward kepada siswa. Pemberian reward dilakukan guru setiap hari selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan terjadi secara spontan. (CD.Bg)	Pemberian reward kepada siswa ini masih sangat berpengaruh terhadap prestasi, dan semangat siswa. Jika siswa mendapat nilai bagus dan pujian dari guru maka siswa sangat berhati-hati untuk tidak melakukan kesalahan. Pemberian reward ini merupakan apresiasi dan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
Pemberian Punishment	Punishment yang diberikan guru ini hanya ekspresi sedih guru atau guru pura-pura marah kepada siswa. Jika siswa menyalin visualisasi percakapan lama guru hanya mengurangi jam istirahat mereka dan meminta siswa untuk segera menyelesaikannya. Guru tidak memberikan punishment yang berat ataupun punishment berupa	Punishment yang diberikan berupa perkataan negative seperti, ah lupa yaa, aneh dan disertai wajah sedih guru atau guru pura-pura marah. (CW.Bh)	Guru tidak menuliskan kedalam Laporan Mingguan pemberian punishment kepada siswa. Pemberian punishment dilakukan secara spontan jika siswa tidak memperhatikan, salah menjawab dan lama dalam	Pemberian punishment kepada siswa perlu diberikan dalam proses pembelajaran sebagai konsekuensi atas kesalahan yang siswa lakukan. Pemberian punishment ini bertujuan agar siswa menyadari kekeliruan dan

	kontak fisik. (CL1.Bh) (CL2.Bh) (CL3.Bh) (CL4.Bh) (CL5.Bh) (CL6.Bh) (CL7.Bh) (CL8.Bh) (CL9.Bh)		menulis. (CD.Bh)	tidak mengulangnya lagi.
Penilaian	Penilaian pembelajaran membaca ujaran yang sesuai dilakukan dengan proses latihan dan tanya jawab. Pencapaian siswa tunarungu dalam pembelajaran membaca ujaran yang sesuai diukur dalam skala angka dan melihat dari perkembangan membaca ujaran siswa tunarungu. (CL.Ca)	Penilaian ini dilakukan saat proses pembelajaran membaca ujaran berlangsung. Saya kan melakukan tes lisan sama tertulis. Nah kalo tes lisan itu nilainya tidka saya masukan kedalam Laporan Mingguan tapi kalo tes tertulis nilainya saya masukan. (CW.Ca)	Penialain dilakukan guru dan tercantum kedalam Laoran Mingguan. Guru membuat penilaian setiap hari. (CD.Ca)	Guru melakukan penilaian pembelajaran membaca ujaran setiap hari. Penilaian ini diukur berdasarkan skala angka dalam latihan membaca ujaran. Guru setiap harinya akan memasukkan nilai sisw a tersebut kedalam Laporan Mingguan.
Penetapan Kriteria Keberhasilan	-	Guru menetapkan kriteria keberhasilan dengan melihat perkembangan siswa setiap harinya dan nilai maksimal yang diperoleh siswa. (CW.Cb)	Penetapan kriteria keberhasilan tidak ditulis guru kedalam Laporan Mingguan. Penetapan kriteria keberhasilan melihat perkembangan kemampuan siswa dan nilai maksimal yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran membaca ujaran. (CD.Cb)	Dalam menetapkan kriteria keberhasilan guru melihat perkembangan kemampuan siswa tersebut dalam membaca ujaran. Guru akan terus mengajak siswa berkomunikasi, guru akan meminta siswa untuk melakukan tugas apakah siswa memahami yang diujarkan oleh guru atau tidak. Guru juga melihat dari nilai maksimal yang dicapai oleh siswa. Jika perkembangan siswa semakin meningkat dan siswa mampu memhami apa yang diujarkan oleh

				guru serta siswa memperoleh nilai maksimal maka strategi pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
Faktor Pendukung	-	Siswa tentunya juga harus belajar bersama orangtua dirumah, seperti mengulang yang diajarkan disekolah karena saya setiap hari saya memberikan PR. Nah itu juga bisa menjadi faktor pendukung untuk lebih memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (CW.Da)		Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca ujaran antara lain: 1) kerja sama dari orang tua, 2) kerjasama dari pihak sekolah, 3) guru kelas serta strategi pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran membaca ujaran.
Faktor Penghambat		Faktor penghambat dalam pembelajaran membaca ujaran itu kalo siswanya kurang fokus atau saya sedang sakit sariawan kan jadi susah gerakin bibir. (CW.Db)		Faktor penghambat: 1) Jika guru sakit pada bagian sekitar bibir, 2) siswa kurang fokus, 3) siswa mudah terdistraksi.
Kelebihan Pembelajaran Membaca Ujaran		Siswa mampu membaca gerak bibir lawan bicaranya jadi memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan orang yang mendengar. (CW.Ea)		Siswa mampu berkomunikasi dengan membaca gerakan bibir lawan bicaranya. siswa mampu mengoptimalkan kemampuan visualnya.
Kelemahan		Kelemahannya ada		Kelemahan pembelajaran

pembelajaran membaca ujaran		kosakata yang sama dalam ujarannya atau tidak dapat dibedakan melalui gerak bibir. Kemudian tidak bisa dilakukan dalam jarak jauh. (CW.Eb)		membaca ujaran antara lain, tidak semua kosakata yang diujarkan dapat diamati melalui gerak bibir, membaca ujaran tidak bisa dilakukan dalam keadaan jarak jauh.
-----------------------------	--	---	--	--

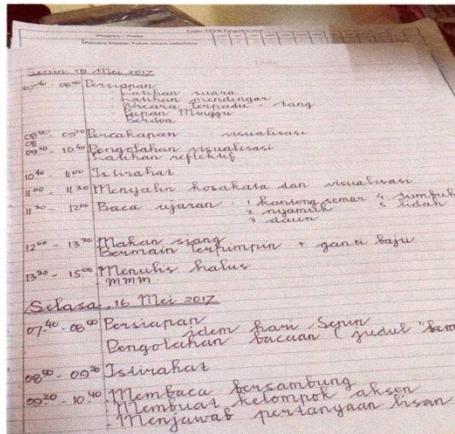
DOKUMENTASI PENELITIAN



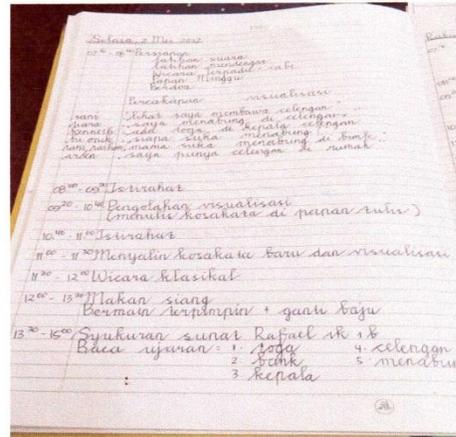
Papan Tulis Besar



Papan Tulis Kecil



Laporan Mingguan



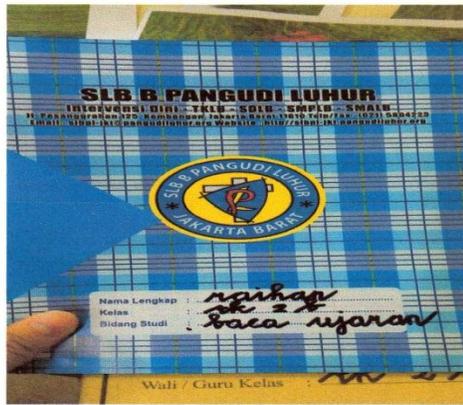
Laporan Mingguan



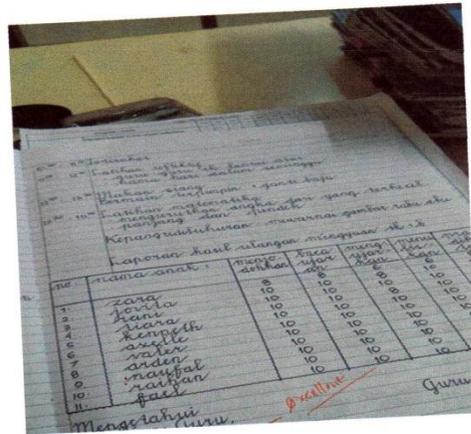
Latihan



Latihan



Buku Baca Ujaran



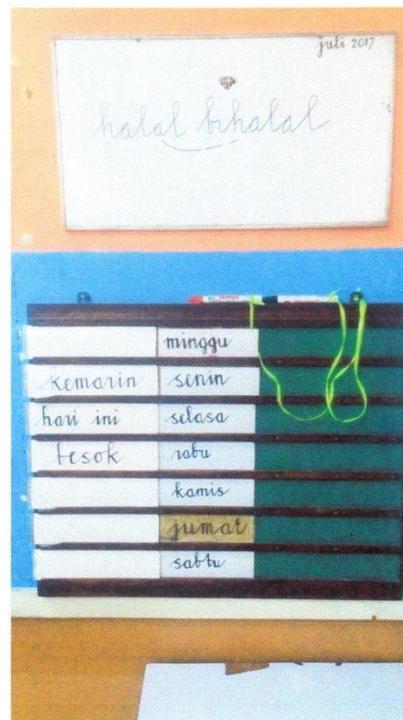
Nilai Siswa



Latihan



Latihan



Papan Minggu



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2441/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

4 Mei 2017

Yth. Kepala TK Pangudi Luhur Jakarta
Jl. Pesangrahan 125 Kembangan
Jakarta Barat 11610

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Chika Juiesya Ayu
Nomor Registrasi : 1335130140
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 082260531306

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Pembelajaran Membaca Ujaran Pada Siswa Tunarungu Kelas TK I B”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Koordinator Prodi Pendidikan Luar Biasa



YAYASAN PANGUDI LUHUR

SLB B PANGUDI LUHUR

Intervensi Dini-TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp/Fax : (021) 5804223

Email : slbpl-jkt@pangudiluhur.org Website : <http://slbpl-jkt.pangudiluhur.org>

SURAT KETERANGAN

No. : 07/SK/SLB B PL/VI/17

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SLB B Pangudi Luhur Jakarta, menerangkan bahwa :

Nama : **Chika Juiesa Ayu**
No. Registrasi : 1335130140
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Mahasiswi tersebut telah melakukan penelitian di SLB B Pangudi Luhur Jakarta pada bulan April - Juni 2017, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**“Pembelajaran Membaca Ujaran Pada Siswa Tunarungu Kelas I TKLB
di SLB B Pangudi Luhur”**

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 7 Juni 2017



H. M. Murwani Budiastuti, S.Pd



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA

Kampus Universitas Negeri Jakarta Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220
Telp. (021) 489 7535 Fax. : (021) 4897535

SURAT KETERANGAN
NO. 103/PS.PLB/FIP.UNJ/VII/2017

Koordinator Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Chika Juiesa
No. Registrasi : 1335130140
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Strata : S1
Pembimbing : 1. Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed (Dosen Pembimbing I)
2. Dra. Etty Hasmayati, M.Pd (Dosen Pembimbing II)

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran Siswa Tunarungu Kelas TKLB 1B di SLB / B Pangudi Luhur – Jakarta Barat.

Dinyatakan **Lulus Uji Turnitin** dalam penyusunan Tugas Akhir / Skripsi dengan jumlah Similarity Index sebesar **39%**.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 Juli 2017
Koordinator Program Studi
PLB FIP UNJ

Dr. Indina Tarjiah, M.Pd
NIP. 19640928 199003 2 002

Tembusan:

1. KPS Prodi PLB FIP UNJ
2. KASUBAG Akademik FIP UNJ
3. Arsip

AB 1-5 CHIKA JUIESA

ORIGINALITY REPORT

% **39**

SIMILARITY INDEX

% **36**

INTERNET SOURCES

% **1**

PUBLICATIONS

% **23**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uns.ac.id Internet Source	% 7
2	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	% 5
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	% 3
4	nahwah-speduuns.blogspot.co.id Internet Source	% 3
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	% 2
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	% 2
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	% 1
8	file.upi.edu Internet Source	% 1
9	jofipasi.wordpress.com Internet Source	% 1

RIWAYAT HIDUP



CHIKA JUIESA AYUDININGTYAS dilahirkan di Karanganyar, 31 Juli 1995. Anak pertama dari tiga bersaudara. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 2007 di SDN 01 Jati. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Tasikamdu dan lulus tahun 2010. Kemudian dilanjutkan dengan SMA N 1 Lemah Abang dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Biasa